

**PEMBIASAAN AKHLAK DISIPLIN  
DI SEKOLAH BERBASIS ALAM**  
**(Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam**  
**Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

**AHMAD DWI NUR KHALIM**

NIM: 13410115

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2017**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda yangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Dwi Nur Khalim  
NIM : 13410115  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 16 Mei 2017

yang menyatakan,



Ahmad Dwi Nur Khalim

NIM. 13410115

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Dwi Nur Khalim

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Dwi Nur Khalim

NIM : 13410115

Judul Skripsi : Pendidikan Kedisiplinan di Sekolah Berbasis Lingkungan  
(Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Pembimbing

Drs. Nur Hamidi, M.A.

NIP. 19560812 198103 1 004

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : B-101/Un.02/DT/PP.05.3/6/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PEMBIASAAN AKHLAK DISIPLIN DI SEKOLAH BERBASIS ALAM  
(Studi Kasus di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Dwi Nur Khalim

NIM : 13410115

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 26 Mei 2017

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA  
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701015 199603 1 001

Penguji II

Drs. Nur Munajat, M.Si.  
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 21 JUN 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.

NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ وَإِنَّ اللَّهَ  
بِلِغَ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

“Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”

(Q.S. At-Talaq/28: 3)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Hidayah Tafsir Per Kata: Tajwid, Kode Angka*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hal. 251.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skrripsi Ini Dipersiapkan Untuk*

*Almamater Tercinta*

*Jurusan Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ  
وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَانِي بَعْدُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَهْلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ  
، أَمَّا بَعْدُ ،

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan laporan dari penelitian yang berjudul Pembiasaan Akhlak Disiplin di Sekolah Berbasis Alam (Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

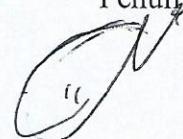
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Nur Hamidi., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Segenap Dosen, Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Yudhistira Aridayan selaku Kepala PKBM Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta.
6. Ibu Dian Martiningrum, S.Pd, Ibu Sisca Marindra, Ibu Nur Febrian Jiwadhari, Ibu Tri Wahyu serta Bapak Styadi Agung S, S.Pd. selaku Kepala Sekolah dan Fasilitator di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul

Yogyakarta yang dengan ikhlas turut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Orang tuaku tersayang Bapak Thukul Antoro dan Ibu Legisih, yang selalu mencerahkan do'a , kasih sayang, pengertian, dan perhatian, serta dukungan baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Saudara-saudariku tersayang Istiqomah, dan Ahmad Fitrian Kafi Udin serta keponakanku tercinta Najwa Khaira Wilda yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Rombongan Pengajian Jama'ah Malam Sabtu dan Ky. Muh. Ikhsanudin yang telah memberikan do'a, restu, semangat, motivasi dan dukungan moral dalam penyelesaian skripsi ini
10. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2013 yang memberikan semangat, dorongan, dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman KKN Angkatan 91-Posko Dukuh Sidomoyo Godean Sleman dan teman-teman Karang Taruna Moeda Karya Dukuh yang telah memberikan semangat dan dukungan nya dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman dan keluarga besar LP2KIS Yogyakarta yang telah memberikan do'a, semangat, motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Untuk semua responden yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kalian penelitian ini tidak akan ada hasilnya.
14. Segenap pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmatNya.Aamiin.

Yogyakarta, 18 April 2017

Penulis



Ahmad Dwi Nur Khalim  
NIM. 13410115

## **ABSTRAK**

**AHMAD DWI NUR KHALIM.** *Pendidikan Kedisiplinan Di Sekolah Berbasis Alam (Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.*

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa kedisiplinan merupakan hal sangat penting untuk dibiasakan oleh semua orang terutama kaum remaja, agar generasibangsa Indonesia tidak hanyut dengan sikap hidup *easy going*, agar pada saatnya nanti terbentukSDM yang berkualitas. Untuk itu sekolah sebagai salah satu tempat proses pendidikan akan sangat berkesan jika di dalamnya tidak hanya transfer *knowledge* saja tetapi juga dibarengi transfer nilai-nilai positif salah satunya adalah kedisiplinan. Dan sebaliknya nilai kedisiplinan akan jauh lebih efektif jika selalu diintegrasikan dan dibiasakan di dalam proses pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan mengambil latar SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan trianggulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta sudah cukup baik. Siswa dan fasilitator telah menjalankan kesepakatan yang dibuat bersama-sama (2) Hasil dari pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa/fasilitator yang melakukan tindakan tidak bersepakat dalam skala kecil/sedikit, dan sebagian besar anak mampu mengimplementasikan nilai kedisiplinan dimanapun dan kapanpun. (3) Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan adalah: a. Pembuatan kesepakatan melibatkan penuh anak, b. Kemauan untuk belajar dari anak-anak, c. Anak merasa tidak terbebani dengan kesepakatan yang mereka buat, d. Kesadaran diri, e. Sistem dan program kegiatan di SALAM, f. Jumlah komposisi antara anak dan fasilitator yang pas. Sedangkan faktor yang menghambat meliputi: a. Pengaruh orang luar, b. Usia remaja SMP yang masih labil, c. Adanya masalah kejemuhan, d. Orang tua atau keluarga anak yang belum sepenuhnya memahami sistem sekolah, e. Belum ada konsekuensi yang tegas, f. Kurangnya media pengingat kesepakatan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kedisiplinan, Sekolah Berbasis Lingkungan, Sanggar Anak Alam*

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SMP SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN YOGYAKARTA .....</b>	<b>38</b>
A. Keadaan Geografis .....	38
B. Sejarah Singkat .....	39
C. Visi Misi dan Tujuan .....	40
D. Krakter Sanggar Anak Alam .....	42

E. Struktur Organisasi Sanggar Anak Alam .....	44
F. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	48
G. Keadaan Fasilitator, Karyawan dan Siswa .....	49
 BAB III PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SMP	
SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) NITIPRAYAN	
YOGYAKARTA.....	55
A. Pendidikan Kedisiplinan Di SMP Sanggar Anak Alam (SALAM) .....	55
B. Hasil Pendidikan Kedisiplinan Di SMP Sanggar Anak Alam (SALAM) .....	87
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam (SALAM).....	104
 BAB IV PENUTUP .....	109
A. KESIMPULAN.....	109
B. SARAN .....	110
C. KATA PENUTUP.....	111
 DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### **Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Keterangan</b>
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa'	ḥ	Ha (dengantitik di bawah)
خ	kha'	Kh	Kadan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaq	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengantitik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā

اي = Ī

او = ū

Contoh :

رَسُولُ اللَّهِ

Ditulis : Rasūlullāhi

مَقَاتِلُ الشَّرِيعَةِ

Ditulis : maqāṣidu Al-Syarīati

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I : Keadaan Sarana dan Prasarana di SMP SALAM .....	48
Tabel II : Keadaan Fasilitator dan Karyawan di SALAM .....	50
Tabel III : Keadaan anak-anak SMP SALAM .....	51
Tabel IV : Jumlah Anak-Anak SMP SALAM .....	53
Tabel V : Akumulasi tindakan tidak bersepakat siswa di SMP SALAM .....	99
Tabel VI : Akumulasi tindakan tidak bersepakat siswa di SMP SALAM .....	101



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar I	: Struktur organisasi kepengurusan SALAM .....	70
Gambar II	: Daur belajar di SALAM .....	70
Gambar III	: Skema Pedoman Kesepakatan di SALAM .....	70



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- |                |                                    |
|----------------|------------------------------------|
| Lampiran I     | : Garis Besar Haluan Belajar SALAM |
| Lampiran II    | : Pengajuan Penyusunan Skripsi     |
| Lampiran III   | : Bukti Seminar Proposal           |
| Lampiran IV    | : Surat Permohonan Izin Penelitian |
| Lampiran V     | : Surat Rekomendasi Penelitian     |
| Lampiran VI    | : Surat Keterangan Izin Penelitian |
| Lampiran VII   | : Instrumen Pengumpulan Data       |
| Lampiran VIII  | : Catatan Lapangan                 |
| Lampiran IX    | : Surat Persetujuan Skripsi        |
| Lampiran X     | : Kartu Bimbingan Skripsi          |
| Lampiran XI    | : Sertifikat OPAK                  |
| Lampiran XII   | : Sertifikat Sospem                |
| Lampiran XIII  | : Sertifikat Magang I              |
| Lampiran XIV   | : Sertifikat Magang II             |
| Lampiran XV    | : Sertifikat KKN                   |
| Lampiran XVI   | : Sertifikat ICT                   |
| Lampiran XVII  | : Sertifikat IKLA                  |
| Lampiran XVIII | : Sertifikat TOEC                  |
| Lampiran XIX   | : Sertifikat PKTQ                  |
| Lampiran XX    | : Daftar Riwayat Hidup             |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mulai tahun 2016 lalu Indonesia sudah memasuki era MEA (*Masyarakat Ekonomi Asean*) dan pada tahun 2018 mendatang rencananya akan dicanangkan juga AFTA (*Asean Free Trade Area*). MEA dan AFTA merupakan sebuah era dimana aliran barang, jasa, dan investasi akan terbuka untuk segenap penduduk negara-negara yang melingkupinya. Sebab itulah kini menjadi agenda penting yang tidak hanya menuntut perhatian, tetapi sekaligus kesadaran semua pihak untuk segera menyiapkan diri terutama masalah sumber daya manusia (SDM) dari gempuran kebebasan berekonomi. Hal ini dikarenakan MEA dan AFTA dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan kawasan ekonomi ASEAN yang makmur dan “berdaya saing tinggi”, yang nantinya diharapkan mampu meningkatkan pembangunan ekonomi yang merata yang ditandai dengan angka kemiskinan dan memudarnya perbedaan sosial.<sup>1</sup> Kedua pasar bebas inilah yang akan menjadi tantangan kedepan bagi anak-anak bangsa Indonesia, apakah hanya akan menjadi *passenger* (penumpang) atau *driver* (pengendara) tergantung dari masing-masing dari kita.<sup>2</sup> Setidaknya kedua tantangan inilah yang menjadi tugas utama bagi pemerintah, sekolah dan orang tua untuk mempersiapkan masa depan Indonesia. Tugas ketiganya memang harus sejalan, pemerintah betugas dalam melahirkan kebijaka-kebijakan melalui undang-undang dan peraturan-peraturannya,

---

<sup>1</sup> [http://www.kompasiana.com/r\\_syah/masyarakat-ekonomi-asean-2015\\_54f5d1dea33311181f8b4629](http://www.kompasiana.com/r_syah/masyarakat-ekonomi-asean-2015_54f5d1dea33311181f8b4629), diakses tanggal 04 Mei 2017 pukul 09.44.

<sup>2</sup> [http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/mea-dan-pendidikan-kita\\_569190bf9893736f1a12b48b](http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/mea-dan-pendidikan-kita_569190bf9893736f1a12b48b), diakses tanggal 19 April 2017 pukul 14.51.

sedangkan sekolah bertugas membentuk karakter-karakter peserta didik melalui tata tertib serta aturan disekolahnya, kemudian orang tua bertugas mendidik anaknya melalui etika, moral dan norma di masyarakat. Ketiganya sudah sewajarnya saling berintegrasi dan bekerja sama dalam melahirkan putra-putri bangsa berintegritas, yang dapat membawa NKRI menjadi bangsa berintegritas.

Untuk menuju bangsa yang berintegritas (keajegan dalam kebaikan dan kebenaran) memang tidak mudah, perlu adanya aturan-aturan, pranata sosial dan juga norma-norma yang bermuara pada kemaslahatan, baik di lingkup masyarakat kecil maupun negara. Manusia sebagai warga masyarakat dan makhluk sosial memang tidak bisa lepas dari norma aturan dimasyarakat, bahkan dalam Al-Quran surat *ar-ra'd* ayat 37, Allah SWT telah berfirman:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَيْنَ اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكُمْ  
مِّنَ الْعِلْمِ مَا لَكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقِفٍ

٣٧

Artinya:

“Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.” (*ar-ra'd* ayat 37)<sup>3</sup>

Jelaslah bahwa dalam Al-Quran sudah disampaikan bahwa Allah SWT, akan menyiksa bagi siapa saja yang lebih mementingkan hawa nafsu, daripada mengindahkan norma/aturan yang sudah tertulis. Begitu juga dimasyarakat ketika aturan tidak diindahkan maka yang akan terjadi adalah kekacauan dan ketimpangan sosial. Nah, dari sinilah kita tahu pentingnya mentaati peraturan atau kesepakatan atau yang lebih familiar dengan istilah kedisiplinan.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Syamil Quran Al-Quran Perkata Tajwid & Transliterasi*, (Bandung: Sygma Media, 2013), hal. 254.

Ada fakta yang mencengangkan pada masalah kedisiplinan ini, sebagaimana yang termaktub dalam bukunya Nurcholish Madjid, dikatakan bahwa sebagian besar waktu kaum remaja di Indonesia digunakan untuk kegiatan-kegiatan santai, dan berbanding terbalik dengan negara-negara maju, yang justru sebagian besar waktu remaja digunakan untuk kegiatan-kegiatan produktif. Bahkan Cak Nur sapaan hangat Nurcholish Madjid, menambahkan bahwa para remaja di Indonesia senang menempuh sikap hidup *easy going*, yakni ketidak pedulian pada aturan-aturan dan hukum-hukum. Kebiasaan mengabaikan norma-norma tersebut membuat orang mencari enaknya (“Enaknya bagaimana?”), bukan mencari benarnya (“Sebenarnya bagaimana?”)! dan gejala ini sungguh amat terasa dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>4</sup>

Fakta di atas memang tidak bisa dibantah lagi, mungkin saat ini mata kita tidak jarang melihat realitas diatas. Salah satu contoh fakta menarik adalah saat waktu malam hari yang seharusnya merupakan waktu wajib belajar bagi peserta didik, akan tetapi sering digunakan sebagai waktu untuk bersocial media yang kurang bermanfaat, *nongkrong* ditempat umum, *keluyuran* tengah malam. Kemudian akibatnya sudah bisa ditebak diantaranya: mereka akan bangun kesiangan, sampai-sampai bagi yang beragama islam meninggalkan kewajiban orang muslim yakni sholat shubuh, selanjutnya dalam perjalanan ke sekolah pun diwarnai tindakan *indisipliner*, demi mengejar waktu masuk sekolah, mereka *ngebut* dijalan, melanggar rambu-rambu lalulintas yang membahayakan nyawa orang lain, dan sesampainya disekolah masih juga terlambat, selanjutnya ketika

---

<sup>4</sup> Nurcholish Majid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan,Pikiran-Pikiran Nurcholish Muda*, (Karawang: Mizan, 1993), hal.115-117.

peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaranpun mengantuk sampai-sampai ada yang tertidur pulas dikelas. Dari serangkaian realitas tersebut jika kita telisik seksama sudah berapa tindakan *indisipliner* yang mereka langgar. (1.) kedisiplinan waktu terkait jam belajar dan bangun kesiangan, (2.) kedisiplinan dalam beribadah, (3.) kedisiplinan dalam berkendara dan berlalulintas, (4.) kedisiplinan di sekolah. Nah, oleh karena itu jika kita tarik benang merahnya dari banyaknya norma-norma yang tidak disepakati dalam fakta diatas, yaitu bhawa satu tindakan *indisipliner* maka akan diikuti dengan tindakan-tindakan *indisipliner* selanjutnya, dan pada ujungnya akan mengakibatkan pola hidup/kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Sebagaimana contoh dalam realitas yang akhir-akhir ini mencuat tentang aksi “klitih” yang dilakukan anak-anak usia belia. Aksi ini sudah sangat meresahkan masyarakat dimana aksinya biasanya dilakukan tengah malam. Aksi “klitih” juga merupakan aksi yang sudah tidak bisa ditolerir lagi dan sudah termasuk tindakan kriminal. Sebagaimana yang terjadi pertengahan bulan maret lalu yaitu aksi “klitih” yang menyebabkan Ilham Bayu Fajar (17) merenggang nyawa setelah kena bacok rombongan klitih pada Minggu sekitar pukul 00.30 di Jalan Kenari, yang lokasinya berdekatan dengan Kantor Wali Kota Yogyakarta.<sup>5</sup> Relitas diatas hanyalah salah satu contoh dimana pendidikan kita masih gagal dalam hal penanaman nilai kedisiplinan.

---

<sup>5</sup> <http://jogja.tribunnews.com/2017/03/14/realtme-news-polisi-tangkap-pelaku-klitih-di-jalan-kenari-yogyakarta>, diakses tanggal 27 maret pukul 10.15.

Dalam agama islam sendiri juga sudah dianjurkan untuk berperilaku disiplin, mulai dari disiplin waktu sebagaimana (Q.S an-Nisa [4]:103), disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan (Q.S. Hudd:112), disiplin terhadap perintah pemerintah (Q.S.an-Nisa [4]: 59), bahkan dalam hal rangkaian ibadah mulai dari *wudlu*, sholat, zakat, puasa, maupun haji juga terkandung perintah untuk disiplin.

Kataatan atau kepatuhan mengikuti sistem (disiplin) dalam kehidupan, tidak akan terasa berat jika dilaksanakan dengan sadar akan pentingnya dan manfaatnya bagi dirinya sendiri. Keasadarannya untuk mematuhi disiplin itu harusnya muncul dari dalam diri sendiri khususnya diri anak didik tanpa adanya paksaan dari orang lain. Akan tetapi jika dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi kedisiplinan, yang dirasakan masih memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka disinilah perlunya pemaksaan dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan disiplin. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak yang mengharuskan pendidiknya harus melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan. Pengawasan inilah yang sering kali akan diwarnai dengan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan anak didiknya.<sup>6</sup> Disinilah letak peran penting pendidikan dalam menyadarkan anak untuk mengetahui akan penting dan manfaatnya kedisiplinan bagi dirinya. Sehingga anak tanpa di suruh, diawasi dan diancam dengan hukuman anak bisa langsung *chun in* dalam melaksanakan peraturan yang sudah menjadi kesepakatan.

---

<sup>6</sup> Hadari Nawawi, “*Pendidikan dalam Islam*”, (Surabaya: al-ikhlas,1993), hal. 230-231.

Pendidikan dan kedisiplinan memang bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, didalam dunia pendidikan akan sangat berkesan jika didalamnya tidak hanya transfer *knowledge* saja tetapi juga dibarengi transfer nilai-nilai positif salah satunya adalah kedisiplinan. Begitu juga sebaliknya nilai kedisiplinan akan jauh lebih efektif jika selalu diintegrasikan dan dibiasakan di dalam proses pendidikan. Senada dengan itu ditegaskan lagi bahwa penyebab utama terjadinya krisis moral dan karakter dikalangan peserta didik, lulusan, pendidik, bahkan pengelola pendidikan, adalah terjadinya dikotomisasi, yaitu pemisahan secara tegas antara pendidikan intelektual disatu pihak dan pendidikan nilai dilain pihak.<sup>7</sup> Oleh karena itu pertanyaan yang akan muncul selanjutnya adalah pendidikan yang bagaimanakah yang mampu mengakomodir internalisasi nilai kedisiplinan secara efektif seperti itu???

Pendidikan formal “versi” pemerintah bukan jawaban yang keliru, akan tetapi apa yang dipraktikan oleh pemerintah tidak semuanya dibenarkan. Praktik pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah hanya berorientasi pada *knowledge* atau “kognitif” saja dan dinilai secara rangking angka saja atau hemat kami hanya sekedar mengisi rongga kepala tanpa dibarengi pengisian rongga dada/hati, Oleh karenanya kemudian akan memunculkan persaingan tidak sehat antara anak satu dengan anak yang lain bahkan antara lembaga pendidikan satu dengan lembaga pendidikan yang lain. Dimana semuanya akan berlomba-lomba mendapatkan nilai tertinggi, dengan cara yang “tidak halal”. Sebagai contoh: contek-mencoteck, jual-

---

<sup>7</sup> Wuri Wuryandani,dkk, “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammmadiyah Sapen Yogyakarta”, *Jurnal pendidikan karakter*, Lembaga Pengembangan dan penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP), Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal.176.

beli kunci jawaban, mendatangi paranormal demi berharap mendapatkan jawaban ujian, praktik joki sampai plagiasi dan begitu juga dengan lembaga pendidikan yang tak luput dari praktik jual beli nilai bahkan ijazah. Cara-cara inilah yang menyebabkan terjadinya “degradasi moral” generasi muda bangsa ini, dan semua itu merupakan contoh-contoh tindakan tidak disiplin. Tindakan itu sekaligus menunjukkan kepada kita bahwa lembaga pendidikan formal telah berubah fungsi menjadi pasar tempat jual-beli predikat akademik dan juga bisa bermakna kuburan bagi anak yang gagal mendapatkan nilai bagus kemudian ia mengakhiri hidupnya hanya karena tidak mau menanggung malu. Sebagaimana kejadian 4 tahun silam dimana seorang siswi kelas III SMP di Pondokpetir, Bojongsari, Depok, memilih mengakhiri hidup dengan cara gantung diri di rumahnya, hanya karena takut tidak lulus Ujian Nasional (UN).<sup>8</sup> Ditambah lagi sistem pendidikan negara ini yang seharusnya bisa menyentuh kesemua lapisan masyarakat tetapi sekarang sudah menjadi, komoditas yang menggiurkan. Sehingga seolah-olah hanya anak orang-orang elit/”borjuis” saja yang boleh masuk disekolah favorit, yang mana didalamnya terdapat fasilitas yang nyaman dan super lengkap. Sementara anak orang-orang menengah kebawah termarjinalkan, hanya boleh masuk di sekolah yang minim sarana-prasarana.

Sementara di SMP Sanggar Anak Alam, yang notabennya sekolah alternatif dan merupakan sekolah kehidupan menawarkan konsep sistem pembelajaran yang berbeda dibanding sekolah formal. Konsep sistem pembelajaran tersebut berorientasi pada hal-hal fundamental tentang cara berpikir

---

<sup>8</sup><http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>, diakses tanggal 27 Maret 2017 pukul 10.00.

dan cara bertindak. Dan fokus utamanya ialah pembentukan karakter anak.<sup>9</sup> Selain itu SMP Sanggar Anak Alam juga memiliki perbedaan yang mencolok dengan sekolah formal yaitu terkait tata tertib. Tata tertib di Sanggar Anak Alam tidak tertulis atau dibuat sekolah begitu saja tetapi mereka membuat kesepakatan sendiri antara fasilitator dan siswa yang kemudian kesepakatan itu secara sadar mereka laksanakan bersama. Berdasarkan latarbelakang tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan Kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam, Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta.

Pemilihan SMP Sanggar Anak Alam ini dikarenakan sekolah ini dibawah payung PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dimana penggiat dari sekolah ini adalah orang-orang yang memiliki jiwa sosial tinggi. SMP Sanggar Anak Alam juga merupakan sekolah yang menjadikan lingkungan sebagai media sekaligus sumber belajar (belajar dari pristiwa). Dalam pembelajaran disekolah ini siswa-siswinya diajak untuk biasa “belajar dari kenyataan”, “belajar dari pengalaman”, “belajar dari pristiwa”, “belajar dari lingkungannya sendiri”, “ilmu ketemune kanti laku” yang ujungnya akan bermuara pada unsur kehidupan/ unsur kemanusiaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 89

<sup>10</sup> Hasil wawancara Bapak Yudhistira, Ketua PKBM Sanggar Anak Alam pada tanggal 19 Desember 2016 Pukul 09.10.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diawal, maka dapat kami rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pelaksanaan pendekatan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta.
  - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendekatan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Manfaat Secara Teoritik
    - 1) Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai pendidikan kedisiplinan.

2) Sebagai landasan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas terkait pendidikan kedisiplinan.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Penulis

Agar dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya ilmu dan wawasan mengenai pendidikan kedisiplinan.

2) Bagi Sekolah

Agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sekaligus pertimbangan kepada SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta dalam usaha meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

3) Bagi pembaca

Agar memperoleh pengetahuan baru sekaligus menjadi sumber rujukan mengenai pendidikan kedisiplinan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Agar penelitian ini menjadi lebih menarik, dan lebih komprehensif serta sistematis, maka peneliti mencoba melakukan telaah pustaka dengan menelusuri karya-karya yang telah ada. Dari penelusuran yang dilakukan terhadap karya-karya yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya yang relevan dengan tema yang peneliti angkat, sehingga dapat dijadikan perbandingan maupun rujukan dalam penelitian mengenai “Pendidikan Kedisiplinan Di SMP IT Alam Nurul Islam Yogyakarta”, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul ”*Konsep Penanaman Disiplin Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nasih Ulwan*”, disusun oleh Putri Mulyani,

Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005. Skripsi ini bersifat literer yang membahas tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam penanaman nilai disiplin etika pada anak. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa penanaman nilai disiplin etika pada anak adalah usaha membimbing, membina dan mengembangkan anak yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan hadist. Disini juga dijelaskan bahwa yang berperan penting dalam penanaman nilai disiplin ialah orang tua, melalui metode keteladanan, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan hukuman.<sup>11</sup>

2. Skripsi yang berjudul "*Penanaman Nilai Kedisiplinan Di MTs Negeri Sumberagung Jetis Bantul*", disusun oleh Asma' Nurul Istiqamah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012. Skripsi ini membahas berbagai pendekatan yang digunakan di sekolah MTs Negeri Sumberagung Jetis Bantul dalam penanaman kedisiplinan. Pendekatan yang digunakan di sekolah MTs Negeri Sumberagung Jetis Bantul ialah pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan demokratis.<sup>12</sup>
3. Skripsi yang berjudul "*Strategi Pembelajaran PAI Di Sekolah Alam (Studi Kasus Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta)*", disusun oleh Muhammad

---

<sup>11</sup> Putri Mulyani, "Konsep Penanaman Disiplin Pada Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nasih Ulwan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.

<sup>12</sup> Asma' Nurul Istiqamah, "Penanaman Nilai Kedisiplinan Di MTs Negeri Sumberagung Jetis Bantul", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Jamaluddin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Skripsi ini memebahas tentang konsep strategi pembelajaran PAI di SDIT Alam Nurul Islam dan berbagai macam pendekatan serta metode yang digunakan dalam pembelajaran. Konsep sekolah alam tersebut didasari dengan semangat integratif/terpadu dalam seluruh proses pembelajaran. Sementara pendekatan yang diterapkan iaalah pendekatan pengalaman, emosional, pembiasaan, rasional dan fungsional. Sedangkan metodenya ialah metode pembelajaran didalam ruangan (*indoor*), yang meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan dan resitasi, demonstrasi, simulasi, latihan/*drill*, ekspositori dan CTL. Kemudian metode pembelajaran diluar ruangan (*outdoor*), yang meliputi karya wiasata, tanya jawab, kerja kelompok, simulasi, tugas dan resitasi, latihan dan CTL.<sup>13</sup>

Secara umum skripsi-skripsi tersebut membahas tentang kedisiplinan dan konsep sekolah alam dalam kaitannya dengan PAI. Skripsi diatas tentunya bisa menjadi sumber rujukan penulis, sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pendekatan Pendidikan Kedisiplinan Di Sekolah Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)*. Meskipun memiliki kemiripan tema dan basis tempat penelitian tetapi yang menjadi fokus peneliti adalah pendekatan

---

<sup>13</sup> Muhammad Jamaaluddin, "Strategi Pembelajaran PAI Di Sekolah Alam (Studi Kasus Di Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.

pendisiplinan yang diterapkan di sekolah berbasis lingkungan khususnya di SMP Sanggar Anak Alam. Pendekatan pendisiplinan dan sekolah berbasis lingkungan sebagai tempat penelitiannya inilah yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dipilih objek sekolah berbasis lingkungan karena manusia hidup tidak bisa lepas dari lingkungan, manusia hidup tidak bisa lepas dari kedisiplinan dan lingkungan tidak bisa lepas dari kedisiplinan. Sehingga akan menjadi penelitian yang menarik ketika penelitian pendidikan kedisiplinan dilakukan di tempat yang *notabennya* berbasis lingkungan. Sementara posisi penlitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

## E. Landasan Teori

### 1. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” diartikan juga sebagai: lazim atau umum, seperti sedia kala dan sudah merupakan hal yang tidak terpisah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Dengan adanya imbuhan pe-an dalam kata pembiasaan menunjukkan arti sebuah proses. Oleh karena itu pembiasaan diartikan sebagai suatu proses membuat seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitanya dengan akhlak disiplin dapat dijelaskan bahwa pembiasaan akhlak disiplin disini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik untuk bersikap dan berperilaku secara disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>14</sup> Armai arif, *Pengantar Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, Ciputat pres, 2002), hal.110

Pembiasaan sangatlah efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak belia atau usia dalam tahap pencarian jati diri. Hal itu dikarenakan usia ini memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Kemudian dalam pembiasaan akhlak kedisiplinan disini meliputi:<sup>15</sup>

a. *Connectionism* (koneksionisme)

Adalah proses pembelajaran terjadi melalui stimulus dan respon atau teori ini juga disebut sebagai “*trial and error learning*” yang menunjuk pada panjangnya waktu dan banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

b. *Classical conditioning* (pembiasaan klasik)

Adalah proses belajar atau perubahan tingkah laku yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon. Atau dalam prosesnya apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang hal ini CR.

c. *Operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon)

Adalah pembiasaan melalui sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Respon disini terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcement*.

---

<sup>15</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 92-108

d. *Continguous Conditioning* (pembiasaan asosiasi dekat)

Adalah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Prinsip dari teori ini adalah kontinguitas yang berarti kedekatan asosiasi stimulus-respons.

e. *Cognitve theori* (teori kognitif)

Adalah proses belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa *behavioral* (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat *behavioral* tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Atau menurut teori ini peristiwa belajar seperti ini adalah naif (terlalu sederhana dan tak masuk akal) dan sulit dipertanggung jawabkan secara psikologis.

f. *Social leraning theori* (teori belajar sosial)

Adalah teori yang memandang perubahan tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Kedisiplinan merupakan bagian dari budi pekerti atau akhlak, perilaku/tindakan disiplin yang ada disuatu kelompok merupakan cerminan individu dalam menjalankan budi pekertinya dimasyarakat.

Dalam pembiasaan akhlak disiplin ada lima pendekatan perilaku yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini:<sup>16</sup>

1) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan anak mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Tahapannya anak biasanya: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang digunakan orang tua/ atau guru antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, bermain peran.

Kemudian menurut Muhammin yang dikutip dalam sebuah jurnal proses pendidikan terkhusus penanaman nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya penanaman nilai yaitu:

a) Transformasi nilai

Transformasi nilai merupakan komunikasi verbal tentang nilai, dimana guru menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b) Transaksi nilai

Transaksi nilai adalah tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat

---

<sup>16</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral &Budi Pekerti dalam perspektif perubahan menggaga platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.75-76

interaksi timbal balik. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya.

c) Transinternalisasi

Transinternalisasi nilai yakni bahwa tahap ini jauh lebih dalam daripada sekadar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya)<sup>17</sup>.

Proses penanaman nilai ini terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu, dengan catatan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percaya dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Untuk menuju hal tersebut perlu kiranya melalui tahap: menyimak, responding, organization, characterization.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru dapat mengarahkan anak dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui diskusi masalah moral sehingga anak dapat membuat keputusan tentang pendapat moralnya. Mereka akan menggambarkan tingkatan yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu anak akan menjadi takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan kebaikan orang banyak, bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat digunakan dalam penerapan budi

---

<sup>17</sup> Abdul hamid, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Palu,Palu, Universitas Tadulako, 2016,hal.197-198

pekerja dengan pendekatan ini antara lain melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (hipotetikal).

3) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis Approach*)

Pendekatan ini menitik beratkan agar peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, peserta didik dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat dan penelitian.

4) Pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Pendekatan ini juga membantu peserta didik untuk mampu mengomunikasikan secara jujur dan terbuka tentang nilai-nilai mereka sendiri kepada orang lain dan membantu peserta didik dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai, dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dimanfaatkan dalam pendekatan ini, antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan diluar kelas, dan diskusi kelompok.

### 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Cara yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, selain cara-cara pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, adalah metode proyek/kegiatan di sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat dan berorganisasi.

## 2. Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan dan watak.<sup>18</sup> Definisi akhlak dari sudut bahasa (*etimologi*), yaitu berasal dari bentuk jamak kata “*khuluqun*” yang menurut logat, diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*Khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” yang berarti Pencipta dan “*Makhluk*” yang berarti yang diciptakan.<sup>19</sup>

Secara istilah (*terminology*) definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih yaitu keadaaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Peter salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (jakarta: Modern English Pers, 1991), hal.29

<sup>19</sup> HA. Mustofa, *Akhlaq Tassawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995) Hal..11

<sup>20</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzibul Akhlaq wa Thatthirul-A'raq*, Hal..25

Kesimpulannya akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang daripadanya muncullah perbuatan-perbuatan yang secara spontan tanpa pemikiran terlebih dahulu, hal ini dikarenakan akhlak berasal dari sebuah pembiasaan. Sehingga suatu perbuatan yang biasa kita lakukan tanpa memerlukan pemikiran itulah akhlak.

Akhlik yang harus dimiliki oleh seorang muslim menurut Moh. Ardani dalam bukunya *Akhlik Tasawuf* setidaknya terdiri dari tiga bagian.<sup>21</sup> Diantara tiga jenis akhlak tersebut yaitu 1) Akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada orang lain, 3) akhlak kepada diri sendiri.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlik terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Tugas manusia sebagai hamba Allah harus senantiasa beribadah kepada-Nya, dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Mertauhidkan Allah yaitu mempertegas, meyakini dan mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dzat, sifat dan Asma Allah. Diantara akhlak kepada Allah yaitu 1) khauf , 2) raja', 3) tawakal, 4) ikhlas, 5) sabar dalam menjalankan ibadah, dan 6) taubat.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlik yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang

---

<sup>21</sup> Moh. Ardani, *Akhlik Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet. Ke 2, Hal. 49-57

harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya. Diantara akhlak terhadap diri sendiri yaitu 1) menjaga kesucian jiwa serta berperilaku baik, 2) berakhlak terhadap jasmani dengan menjaga dan merawat fisik kita, 3) berakhlak terhadap akalnya dengan memenuhi dengan ilmu, 4) sabar dalam melawan kebodohan dan kemiskinan, 5) berakhlak terhadap jiwa dengan memperbanyak ibadah dan berdzikir kepada Allah.

### c. Akhlak terhadap Manusia

Islam menganjurkan berkahlak yang baik kepada saudara. Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya. Diantara akhlak terhadap sesama yaitu tolong menolong, tidak menghibah/menjaga lisan terhadap saudaranya yang lain, tidak berbohong, menjaga tali silaturahim.

Dari tiga jenis akhlak diatas kedisiplinan merupakan cakupan ketiganya, akhlak kepada Allah dapat dilihat dari disiplin waktu sebagaimana (Q.S an-Nisa [4]:103), disiplin terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan (Q.S. Hudd:112), disiplin terhadap perintah pemerintah (Q.S.an-Nisa [4]: 59), bahkan dalam hal rangkaian ibadah mulai dari *wudlu*, sholat, zakat, puasa, maupun haji juga terkandung perintah untuk disiplin. Kemudian akhlak kepada diri sendiri disiplin dalam mencari ilmu, menjaga pola hidup sehat dengan rajin membersihkan tubuh, memakai pakain yang layak jika keluar rumah, berkendara dengan tertib lalu lintas agar selamat.

Selanjutnya akhlak terhadap manusia dapat dilihat dari sikap tolong menolong, tidak menghibah/menjaga lisan terhadap saudaranya yang lain dan tidak menyakiti hati orang lain, tidak berbohong, menjaga tali silaturahim.

### 3. Kedisiplinan

#### a. Pengertian disiplin

Disiplin menurut KBBI merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Disiplin diartikan oleh Hadari Nawawi sebagai usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang telah disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dihindari. Pendek kata disiplin disini diartikan sebagai usaha untuk menanamkan kesadaran setiap individu atas tugas dan tanggung jawabnya.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Doni Koesoema dalam bukunya dijelaskan yang dimaksud disiplin bukanlah kemampuan yang muncul tiba-tiba, seperti kemampuan berjalan. Disiplin berarti proses akumulasi proses belajar sejak dulu dan merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>23</sup>

Disiplin jika dilihat dari asal kata, berasal dari kata *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau sukarela mengikuti seorang pemimpin, dalam hal ini guru dan orang tualah yang menjadi pemimpin di sekolah dan

---

<sup>22</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi pendidikan*,(Jakarta, gunung Agung, 1996), hal. 128

<sup>23</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius,2012), hal.188.

dirumah.<sup>24</sup> Jadi disiplin disini diartikan sebagai cara masyarakat mengajar/membiasakan/menyadarkan anak perilaku moral, sehingga memiliki kepekaan akan tugas dan tanggung jawab yang telah disepakati kelompoknya

Kemudian untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa didalam pendidikan diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar. Menurut A.S Moenir (2010:96) indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1) Disiplin Waktu, meliputi :

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan di sekolah tepat waktu
- b) Tidak meninggalkan kelas/membolos saat pelajaran
- c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

2) Disiplin Perbuatan, meliputi :

- a) Patuh dan tidak menentang peraturan yang berlaku
- b) Tidak malas belajar
- c) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- d) Tidak suka berbohong
- e) Tingkah laku menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

---

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, penerjemah : Med. Meitasari (Jakarta: Erlangga, 1978), jilid 2, hal.82.

Dari disiplin waktu dan perbuatan diatas dapat disimpulkan indikator disiplin belajar ada empat macam, yaitu:

- 1) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
- 2) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah
- 3) Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran
- 4) Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.<sup>25</sup>

b. Unsur-unsur disiplin<sup>26</sup>

- 1) Peraturan

Pola yang telah disepakati/ ditetapkan oleh kelompok yang bertujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral, yaitu: *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. *Kedua*, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Menurut hemat kata dengan adanya peraturan dapat mengajak pada perbuatan baik dan menahan perilaku yang tidak baik.

- 2) Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlakuan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.

---

<sup>25</sup> M. Khusnalia Dian, <http://eprints.uny.ac.id/9742/3/bab%202%20-08520244045.pdf>, *Jurnal UNY*, Lumbung Pustaka UNY. 2012.hal. 10-11

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 84-92

Hukuman juga memiliki fungsi, diantaranya yaitu: *Pertama*, menghalangi, dengan adanya hukuman dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan/disepakati oleh masyarakat. *Kedua*, mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan ada yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. *Ketiga*, motivasi, dengan adanya hukuman dapat memotivasi anak untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat, karena anak sadar akan akibat-akibat dari kesalahan yang dilakukan.

### 3) Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan juga tidak melulu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.

Fungsi dari penghargaan, diataranya yaitu: *pertama*, mendidik, seperti halnya dengan hukuman, dengan adanya penghargaan anak akan memahami mana perilaku yang baik dan mana yang buruk. *Kedua*, sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disepakati secara sosial. *Ketiga*, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku ini.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Sebagai contoh bila anak pada suatu hari di hukum untuk suatu tindakan dan pada lain hari tidak, mereka tidak tahu mana yang salah dan mana yang benar.

Fungsi konsistensi ini adalah: *pertama*, mempunyai nilai mendidik yang besar, bila peraturanya konsisten, dapat memacu proses belajar. *Kedua*, mempunya motivasi yang kuat, anak menyadari bahwa penghargaan mengikuti perilaku yang disetujui dan hukuman selalu mengikuti perilaku yang dilarang. *Ketiga*, mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

#### c. Jenis-jenis disiplin

Ada beberapa jenis disiplin yang dapat menjadi acuan untuk melihat keadaan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam. Adapun jenis-jenis disiplin yang dapat membawa perubahan dan membentuk diri menjadi *driver* adalah *forced discipline*, *Self discipline*, *Indicipline*<sup>27</sup>

##### 1) *Forced discipline*.

Disiplin ini digerakan dari luar oleh lembaga tempat anda bekerja, orangtua, guru, *trainer* atau *coach*.

---

<sup>27</sup> Rhenald Kasali, *Self Driving Menjadi Driver Atau Passenger?*, (Jakarta: Mizan, 2015), hal. 115.

## 2) *Self discipline*

Disiplin ini berasal dari dalam diri masing-masing yang dibentuk secara bertahap dan melawan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan diri.

## 3) *Indisiplin*

Perilaku tidak berdisiplin, sebagai contoh mahasiswa yang tidak menyerahkan tugasnya, tentara yang bertindak diluar perintah komandannya.

### d. Cara-cara mananamkan disiplin

Dalam mendisiplinkan anak tentunya beberapa cara yang dapat digunakan antara lain otoriter, permisif, dan demokratis<sup>28</sup>

#### 1) Otoriter

Disiplin yang otoriter ditandai dengan peraturan dan pengaturan yang keras, untuk memaksakan perilaku yang diingikan. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, puji atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman bida. Dengan disiplin otoriter tidak

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hal.93-94.

mendorong anak untuk mandiri dalam mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan dan tidak menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Sehingga anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri.

## 2) Permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin dan tidak berdisiplin, biasanya tanpa membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Sehingga anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

Disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apasaja yang boleh dilakukan; mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

## 3) Demokratis

Disiplin demokratis merupakan pendisiplinan yang menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya.

Selain itu, disiplin demokratis juga menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan porsi yang lebih besar pada penghargaan. Bentuk

hukuman juga tidak keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Falsafah yang mendasari disiplin demokratis ini adalah bahwa disiplin bertujuan mengajar anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri (*self control*) sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan. Pengendalian *internal* atas perilaku ini adalah hasil usaha mendidik anak untuk berperilaku menurut cara yang benar dengan memberi mereka penghargaan.

Sebagaimana juga halnya dengan disiplin otoriter dan permisif, dalam metode disiplin demokratis ada pula variasi yang berkisar antara kelonggaran yang ekstrem, sedikit pengendalian, hingga penjadwalan kegiatan anak secara cermat sehingga energi mereka disalurkan kedalam jalur yang disetujui dan dialihkan dari kegiatan yang tidak disetujui dan dialihkan dari kegiatan yang tidak disetujui anggota kelompok sosial mereka. Selain itu juga terdapat variasi dalam banyaknya penjelasan yang diberikan dan dalam kesediaan orang tua untuk mendengarkan segi pandangan anak tentang peraturan dan hukuman dan untuk mengubahnya bila alasanya masuk akal.

e. Pentingnya kedisiplinan

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik anak perlu disiplin: tegas dalam hal apa yang harus dilakukan, dan apa yang dilarang dan tidak boleh dilakukan.

Disiplin menjadi penting karena dapat mendidik anak agar dengan mudah:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.<sup>29</sup>

f. Dampak dari pelanggaran kedisiplinan.

- 1) Aspek pelanggaran yang paling serius di masa kanak-kanak ialah bahwa pelanggaran cenderung memberi anak perasaan puas yang memotivasi mereka untuk mengulangi perilaku itu. Artinya seorang anak yang pernah melakukan pelanggaran atau berperilaku salah akan cenderung untuk mengulanginya dan bisa juga dalam takaran yang semakin kuat.
- 2) Pelanggaran juga dapat menghilangkan kesempatan anak untuk belajar mendapatkan kepuasan dari perilaku yang disetujui secara sosial. Artinya

---

<sup>29</sup> Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hal. 136-137.

dengan memeperoleh kepuasan dari pelanggaran, seorang anak akan memiliki pandangan kenapa harus menjadi baik, sementara dengan menjadi baik sedikit perhatian dan penghargaan dari kelompoknya.

3) Seorang anak yang memebuat pelanggaran seiringnya dengan bertambahnya usia dan pemahaman nilai moral, diantara teman sebayanya mereka sekarang banyak yang tidak menyetujui pelanggaran yang sebelumnya menimbulkan iri hati dan direstui anak lain. Dari sini maka anak akan mulai menderita rasa malu/tidakpercaya diri, bersalah dan lambat laun tumbuh keyakinan bahwa tindakan mereka dianggap tidak layak untuk disetujui masyarakat, atau singkat kata mereka mulai tidak diterima dimasyarakat. Kemudian pada waktunya nanti, keyakinan ini akan berkembang menjadi perasaan ketidakmampuan dan rasa rendah diri secara umum.<sup>30</sup>

#### 4. Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya, dengan target strategisnya adalah anak didik dapat menjadi investasi sumber daya manusia untuk masa depan yang menghargai dan bersahabat dengan alam.<sup>31</sup> Sumber lain sekolah alam diartikan sebagai sekolah yang memiliki komitmen dan secara sistematis mengembangkan program-program untuk menginternalisasikan nilai-nilai lingkungan (alam) dalam seluruh aktivitas sekolah. Jadi sekolah alam

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 106.

<sup>31</sup> [http://eprints.walisongo.ac.id/3160/3/3103176\\_Bab%202.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3160/3/3103176_Bab%202.pdf), diakses tanggal 02 Juni 2017, pukul 10.39.

ialah sekolah alternatif yang mengusung konsep alam sebagai media pembelajaran dan tempat belajar. Berikut aspek-aspek yang ada dalam sekolah ALAM. Dan berikut aspek yang ada didalamnya.<sup>32</sup>

KURIKULUM	METODE PEMBELAJARAN	Tujuan	PENGAJAR
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangun Kepribadian, sosial dan emosi</li> <li>• Komunikasi, bahasa, dan membaca</li> <li>• Pemecahan masalah</li> <li>• Mengetahui dan memahami lingkungan</li> <li>• Pembangunan fisik (badan/tubuh)</li> <li>• Pembangunan kreativitas</li> <li>• Ketrampilan dan wirausaha</li> <li>• Pendidikan jasmani</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam sebagai ruang belajar</li> <li>• Alam sebagai bahan dan media</li> <li>• Alam sebagai objek pembelajaran</li> </ul>	Menanamkan nilai dan peduli terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator</li> </ul>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>33</sup> Dalam hal ini

---

<sup>32</sup><https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/28223/NTk2MzQ=/Konsep-Perencanaan-Dan-Perancangan-Sekolah-Alam-Di-Sangkrah-Sebagai-Alternatif-Pendidikan-Usia-Dini-Bagi-Masyarakat-Kurang-Mampu>, diakses tanggal 28 mei 2017 pukul 08.30.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, Dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2000), hal.3.

penulis mendesain metode penelitian di SMP Sanggar Anak Alam, agar memperoleh data yang rasional, empiris dan sistematis. Sehingga dapat mencapai hasil penelitian yang benar-benar valid, optimal, komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan kedisiplinan di sekolah berbasis lingkungan (studi kasus di SMP Sanggar Anak Alam Yogyakarta), secara eksplisit ialah penelitian lapangan (*field Research*) dimana jenis penelitian ini juga biasa disebut dengan penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian lapangan merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif. Penelitian lapangan (*field Research*) adalah penelitian yang berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena yang di teliti.<sup>34</sup>

### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian dalam hal ini diartikan sebagai suatu cara atau strategi yang ditetapkan oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan untuk menyajikan analisis hasil penelitian.<sup>35</sup> Sementara dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan psikologis pendidikan. Pendekatan psikologis pendidikan dipilih karena berhubungan erat dengan tingkah laku manusia yang

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 6.

<sup>35</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008), hal. 17.

terlibat dalam proses pendidikan, terutama tingkah laku mengajar-belajar oleh guru dan siswa dalam hal kedisiplinan.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengumpulkan data tentang tata tertib dan data tentang berbagai aktivitas/kegiatan yang diterapkan di SMP Sanggar Anak Alam, penerapan tata tertib dan pelaksanaan aktivitas yang diwujudkan dalam tingkah laku siswa sebagai bentuk implementasi kedisiplinan, proses pendidikan kedisiplinan, pembiasaan kedisiplinan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan kedisiplinan. Data kemudian dideskripsikan dan dianalisis, sehingga dapat ditarik kesimpulan pendidikan kedisiplinan yang diterapkan di SMP Sanggar Anak Alam.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi dan juga data terkait masalah penelitian. Dalam menentukan subyek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang dianggap paling tahu tentang masalah yang akan diteliti atau juga mungkin penguasa/pemimpin sehingga akan memudahkan penulis dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti.<sup>37</sup> Pada cara ini juga dijelaskan dalam pengambilan anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang berdasarkan atas

---

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 24.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal.300.

pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.<sup>38</sup> Oleh karena itu dalam penelitian ini, menurut penulis yang pantas menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala sekolah
- b. Kepala PKBM
- c. Fasilitator
- d. Siswa sebanyak 10 orang, ditentukan menggunakan metode

*Purposive sampling*

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian apapun tidak bisa lepas dengan yang namanya data. Begitu juga dalam penelitian Pendidikan Kedisiplinan Di Sekolah Berbasis Lingkungan (studi kasus di SMP Sanggar Anak Alam) Karena sejatinya teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data,maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>39</sup> Maka dari itu disini penulis menyampaikan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Metode observasi/pengamatan

Metode observasi atau pengamatan ialah teknik atau cara mengumpulkan data dengan melalui pengamatan terhadap

---

<sup>38</sup> Sukandarrumidi, *metodologi penelitian:petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, (Yogyakarta: gadjah mada university press, 2012), hal. 65.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 308.

kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>40</sup> Teknik ini dapat digunakan berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>41</sup> Dalam penlitian ini, metode observasi/pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data terkait situasi dan kondisi di SMP Sanggar Anak Alam mengenai sarana dan prasarana sekaligus pendekatan pendidikan kedisiplinan dan penerapan dalam perilaku siswa.

b. Metode wawancara/interview

Metode wawancara/interview adalah suatu proses tanya jawab lesan, dalam mana 2 orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya.<sup>42</sup> Dalam metode ini peneliti lebih condong menggunakan wawancara semi struktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas, dan tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.<sup>43</sup> Jadi disini mula-mula interview menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian mengorek keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 220.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 203.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 88.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 320.

keterangan lengkap dan mendalam. Metode wawancara/interview digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, cara pelaksanaan pendidikan kedisiplinan, hasil dari pelaksanaan kedisiplinan, faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kedisiplinan di sekolah SMP Sanggar Anak Alam.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui suatu pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan biasanya berupa bahan tertulis ataipun film.<sup>44</sup> Melalui cara ini diharapakna dapat diperoleh keterangan/data dari SMP Sanggar Anak Alam, berupa: sejarah berdirinya sekolah tersebut, jumlah dan keadaan fasilitator, siswa, karyawan dan juga keadaan sarana prasarana, peraturan-peraturan sekolah, serta program sekolah. Sehingga metode ini bisa menjadi pelengkap metode-metode sebelumnya dan akan menjadi data yang kredible/ dapat dipercaya.

### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 216.

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>45</sup>

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif ialah metode menganalisa data yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia.<sup>46</sup>

Berkaitan dengan metode penelitian deskriptif, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yang berbentuk studi kasus. Studi kasus adalah kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal.<sup>47</sup>

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data-data dilapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan lapangan mengenai keadaan sekolah, cara penanaman kedisiplinan, dan juga dokumen-dokumen penting sekolah.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 280.

<sup>46</sup> Sulistyo-basuki, *Metode penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hal. 110.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal.111.

Dalam pengumpulan data ini tidak dilakukan pada akhir studi, tetapi dikumpulkan selama studi dalam perjalanan.<sup>48</sup>

Artinya dalam setiap pengumpulan data peneliti melakukan analisis terhadap hasil data, dan disinilah peran penting metode triangulasi baik teknik maupun sumber. Kemudian jika dianggap masih kurang peneliti akan terus mencari data secara mendalam dan menganalisisnya.

b. Penelaahan data

Berbagai data yang sudah dikumpulkan baik hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi ataupun triangulasi dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah secara seksama.<sup>49</sup>

c. Reduksi data

Setelah data dibaca, dipelajari, dipahami dan ditelaah secara seksama, selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, dan membuang yang tidak perlu.<sup>50</sup>

d. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Prastyo Irawan, *metode penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 8-7

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 247.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 338.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 341.

Dalam penyajian data ini penulis akan menganalisis hasil dari pengamatan, wawancara dan dokumen-dokumen yang tersusun sehingga akan memunculkan deskripsi tentang pendekatan penanaman kedisiplinan dan hasil yang dicapai.

e. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini dalam menguji keabsahan data melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan dat yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sementara, triangulasi metode yaitu membandingkan dan mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang digunakan dalam metode kualitatif.<sup>52</sup>

f. Penarikan kesimpulan

Proses terakhir dalam penelitian dimana hasil dari penyajian data akan disimpulkan. Sehingga pada nantinya akan diperoleh kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 330-331.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dan gambaran kepada pembaca penelitian ini. Sistematika pembahasan didalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Pertama dibagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar lampiran.

Kemudian dibagian tengah diuraikan mengenai penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Didalam BAB I, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian dalam BAB II, peneliti akan menguraikan gambaran umum SMP Sanggar Anak Alam. Pembahasan pada bab ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di SMP Sanggar Anak Alam.

Selanjutnya diBAB III, akan disajikan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang difokuskan pada pelaksanaan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam, hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam.

Didalam Bab IV atau BAB penutup akan diuraikan tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang perlu dirasakan perlu dilampirkan.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

### **SMP SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN**

### **KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA**

#### 1. Letak Geografis

SMP Sanggar Anak Alam yang selanjutnya akan disebut sebagai SMP SALAM terletak dikampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul RT 04 Jogomertan, Ngestiharjo Village, Yogyakarta, Indonesia 55182, phone+62274417964.<sup>1</sup> Jalan menuju sekolah ini adalah tanggul irigasi persawahan ditambah jalan setapak selebar 0.5 m. Jarak antara kampung Nitiprayan dengan SMP SALAM sekitar ± 100 m. 50 m pertama akan dijumpai ruang kelas KB, TA dan kantor, kemudian 50 m keutara baru akan menjumpai SMP SALAM. Secara umum lingkungan SALAM dikelilingi oleh hamparan sawah nan hijau, sehingga sangat mendukung untuk pembelajaran yang berbasis lingkungan.<sup>2</sup> Bagi SMP SALAM pilihan untuk menjadikan alam sekitar sebagai lingkungan pembelajaran bukanlah tempelan semata. Proses pembelajaran “sekolah ditengah sawah” yang ditempuh SALAM dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia indonesia hidup dinegara agraris. Jadi bagaimanapun titik tolaknya seharusnya adalah bidang pertanian.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari Senin tanggal 20 Januari 2017.

<sup>2</sup> Observasi di lingkungan SALAM pada tanggal 20 januari 2017.

<sup>3</sup> Toto rahardjo, *Sekolah Biasa saja*, (Yogyakarta, progress, 2014), hal. 99.

## 2. Sejarah SMP Sanggar Anak Alam

Sanggar Anak Alam adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang pendidikan. SALAM melakukan desain ulang untuk menyesuaikan dengan kondisi di Kampung Nitiprayan. Kondisi di kampung Nitiprayan saat itu masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan dan ditambah lagi dengan kondisi kampung yang menjadi tempat kumpulnya pemuda dari kampung luar untuk kegiatan negatif (minum-minuman keras, nongkrong,dst), sehingga mengakibatkan generasi kampung tersebut menjadi miskin cita-cita serta rendah budi pekerti. Kemudian dengan dibantu oleh beberapa relawan, SALAM mengadakan pendampingan belajar bagi anak usia sekolah, yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa aktivitas lain yaitu: 1. Program Lingkungan Hidup: kompos, beternak, daur ulang kertas, dan briket arang. 2. Kegiatan Seni dan Budaya berupa kegiatan teater, musik dan tari. 3. Perpustakaan anak 4. Jurnalistik Anak melalui media Halo Ngestiharjo dan Bulletin SALAM. 5. Pendidikan anak usia dini melalui penyelenggaraan Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.<sup>4</sup>

Kemudian dalam perkembanganya SALAM fokus menyelenggarakan Laboratorium Belajar untuk anak-anak: Taman Bermain ( usia 2-4 tahun) pada tahun 2004, Taman Anak (usia 4-6 tahun) pada tahun 2006, Sekolah Dasar (usia 6 tahun ke atas) pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2010 sekolah SALAM mulai terdaftar di Dinas pendidikan Non Formal untuk sebagai PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) mulai dari situlah pada

---

<sup>4</sup> salamjogja.wordpress.com, diakses pada tanggal 07 Februari 2017 pukul 09.30

tahun 2011 muncul gagasan untuk mempersiapkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan baru di tahun 2012 pembukaan angkatan pertama SMP, dan pada tahun 2017 ini akan mengembangkan sayapnya dengan menambah Sekolah Menengah Atas.<sup>5</sup>

Kemudian seiring berjalannya waktu kini PKBM Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta telah mengantongi izin.

### **Izin Operasional Lembaga**

<b>No. Registrasi</b>	:	04101.07.0001
<b>NILEM Lama</b>	:	34801001620001
<b>NILEM Baru</b>	:	<b>P9908269</b>
<b>No.Surat</b>	:	015/PKBM/2014
<b>Tanggal surat izin operasional</b>	:	01 Desember 2014
<b>Berlaku operasi</b>	:	01 Desember 2014
<b>Berlaku sampai</b>	:	01 Desember 2017
<b>Pemberi izin</b>	:	Drs. H. Masharun, MM (Kepala Dinas

Pendidikan Menengah dan Nonformal)

**Status** : Izin masih berlaku

### 3. Visi dan Misi SMP Sanggar Anak Alam (SALAM)

SMP SALAM mempunyai visi dan misi yang telah menjadi kesepakatan bersama. Visi dan misi ini menjadi arah dan tujuan SMP SALAM untuk menghadapi era-globalisasi dan juga tetap menjadi pribadi lokalitas yang sebenarnya.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 Jam 11.20-12.35.

Sanggar Anak Alam mempunyai visi untuk mewujudkan sebuah komunitas sebagai wadah pemberdayaan masyarakat yang didalamnya mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan pendekatan alam lingkungan serta sosial budaya setempat.

Kemudian misi dari Sanggar Anak Alam ialah *pertama*, menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berbasis alam, lingkungan sosial dan budaya setempat. *Kedua*, menyelenggarakan ketrampilan yang berbasis kehidupan dengan kondisi lingkungan setempat.<sup>6</sup>

Selanjutnya tujuan dari Sanggar Anak Alam ialah *pertama*, anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari. *Kedua*, mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dll). *Ketiga*, mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan). *Keempat*, mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya. *Kelima*, upaya-upaya menciptakan tata belajar yang mengarah pada tanggungjawab mengurus diri sendiri (misalnya, sejak gosok gigi, berpakaian, kebersihan, selalu mengembalikan barang-barang pada tempatnya dll).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari Senin tanggal 20 Januari 2017.

<sup>7</sup> Dokumentasi di ruang guru PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari kamis tanggal 09 Maret 2017.

Dari visi, misi dan tujuan di SALAM titik fokusnya atau yang menjadi orientasinya adalah membangun SALAM sebagai suatu contoh untuk menunjukkan bagaimana mestinya pendidikan dasar harus dikelola. Jadi orientasinya lebih soal membangun hal-hal fundamental: tentang cara berpikir atau cara bertindak. Soal baca, tulis, dan hitung, pengelola SALAM menganggap bahwa itu akan berjalan dengan sendirinya. Karena itu sudah merupakan kebutuhan otomatis, jadi proses ini bia dilakukan bebarengan.<sup>8</sup>

#### 4. Karakter Sanggar Anak Alam (SALAM)<sup>9</sup>

- a. Aspek pertama adalah filosofi yang mendasari praktik pedagogisnya. Umumnya menjalankan proses pendidikan dari sudut pandang yang lebih humanistik. Pendidikan bukan hanya sekedar menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja, sebaliknya pendidikan dijadikan sebagai proses pembelajaran yang sesungguhnya demi membangun manusia yang utuh. Oleh karena itu SALAM berjuang membantu anak-anak mengembangkan seluruh komponen kepribadian yang utuh dan sehat lahir batin.
- b. Kedua berorientasi pada anak. SALAM berusaha membangun proses pendidikan, yang menghargai peserta belajar sebagai individu yang sedang bertumbuh dilingkup alaminya, bukan sekedar anak-anak. Jadi anak diperlakukan sesuai perkembangan fisik dan psikologisnya. Untuk memenuhi keingintahuan sebagai anak, mereka memperoleh ruang untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya tanpa pengawasan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 101

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 91-94

berlebihan dari orang dewasa. Jadi anak belajar mengandalkan diri sendiri dan pada saat yang sama belajar bagaimana bekerja dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi di alam terbuka.

- c. Ketiga adalah pendekatan holistik dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran klasik seperti Matematika, Ilmu Alam, Seni, Geografi, dan lainnya tidak disampaikan dengan cara seperti disekolah konvensional. Guru-guru sekolah alternatif menyajikannya secara tematik selama kurun waktu tertentu. Di sekolah Alam, mereka menyebut metode ini sebagai jaring laba-laba. Dengan demikian siswa terlatih untuk mengaitkan semua topic yang mereka pelajari dengan sesuatu yang bermakna dalam keseharian mereka. Metode pelibatan ini mempelajari banyak hal dengan tingkat pemahaman lebih mendalam.
- d. Keempat, terjalinnya hubungan yang demokratis antara guru, murid, dan orang tua. Guru tidak berlaku sebagai “Sang Segala Tahu” yang memaksakan isi kepalanya ke dalam “wadah-wadah kosong”. Tugas utama mereka adalah merawat hasrat ingin tahu para pembelajar belia dengan cara yang memampukan mereka mengalami sendiri proses penemuan pengetahuan. Tentu saja, relasi semacam ini menuntut pembagian peran yang lebih egaliter. Untuk membuat kerja-kerja experimental seperti ini bisa berjalan, tak hayal lagi peran orang tua menjadi maha penting. Jadi guru, murid dan orang tua ikut menanggung beban dalam menciptakan pendidikan yang baik sebagai satu komunitas yang demokratis.

## 5. Struktur organisasi SMP Sanggar Anak Alam (SALAM)

Dalam sebuah sekolah, struktur organisasi menjadi sangat penting, sebagai batasan kinerja, garis tugas, dan garis koordinasi sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas dan wewenang. Adapun struktur organisasi SMP SALAM, tidak bisa lepas dengan struktur organisasi PKBM SALAM. Dapat dijelaskan bahwa ketua PKBM membawahi Kepala Sekolah dari tingkat kelompok bermain (KB), taman Anak-anak (TA), sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kemudian kepala sekolah mengkoordinasi setiap fasilitator dalam tingkatan KB, TK, SD dan SMP. Dan disini kepala sekolah juga bertugas merangkap sebagai fasilitator bagi anak. Kemudian forum orang tua dan pengawas berkoordinasi dengan ketua PKBM untuk menyukseskan program-program SALAM dan kegiatan pembelajaran.

Forum orang tua adalah wadah kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah untuk mewujudkan proses belajar-mengajar. Karena SALAM menyadari sepenuhnya untuk tidak merebut hak kepengasuhan orang tua. Tujuan dari forum orang tua ini ialah sarana komunikasi, membangun relasi antar orang tua, guru dan penyelenggara SALAM untuk memperoleh pemahaman bersama tentang proses belajar yang dilakukan oleh anak-anak, orang tua, serta guru dan seluruh personil yang terlibat. Maka Forum Orang Tua sesungguhnya juga menjadi sarana tukar pengalaman masing-masing orang tua serta guru terkait dengan perkembangan anak serta keterlibatan

orang tua dalam proses belajar baik di SALAM maupun di rumah masing-masing.<sup>10</sup>

Selanjutnya kerabat SALAM adalah sebuah wadah atau komunitas yang beranggotakan orang-orang yang dengan sukarela bersedia mendukung kegiatan SALAM.<sup>11</sup> Kerabat Salam merupakan forum yang diinisiasi oleh SALAM untuk mewadahi khalayak yang mempunyai perhatian terhadap SALAM. Pada dasarnya kerabat SALAM diikat oleh cita-cita dan kemauan yang sama dengan SALAM dan mewadahi orang-orang yang tidak terikat sebagai orang tua murid dan tidak pula terikat dengan domisili.

Mereka dapat memilih peran sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing, antara lain :

1. Volunteer (relawan): menjadi fasilitator anak-anak maupun masyarakat di sekitar SALAM
2. Menjadi donatur untuk :
  - a. bea siswa anak-anak yang kurang mampu
  - b. pengembangan sarana belajar
  - c. kesejahteraan guru
3. Mengembangkan usaha-usaha ekonomi produktif sebagai alternatif sumber pendanaan SALAM

Menyelenggarakan workshop serta proses-proses pendidikan untuk internal maupun umum, terkait dengan pilihan issue SALAM: pangan,

---

<sup>10</sup> <https://www.salamyogyakarta.com>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017 pukul 09.15.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 161-167

kesehatan, energi, lingkungan dan Sosial budaya.<sup>12</sup> Sementara pengawas adalah mereka sang founder dan penggerak SALAM yang bertugas menjaga konsep dan mengontrol agar konsep tersebut bisa terealisasi.<sup>13</sup>

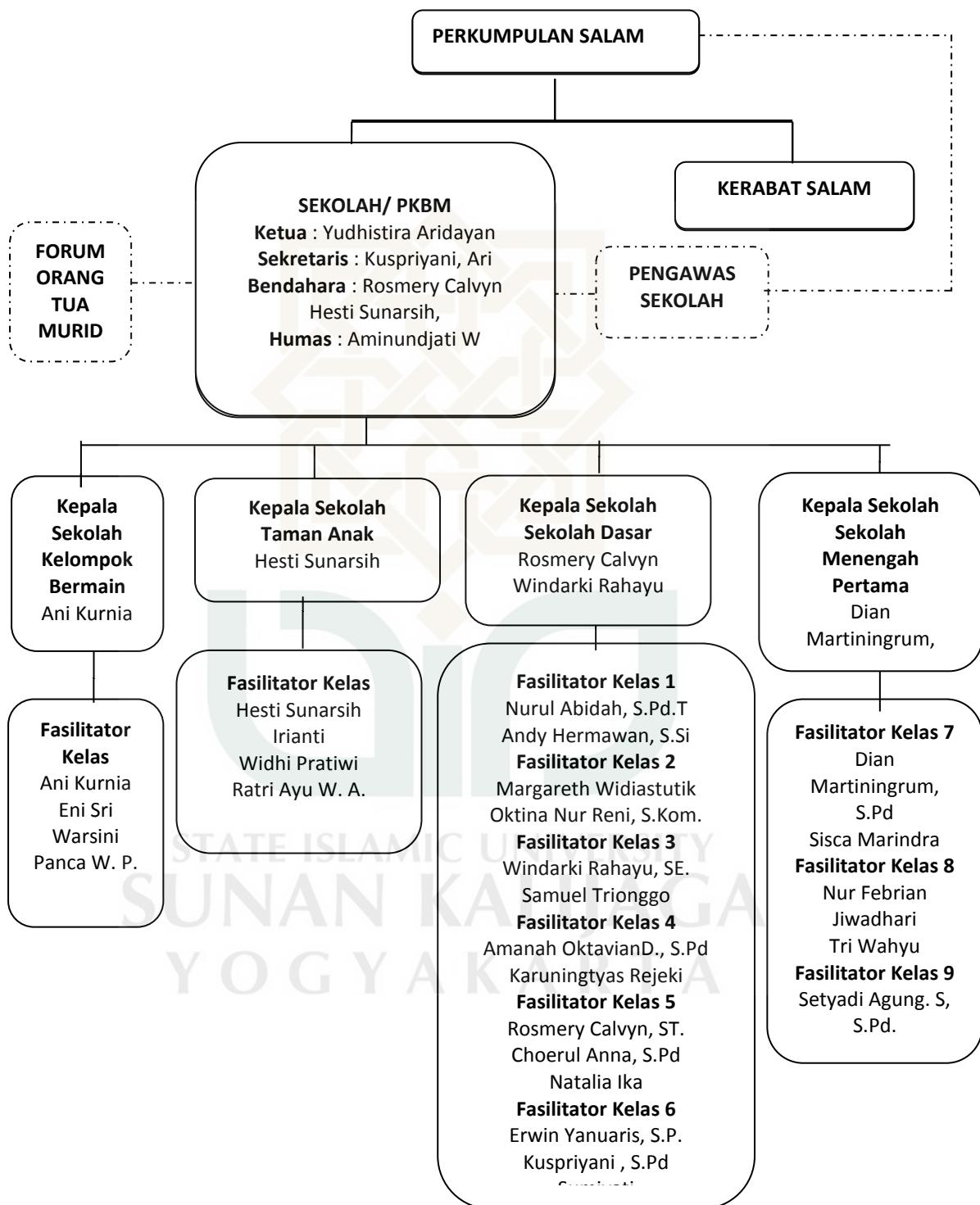
Berikut struktur organisasi dan garis perintah serta garis koordinasi PKBM Sanggar Anak Alam tahun 2016/2017:



<sup>12</sup> <https://www.salamyogyakarta.com>, diakses pada tanggal 07 Februari 2017 pukul 09.15

<sup>13</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35

Gambar I. Struktur Kepengurusan PKBM SALAM 2017<sup>14</sup>



<sup>14</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari kamis tanggal 16 maret 2017.

## 6. Keadaan Sarana Prasarana

Tujuan pendidikan atau lebih khususnya tujuan pembelajaran dapat dicapai tidak hanya dengan pendidik dan peserta didik saja. Akan tetapi sarana prasarana dalam menunjang pembelajaran juga sangat berpengaruh untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut SMP SALAM juga dilengkapi dengan berbagai srama prasarana. Sarana dan prasarana yang dimiliki SMP SALAM dapat dilihat pada tabel berikut . Sarana dan prasarana yang bestatus milik sendiri ada 10 meliputi:

Tabel I. Keadaan Sarana Prasarana di SMP SALAM<sup>15</sup>

No.	NAMA	JUMLAH	KEADAAN	KETRANGAN
1.	Ruang kelas	2	Baik	Milik Sendiri
2.	Kantor guru	1	Baik	Milik PKBM
3.	Kebun	1	Baik	Sarana belajar
4.	Kopersai/warung	1	Baik	Milik PKBM
5.	Kamar mandi	2	Baik	Milik Sendiri
6.	Perpustakaan	1	Baik	Milik PKBM
7.	Rak buku	3	Baik	Milik Sendiri
8.	Rak sepatu	2	Baik	Milik Sendiri
9.	Meja	16	Baik	Milik Sendiri
10.	Kursi	23	Baik	Milik Sendiri
11.	Papan tulis	4	Baik	Milik Sendiri
12.	Kipas angin	2	Baik	Milik Sendiri
13.	Proyektor	1	Baik	Milik Sendiri
14.	Ruang tamu	1	Baik	Milik Sendiri
15.	Rumah Ibu Wahya	1	Baik	Milik PKBM
16	Dapur	1	Baik	Milik Sendiri

---

<sup>15</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari kamis tanggal 16 maret 2017.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana pembelajaran cukup memadai dengan adanya ruang kelas, perpustakaan, kebun sebagai sarana untuk belajar dan seterusnya dapat menunjang tujuan pembelajaran di SMP SALAM. Dan yang terpenting lagi dengan adanya sarana-prasarana seperti itu membuat anak nyaman dalam pembelajaran. Meskipu demikian status kepemilikan dari sarana-prasaran diatas dipegang oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Sanggar Anak Alam. Dalam observasi peneliti menemukan bahwa terkadang fasilitator ketika kegiatan pembelajaran juga sering menggunakan ruang lain yang ada di PKBM SALAM. Jadi hemat kata dari penulis bisa dikatakan bahwa sarana prasarana di PKBM SALAM secara umum dapat dimanfaatkan oleh SMP SALAM secara kusus.

#### 7. Keadaan fasilitator, karyawan dan siswa

Fasilitator terkoordinasi secara kerja tim, dalam kelas SMP fasilitator minimal memegang 2 teman kecil. Fasilitator akan menjadi teman sekaligus pembimbing bagi teman kecil. Setiap fasilitator akan membuat kesepakatan dengan teman kecil yang ia fasilitasi. Dan kesepakatan tersebut akan ditulis masing-masing anak asuhnya dan juga dirinya. Tujuan dari tulisan ini adalah agar fasilitator dapat mengingatkan kesepakatan apa saja yang sudah disepakati bersama dan menjadi rujukan untuk melihat perkembangan anak. Selain itu juga sebagai sarana untuk mengcroscek *deadline* dan jadwal anak dalam risetnya. Kemudian juga fasilitator juga mengemban tugas merangsang serta meningkatkan semangat belajar anak. Sehingga anak bisa memahami alasan-alasan mengapa harus melakukan kegiatan tertentu, serta memahami informasi, latar belakang

serta nilai-nilai dan makna apa yang terkandung dalam suatu kegiatan. Jadi tugas fasilitator di SMP SALAM adalah sebagai patner dalam pembelajaran dan sekaligus pembimbing untuk mengembangkan anak. Karena fasilitator percaya setiap anak itu adalah orisinal dan otentik dilahirkan oleh alam, sehingga sekolah tidak boleh merusak orisinalitas dan otensitas setiap anak. Bahkan sebaliknya, sekolah justru harus membantu setiap anak untuk menumbuhkembangkan orisinalitas dan otensitas tersebut.<sup>16</sup>

Keadaan fasilitator dan karyawan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II. Keadaan Fasilitator dan Karyawan SMP SALAM<sup>17</sup>

No.	Nama Lengkap	L/P	Kelas	Pendidikan	Alamat
1.	Dian Martiningrum, S.Pd.	P	Kepala sekolah & SMP 7	S1	Perum Bumi Tirtonirmolo Indah I/ B6 Ngestiharjo Kasihan Bantul
2.	Nur Febrian Jiwadhari, S.Pd.	P	8 SMP	S1	Nitiprayan RT. O4 Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul
3.	Setyadi Agung Sadono, S.Pd.	L	8,9 SMP	S1	Nitiprayan RT. O4 Jomegatan Ngestiharjo Kasihan Bantul
4.	Sisca Marindra	P	7 SMP	S1	Jl Kaliurang Km. 9,7 Pandan Asri C-3 Ngaglik Sleman
5.	Tri Wahyu	P	8 SMP	D III	Ngadinegaran MJ III/ 123, Mantrijeron, Yogyakarta
6.	Sri Wahyaningsih	P	Pendiri	D III	Nitiprayan Rt. 04 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul
7.	F.P. Yudhistira	L	Ketua	S1	Dongkelan, RT 10, Jln.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

<sup>17</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari senin tanggal 6 maret 2017.

	Aridayan, S.S.		PKB M		Bantul Km 4,5 No. 425, Bantul, Yogyakarta, 55188
8.	Amanundjati	L	Perpus	S1	Dusun Tegalan RT 02 RW 10 Sidomoyo Godean Sleman
9.	Kuspriyani, S.Pd	P	Sekretaris	S1	Jogonalan lor Rt 02 No. 71 Tirtonirmolo Kasihan Bantul YK
10.	Rosmery Yanty Calvin, S.T.	P	Bendahara	S1	Sidorejo RT 08, Dukuh 12 Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

Dari tabel terlihat keadaan fasilitator dan pemangku pendidikan DI SMP SALAM ada pendiri 1, ketua PKBM 1, fasilitator 5 dan 1 kepala sekolah yang merangkap sebagai fasilitator, dengan kualifikasi pendidikan S1 Sebanyak 4 dan DIII sebanyak 1 orang. Dan 3 karyawan masing-masing bertugas sebagai pengelola perpustakaan, bendahara dan sekretaris. Untuk data tenaga kependidikan lebih lengkap di SALAM, terlampir.

Tabel III. Keadaan Anak-Anak SMP SALAM<sup>18</sup>

No.	Nama	L/P	Kelas	Agama	Asal sekolah	Alamat
1.	Teatra Abram Tabriz	L	VII	Islam	SD Salam	Jl. Daradasih 27 Wirobrajan, Patangpulan
2.	Simponi Mahameru	L	VII	Islam	SD Bakalan	Dagen pendowo harjo sewon bantul
3.	Ara	P	VII	Islam		
4.	Adia Rafa Fathina	P	VII	Islam	SD Salam	Perum Karangjati

<sup>18</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari senin tanggal 6 maret 2017.

						Indah I, Blok B3 No. 11
5.	Mutiara	P	VII	Islam	SD Salam	
6.	Arsa Bintang Candra	L	VII	Katolik	SD Salam	
7.	Nisrina Dhiya Puspitasanti	P	VII	Islam		Perum Onggobayan No. 299 Jl. Wates Km. 4 Jogjakarta, Ngestiharjo, Kasihan Bantul
8.	Irsyad Hadwan al-ghifari	L	VIII	Islam	SMP N	Nitiparayan Kasihan Bantul
9.	Achmad saman	L	VIII	Islam	SMP swasta	Jl. Mangkubumi
10.	Elia Rachel Hasbiyah	P	VIII	Islam	Smp N	Serangan RT.08, RW. 02 Yogyakarta
11.	Kurnia Pamungkas Kusumaningrum	P	VIII	Islam	SD Salam	Dusun Tegalan RT 02 RW 10 Sidomoyo Godean Sleman
12.	Felisitas Lantanya Randya Gentari	P	IX	Katolik	SD Salam	Sambilegi Baru, RT.01 RW. 53, No. 16 Maguwo
13.	Septya dayinta	P	IX	Islam	NTs N	Gedong kiwo MJ 1, yogyakarta
14.	Ni Made Vena Indirasari	P	IX	Hindu	SD Salam	Sorowajan Baru Burangrang 355 B, Banguntapan
15.	Tanah Liat	L	IX	Islam	SD Salam	Ds. Kersan, RT. 5, Tirtonirmolo, Kasihan,

						Bantul
16.	Orchitta Arum Sekar Hikari	P	IX	Islam	SD Jetisharjo	Perum Kencana Mulia No. 1F, Popongan, Sinduadi Mlati Sleman

Tabel diatas menunjukkan keadaan anak-anak SMP SALAM sangatlah heterogen. Agama dan asal usul sekolah lamanya anak yang berbeda menjadi pemandangan yang menarik. Perbedaan latar belakang teman satu dengan yang lain tidak menjadi permasalahan disini, tetapi justru malah membuat mereka bisa saling berbagi ilmu. Jika ditelisik lebih dalam lagi dari ke 16 siswa SMP SALAM ada beberapa anak yang difabel. Namun, disinilah rasa simpati dan empati terlihat sekali didalam tingkah laku dan sikap anak-anak dalam menyikapi temanya yang difabel. Dari data diatas yang sangat disayangkan adalah kelengkapan data yang belum diperbarui oleh petugas administrasi. Sehingga peneliti harus mencari data pendukung pada sumber yang lain.

Tabel IV. Jumlah Siswa SMP SALAM<sup>19</sup>

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	3	4	7
2.	VIII	2	2	4
3.	IX	1	4	5
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>	<b>10</b>	<b>16</b>

<sup>19</sup>Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari senin tanggal 6 maret 2017.

Tabel diatas menunjukkan jumlah siswa-siswi di SMP SALAM tidaklah banyak dibanding sekolah yang lain yaitu sebanyak 16 orang anak. Dengan komposisi jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan yaitu laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan 10 orang. Selain itu juga menunjukkan jumlah siswa atar kelas VII , VIII dan IX tidaklah jauh beda, dengan jumlah kelas VII sebanyak 7 orang anak, kemudian kelas VIII sebanyak 4 orang anak dan kelas IX sebanyak 5 orang anak. Jumlah siswa yang tidak terlampaui banyak ini dikarenakan selain sistem sekolah yang menghendaki juga karena sekolah ini adalah sekolah alternatif yang masih dibawah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, artinya bahwa ijazah/ bukti kelulusan akan diterbitkan jika itu dianggap perlu untuk anak atau orang tua.



## **BAB III**

### **PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SMP SANGGAR ANAK ALAM**

#### **(SALAM)**

##### **A. Pelaksanaan Pendidikan Kedisiplinan Di SMP Sanggar Anak Alam**

Pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya, baik secara formal, informal, dan non formal bahkan dapat berlangsung dengan cara mengajar diri sendiri (*self-instruction*). Dalam pendidikan pastinya ada yang namanya proses belajar, tanpa adanya proses belajar niscaya tidak akan disebut sebagai pendidikan.<sup>1</sup> Oleh karena itu sejatinya proses kegiatan pembelajaran inilah yang menjadi esensi dari pendidikan.

SMP Sanggar Anak Alam yang selanjutnya akan disebut sebagai SMP SALAM memiliki garis besar proses belajar mengajar. Garis proses belajar mengajar yakni prinsip-prinsip dan panduan sebagai acuan bagi fasilitator dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang pada tahap selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan diterjemahkan oleh fasilitator menjadi silabus.<sup>2</sup> Panduan tersebut disusun dalam suatu proses yang disebut sebagai “daur belajar” dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*). Proses belajar ini memang sudah teruji sebagai suatu proses belajar yang memenuhi semua tuntutan pendidikan karena urutan prosesnya sangat memungkinkan bagi setiap orang untuk mencapai pemahaman dan

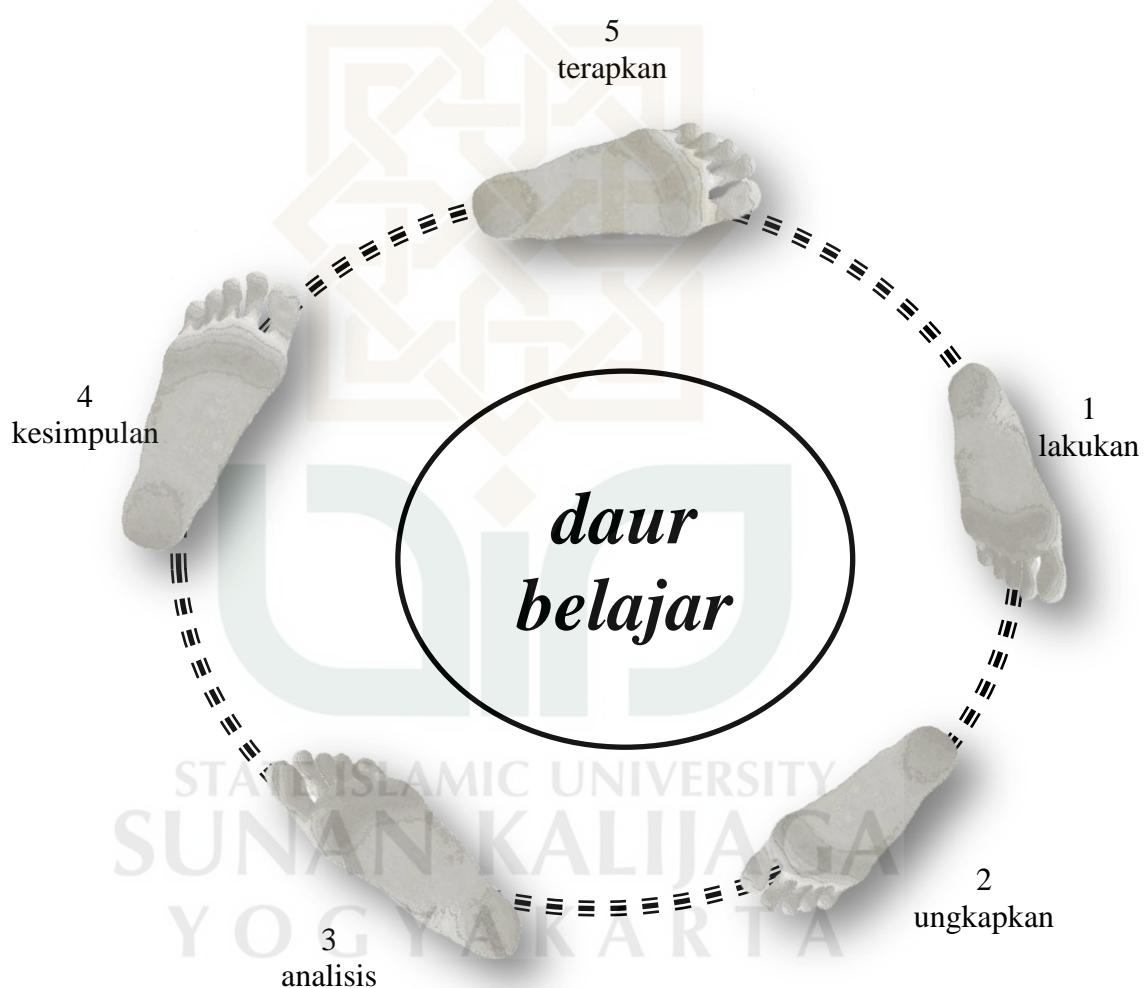
---

<sup>1</sup> Muhibin Syah, *Psikologi pendidikan, suatu pendekatan baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1995. Hal.10

<sup>2</sup> Toto Rahardjo, *Sekolah Biasa saja*, (Yogyakarta: progress, 2014), hal. 111

kesadaran atas suatu realitas sosial dengan cara terlibat (partisipasi), secara langsung maupun tidak langsung, sebagai bagian dari realitas tersebut.<sup>3</sup> Berikut kami sampaikan “daur belajar” dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*)<sup>4</sup>:

Gambar II. Daur belajar di SALAM



<sup>3</sup> Ibid., hal. 25-26.

<sup>4</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari senin tanggal 6 maret 2017..

Keterangan:

1. Mengalami

Proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan. Anak-anak terlibat, bertindak, dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Apa yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya.

2. Mengungkapkan

Proses berikutnya yakni anak-anak mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh apa yang telah dilakukan/dialami oleh anak-anak.

3. Mengolah/analisis

Kemudian mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dikaitkan dengan pengalaman lainnya yang mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa

4. Menyimpulkan

Proses berikutnya yakni keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (*generalisasi*) dari pengalaman tersebut. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari.

## 5. Menerapkan

Langkah terakhir dalam daur ini adalah melakukan perencanaan untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah disimpulkan dari pengalaman sebelumnya.

Daur belajar diatas, terlihat saat salah satu siswa Ahmad Saman ketika meriset tentang lohan, disini anak mengobservasi sendiri secara langsung dari teman dan tetangganya yang telah mengawali bagaimana bertenak serta merawat ikan lohan. Kemudian dengan pengalamannya tersebut saman mengungkapkan hasil observasinya dengan menuliskan deskripsi tentang lohan, mulai dari ciri-ciri ikan lohan, makanan lohan, tanda-tanda lohan jantan dan betina, ukuran akuarium, sirkulasi air, cara memijah dst. Kemudian hasil deskripsi tersebut dibawa kekelas dan diskusikan dengan fasilitator, disini fasilitator akan menanyakan beberapa hal berkaitan tentang ikan lohan sekaligus menyakan progres riset dengan tujuan agar informasi/riset yang diperoleh anak semakin dalam dan luas. Kemudian dalam diskusi ini fasilitator juga banyak mengarahkan pada tulisan deskripsi anak, agar tulisan anak membentuk kalimat yang baik dan efektif. Selain itu juga fasilitator mencatat *schedule* riset dan *deadline* nya, agar anak tetap pada tracknya serta punya target yang jelas. Dengan pertanyaan dan diskusi tersebut anak akan menemukan prinsip-prinsip dalam merawat lohan dan mengembang biakan lohan sekaligus terintegrasi belajar mengenai bahasa indonesia, IPA dan matematika. Kemudian pada saatnya nanti anak akan mempraktikan dan sekaligus mempresentasikan hasil risetnya kepada teman sekelasnya, dengan

begitu anak bisa mengajarkan kepada orang lain sehingga semakin paham dan semakin ahli tentang lohan.<sup>5</sup>

Jadi, berdasarkan proses belajar diatas, SALAM percaya bahwa pendidikan hendaknya menekankan pada belajar dari realitas atau pengalaman. Materi yang dipelajari bukanlah “ajaran”, melainkan mempelajari keadaan nyata atau pengalaman seseorang/kelompok yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Oleh karena itu, tidak ada otoritas pengetahuan yang lebih tinggi dari lainnya. Sehingga semua orang yang terlibat dalam proses belajar adalah guru dan juga sekaligus murid pada saat yang bersamaan. Proses yang berlangsung bukan lagi “belajar-mengajar” yang bersifat satu arah, namun proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, simulasi, dsb) yang mendukung terjadinya proses komunikasi antar orang yang terlibat dalam proses belajar tersebut. Kemudian dalam proses pembelajarannya juga bersifat dialogis. Karena tidak ada lagi guru dan murid, maka proses yang berlangsung bukan lagi proses ‘mengajar-belajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses “komunikasi” dalam berbagai bentuk kegiatan (diskusi kelompok, bermain peran, olah tubuh, dsb) dan media (peraga, grafika, audio-visual) yang lebih memungkinkan terjadinya dialog antar semua orang yang terlibat dalam proses belajar tersebut.<sup>6</sup>

Dari daur belajar diatas tentunya penekanananya bukanlah soal kebebasan anak semata tapi yang lebih penting adalah justru menanamkan “rasa tanggung jawab” pada diri sendiri dan lingkungannya. Anak akan belajar

---

<sup>5</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 23 Januari 2017.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal.24-26.

menerima “resiko” terhadap semua tindakan yang dia lakukan, termasuk belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Intinya, anak belajar mengemukakan argumen atas pilihan tindakan yang diambilnya. Maka dari itu semua warga SALAM dan setiap kegiatan di SALAM akan diwarnai dengan “kesepakatan-kesepakatan” tertentu, baik antara anak dengan fasilitator, atau pun fasilitator dengan orang tua. Dimana kesepakatan itu menyangkut pangan, apa yang mau di pelajari ataupun hal-hal sehari-hari yang perlu menjadi perhatian bersama.<sup>7</sup> Oleh karena itu melalui “daur belajar” di SALAM yang berbasis dari pengalaman yang distrukturkan (*structural experiences learning cycle*) inilah proses internalisasi dan pembiasaan nilai kedisiplinan akan terintegrasi dalam setiap kegiatannya.

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM diartikan sebagai proses mengajar/ membiasakan/ menyadarkan teman-teman kecil untuk mengikuti sistem yang ada di PKBM Sanggar Anak Alam (SALAM).<sup>8</sup> Sementara pendidikan kedisiplinan yang dimaksud disini adalah proses pola atau pendekatan tertentu yang dilakukan oleh fasilitator di SMP SALAM dalam mendidik dan membiasakan teman kecil untuk melaksanakan kesepakatan yang sudah disepakati bersama.

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM Yogyakarta tidak dimasukan dalam kurikulum sekolah. Pendidikan kedisiplinan yang merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter/ budi pekerti dimana esensi darinya ialah perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal.96-97.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang mewujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika.<sup>9</sup> Sebab itu lah pendidikan kedisiplinan menjadi cukup *urgent* untuk di bekalkan kepada anak-anak. Saking *urgency*nya munculah tantangan, dimana sejatinya pendidikan nilai tidak bisa diajarkan tetapi hanya bisa di biasakan, sehingga pada akhirnya pembiasaan itu akan menjadi *habit* dan *behavior* pada diri anak-anak. Disinilah letak kesadaran dari SALAM, mereka percaya bahwa dengan “Mendengar, saya lupa; Melihat, saya ingat; Melakukan, saya paham; Menemukan sendiri, saya kuasai” dan meyakini, bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan anak. Maka dari situlah diperlukan proses belajar secara holistik melibatkan orang tua murid dan lingkungan setempat. Dengan demikian belajar juga merupakan gerakan untuk menemukan nilai-nilai serta pemahaman hidup yang lebih baik, itulah hakekat dari “Sekolah Kehidupan”.<sup>10</sup> Kemudian munculah *Belajar dari Kenyataan*, *“Belajar dari Pengalaman”*, *“Belajar dari Peristiwa”*, *“Belajar dari Lingkungannya Sendiri”*, *“Ilmu Ketemune Kanthi Laku”*, kita tahu bahwa kebanyakan kita justru bukan belajar dari lingkungan yang ada, malah belajar dari antah berantah, bukan belajar dari yang senyata-nyatanya ada, hampir kebanyakan mempelajari bayangan, mempelajari fatamorgana yang sangat susah dipahami apalagi dimiliki. Motto

<sup>9</sup> Juwariyah, dkk, *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), 2013, hal.6.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

belajar seperti itu sudah lama dikenal di negeri kita ini. Namun, penerapan prinsip yang sehat dan dahsyat ini dalam sistem persekolahan boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Sekolah-sekolah kita mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi masih mengikuti metode “*Sekolah Dengar*”.<sup>11</sup> Dari situlah kemudian SALAM melahirkan konsep pembelajaran berbasis riset, melalui pembelajaran inilah pendidikan kedisiplinan di integrasikan dalam setiap harinya dan setiap kegiatannya. Dimana dalam pelaksanaan riset ini dibawah bimbingan fasilitator, anak dituntut untuk membuat kesepakatan mengenai jadwal kegiatanya (*schedule*) sendiri dan target (*deadline*) yang akan dicapainya.

Dalam mengintegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran bisa dilihat dari proses riset, mulai dari perencanaan riset, pelaksanaan riset dan andaikan tidak berjalan akan ditanyakan dan ini menjadi alat kontrol yang jelas. Karena pendidikan bukan benar salah tetapi adalah prosesnya, ketika ada terjadi sesuatu perlu digali oleh fasilitator. Riset dilakukan perorangan agar yang malas belajar menjadi semangat dan mau untuk belajar.<sup>12</sup>

Sehingga dari uangkapan diatas dapat kita ambil intisarinya bahwa dalam pembelajaran berbasis riset ini, anak secara terintegrasi dan secara tidak langsung akan dibiasakan kesepakatan mengenai disiplin menghargai waktu.

Pembelajaran berbasis riset yang diterapkan di SMP SALAM, memiliki pedoman dalam penerapannya. Pedoman itulah yang menjadi acuan untuk membuat kesepakatan. Kesepakatan tersebut yaitu menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Ketiga kesepakatan ini merupakan satu

---

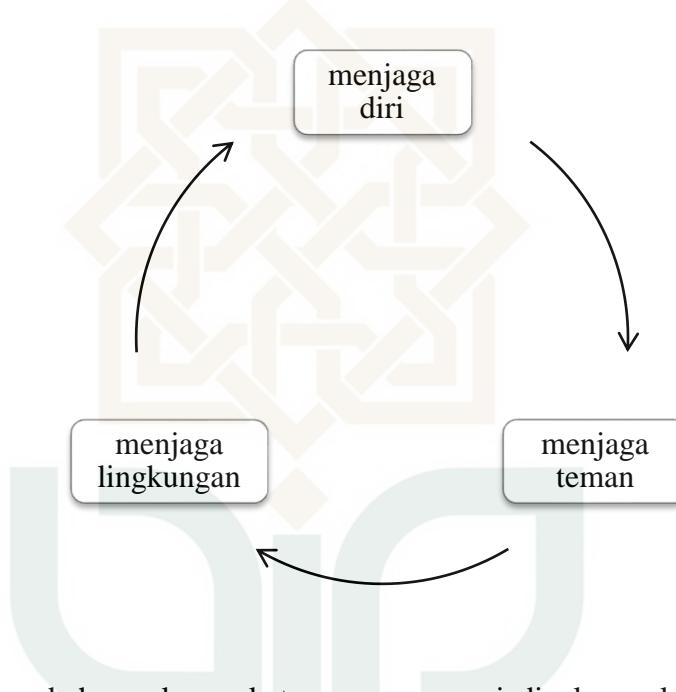
<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan inilah yang menjadi pedoman dalam menetukan kesepakatan kelas.<sup>13</sup>

Ketiga kesepakatan yang menjadi pedoman dalam membuat kesepakatan dan harus disepakati bersama, jika di gambarkan dalam skema seperti berikut:

Gambar III. Skema Pedoman Kesepakatan di SALAM<sup>14</sup>



Artinya bahwa kesepakatan yang menjadi kesepakatan bersama merupakan satu kesatuan dan saling terkait, jadi ketika bersepakat menjaga diri secara otomatis akan menjaga teman dan menjaga lingkungan, dan begitu seterusnya. Sebagai contoh ketika anak bersepakat tidak boleh menyakiti teman, maka anak secara otomatis telah menjaga dirinya tidak disakiti teman dan sekaligus telah menjaga lingkungan kelas dalam suasana yang hangat/kondusif antar anak-anak dan fasilitator. Jadi integrasi ketiga pedoman

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 17 Maret 2017 jam 10.00-10.15.

kesepakatan diatas dalam segala aktivitas di SMP SALAM sangat membantu dalam membangun iklim sekolah yang hangat dan kondusif, sehingga dapat digunakan anak sebagai laboratorium eksperimental perilaku disiplin.

Di SMP SALAM Anak memperoleh pendidikan kedisiplinan, secara *Forced discipline*, artinya anak-anak menjalankan kesepakatan yang sudah disepakati bersama, karena ada dorongan dari luar. Dorongan tersebut yaitu kesepakatan yang berlaku di SALAM, kesepakatan fasilitator dan kesepakatan orangtua. Meskipun begitu masih juga ada anak yang melakukan *indisiplin* atau bertindak tidak disiplin. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa Sympony Mahameru, dimana ia mendapatkan pendidikan kedisiplinan melalui masukan dari orang tua dan fasilitator. Sementara kesepakatan yang dibuat dengan fasilitator dan orang tua tidak menjadi beban dalam menjalankannya karena dia sadar bahwa kesepakatan di buat sendiri dan berguna bagi diri sendiri. Kesepakatan yang sudah dibuat tersebut ada beberapa yang dipraktekan dirumah, sebagai bentuk kesadaran berbakti pada orang tua. Akan tetapi, pelanggaran juga masih sering dilakukan yaitu berkisar pada terlambat datang dan lupa tidak mengerjakan piket.<sup>15</sup> Meskipun masih ada yang *indisiplin* terhadap kesepakatan yang sudah disepakati bersama, seiring berjalannya waktu dan proses belajar di SMP SALAM membuat anak menjadi *Self discipline*, yakni kedisiplinan yang muncul dari dalam diri masing-masing yang dibentuk secara bertahap dan melawan ketidaknyamanan-ketidaknyamanan diri. Seperti yang dialami salah satu siswa Irsyad Hadwan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Simponi Mahameru Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 jam 10.30-10.50.

Al-Ghfari, dimana ia merasakan kesepakatan yang dibuat tidak menjadi beban, anak sadar bahwa kesepakatan yang dibuat itu baik dan benar. Sehingga secara otomatis dia mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari walaupun tanpa perintah/komando.<sup>16</sup>

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM dilaksanakan secara demokratis, hal itu terejawantahkan ketika fasilitator menggunakan pejelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan untuk dibuat sebuah kesepakatan. Kemudian dalam membuat sebuah kesepakatan fasilitator melibatkan penuh anak sementara fasilitator hanya sebatas membimbing dan mengarahkan.

Dalam mendisiplinkan anak di SMP SALAM tidak ada istilah yang namanya tindakan pelanggaran tetapi diistilahkan tidak bersepakat dengan kesepakatan, dan ketidakbersepakatan tersebut tidak akan dikenai suatu hukuman. Hukuman atau yang sering disebut di SALAM sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan didiskusikan kepada anak dengan menanyakan akibat dari tindakan tidak bersepakat. Hal ini dilakukan karena fasilitator percaya bahwa hukuman satu belum tentu tepat untuk diberlakukan pada anak yang lain. Artinya konsekuensi/hukuman tidak diberikan tapi otomatis apa yang dilakukan/diperbuat seseorang maka akan berdampak pada dirinya sendiri. Hal ini dikarenakan dalam pendidikan

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Irsyad Hadwan al-Ghfari Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017jam 13.10 - 13.30.

seharusnya tidak melihat hasil akhir tapi lebih pada anak menjalani proses kesehariannya.<sup>17</sup>

Cara menanganani tindakan tidak bersepakat tersebut adalah mengingatkan dan mengajak diskusi/ dialog dengan anak (tidak menyalahkannya) atas kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Dalam proses diskusi/dialog inilah fasilitator harus bisa memposisikan diri sebagai teman agar anak dalam menjelaskan alasan-alasan merasa nyaman tidak penuh dengan tekanan.<sup>18</sup> Tahapan-tahapan yang dilakukan fasilitator terhadap perilaku tidak bersepakat ialah sebagai berikut: *Pertama*, Fasilitator melihat kesepakatan apa yang tidak disepakati oleh anak, jika pelanggaran bersifat ringan akan dibahas dikelas agar teman yang lain bisa belajar dari kesalahan dari tamannya. *Kedua*, fasilitator akan mengajak anak untuk berdialog terhadap tindakan tidak bersepakat, dalam proses dialog ini fasilitator akan mengupas alasan-alasan kenapa anak tidak menjalankan kesepakatan sudah disepakati bersama. *Ketiga*, setelah alasan-alasan sudah diketahui, fasilitator akan mengingatkan atas kesepakatan yang sudah disepakati bersama. *Keempat*, setelah mengingatkan kesepakatan yang ada fasilitator selanjutnya menanyakan solusi kepada anak itu sendiri. Pertanyaan solusi ini dipantik dengan sebab-akibat dari tindakan tidak bersepakat tersebut karena tindakan tak bersepakat itu konsekuensinya kepada anak itu sendiri.<sup>19</sup> Ditambahkan juga menurut salah

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017, pukul, 10.10-10.40

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Febrian Jiwadhari Selaku Fasilitator Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 10.30-11.00.

satu siswa Septya Dayinta, akan ada sedikit perbedaan ketika terjadi tindakan tidak bersepakat diluar batas kewajaran atau tidak biasa, fasilitator akan melihat dulu perilaku tidak bersepakat, kemudian menanyakan alasan kenapa melakukan tindakan tidak bersepakat dan proses dialog terhadap perilaku tidak bersepakat ini akan melalui *face to face* kemudian anak yang tidak besepakat diminta untuk meminta maaf atas tindakan tidak bersepakat dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi. Hal ini dilakukan agar anak tahu kesalahan yang dilakukannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.<sup>20</sup> Dengan tahapan-tahapan dialogis dan diskusi tersebut anak akan menjawab dengan jujur dan sadar kemudian menjalani kesepakatan dan biasanya tidak mengulangi kesalahannya.<sup>21</sup>

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh fasilitator ketika terjadi tindakan tidak bersepakat, jangan sampai fasilitator membuat anak takut, ketika anak merasa takut dan merasa ada tekanan anak tidak akan mengakui kalau dirinya salah, tetapi sebaliknya ketika anak diajak diskusi anak akan mengaku dengan sendirinya.<sup>22</sup> Senada dengan hal diatasa menurut Santrock bahwa pendekatan ilmu perilaku terhadap pembelajaran menekankan pentingnya anak-anak dalam membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku. Pendekatan ilmu perilaku dalam pembelajaran SMP SALAM sesuai dengan ekperimen psikolog Rusia Ivan Pavlov yakni pengondisian klasik.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Septya Dayinta Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 Jam 11.00-11.20.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017, pukul, 10.10-10.40.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

Pengondisian klasik (*classical conditioning*) adalah sejenis pembelajaran di mana sebuah organisme belajar untuk menghubungkan atau mengasosiasikan stimulus. Pengondisian klasik ini dapat terlibat dalam pengalaman anak-anak yang positif maupun negatif di dalam kelas. Hal-hal yang terjadi di dalam sekolah yang menyenangkan (positif) bagi anak bisa disebabkan karena lagu favorit, perasaan bahwa ruang kelas adalah aman dan tempat yang menyenangkan, serta guru yang hangat dan mengasuh.<sup>23</sup> Jadi pengondisian klasik disini ialah ketika ada kesepakatan (UCS) membuat anak menjalankan kesepakatan tersebut (UCR) dan ruang kelas yang menyenangkan (kondusif/hangat, demokratis dan dialogis) (CS) stimulus yang sebelumnya bersifat netral dan kemudian diasosiasikan dengan adanya kesepakatan (UCS) menghasilkan respon yang terkondisi (CR) yaitu anak menjalankan kesepakatan. Dengan begitu itu, anak-anak di SMP SALAM akan otomatis mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri (*self control*) sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada yang mengawasi mereka dan melakukan tindakan yang baik meskipun tidak ada hukuman yang membayangi mereka.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM ditinjau dari pendekatan dalam pendidikan moral dan budi pekerti yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*)

---

<sup>23</sup> John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, penerjemah: Diana Angelica, Jakarta:Salemba Humanika, 2012, hal. 304-305

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) di SMP SALAM, merupakan pendekatan pertama dalam pembiasaan kedisiplinan di SMP SALAM dan tahap ini anak akan dikenalkan kedisiplinan itu apa. Harapan dari pendekatan ini adalah anak bisa mengenal sebuah nilai/perilaku disiplin. Pendekatan ini dapat dilihat dalam beberapa aktivitas pembelajaran di sekolah. Aktivitas pembelajaran di SMP SALAM yang notabennya berbasis lingkungan dan menawarkan konsep pembelajaran berbasis riset, menuntut anak untuk mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Tuntutan tersebutlah yang kemudian melahirkan tugas SMP SALAM pada umumnya atau fasilitator secara khusus agar bisa membekali anak mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri anak.

Dalam mewujudkan tugas itu cara yang digunakan oleh fasilitator melalui:

a) Keteladanan

Fasilitator sebagai subyek yang di contoh dan sumber keteladanan mulai dari penampilan, perkataan, sampai perilaku mereka memiliki peran penting dalam mengenalkan sekaligus menamkan nilai bagi anak. Nilai disiplin yang selalu di biasakan oleh fasilitator dapat diteladani dari cara mereka berpakaian. Meskipun sistem sekolah SMP SALAM tidak menganjurkan anak

untuk berseragam, tetapi fasilitator secara sadar selalu mencontohkan dengan mengenakan pakaian yang sopan. Pakaian sopan juga melekat pada fasilitator perempuan yang non-muslim, sementara fasilitator perempuan yang muslim juga berusaha mengenakan pakaian yang menutup aurat.<sup>24</sup> Oleh karena itu, walaupun dalam mengenakan pakaian bebas di SMP SALAM bukan berarti asal-asalan tetapi melalui keteladanan fasilitator anak-anak mengetahui mana yang pantas dikenakan dan tidak pantas dikenakan di sekolah.

Kedisiplinan dalam bertutur kata yang baik juga dibiasakan di SMP SALAM baik dari orang tua maupun fasilitator. Anak mendapatkan pendidikan kedisiplinan bisa melalui orang tua dan fasilitator dengan melihat mereka memberikan teguran, dan anjuran yang baik kepada anak.<sup>25</sup> Sementara dari anak yang lain yaitu Orchitta Arum Sekar Hikari, terbiasa belajar kedisiplinan dari orang tua, melalui keteladanan dan kata-kata verbal, sementara dari fasilitator lebih pada kata-kata verbal.<sup>26</sup>

Keteladanan melalui verbal baik dari perkataan fasilitator maupun cara mereka yang baik saat komunikasi atau berdiskusi dengan anak-anak membuat anak secara sadar juga meneladani gaya fasilitator. Diksi fasilitator saat berdiskusi atau berdialog

---

<sup>24</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 23 Januari 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ni Made Vena Indrasari Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 10.45-11.00.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Orchitta Arum Sekar Hikari Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 12.55-13.15.

ketika terjadi tindakan tidak bersepakat dengan anak membuat anak merasa tidak tertekan dan tidak terhakimi. Sebagaimana contoh suatu hari ada kejadian ketika seorang anak memilih tidak berangkat ketika terlambat lima menit. Kemudian hari selanjutnya fasilitator menanyakan mengapa tidak bersekolah, anak tersebut menjawab bahwa dia bangun kesiangan. Setelah ditanya lebih jauh lagi, ternyata bangunya sebelum jam delapan padahal rumahnya dekat, dia memilih tidak bersekolah daripada terlambat.

Temuan ini kemudian dibahas di kelas.

“Kenapa sih milih tidak masuk sekolah? Apa sakit?”  
“Enggak sakit, tapi takut telat”  
“(Emang) pernah melihat mbak Dida marah, atau mas Yudhis marah kalo datang terlambat?”  
“Enggak”  
“Terus, kenapa takut masuk? Kita kan tidak pernah marah? Jam delapan itu hanya piket. Artinya kita tahu kita masuk jam delapan. Supaya kita juga tahu waktunya kapan harus piket, kapan harus berdoa, kapan harus belajar, kapan harus bermain, kapan waktu istirahat. Waktu hanya membantu kita untuk itu.”<sup>27</sup>

Cara berdiskusi atau berdialog di atas inilah yang diteladani oleh anak ketika melihat temannya yang melakukan tindakan tidak bersepakat, anak secara sadar akan langsung mengingatkan temannya dengan tidak mengahakiminya, kemudian akan menegurnya.

Pendidikan kedisiplinan dalam hal berperilaku sehari-hari juga terejawantahkan dalam doa. Doa sebagai wujud syukur atas nikmat Allah selalu dibiasakan ketika sebelum pembelajaran,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal.77-78

sebelum makan, dan sesudah makan. Kondisi SMP SALAM yang heterogen membuat mereka belajar toleransi antar sesama teman kelas sehingga dalam berdoapun fasilitator memerankan sebagai sosok yang menjadi teladan melalui ajakan berdoa menggunakan bahasa Indonesia yang dibaca keras atau disuarakan. Kemudian dengan penuh hikmat berdoa dalam hati sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing. Ketika doa sedang berlangsung dan ada anak yang tidak mengikuti, fasilitator akan menegurnya, kemudian mengingatkannya atas kesepakatan yang sudah disepakati, dan menanyakan apa konsekuensi bagi dirinya, dan selanjutnya meminta anak tersebut untuk berdoa sendiri.<sup>28</sup>

Pendidikan perilaku disiplin juga terlihat dari kesepakatan bahwa anak dibiasakan mensyukuri nikmat dengan makan makanan apa adanya yang ada saat itu dan melarang mencela makanan, kemudian menghabiskan makanan, membuang sisa makanan di biopori dan mencuci peralatan makan setelah makan selesai.<sup>29</sup> Suasana makan yang santai dan hangat dalam menikmati makanan secara bersama-sama antara fasilitator dan anak menambah rasa kekraban mereka. Melalui suasana seperti inilah fasilitator membiasakan dan mencontohkan perilaku

---

<sup>28</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 23 Januari 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Teatra Abram Tabriz Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 12.40 – 13.00.

disiplin kepada anak sekaligus mengingatkan kembali kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati.<sup>30</sup>

Selanjutnya senada dengan hal diatas ditambahkan oleh Berry dalam bukunya *100 ideas That Work Discipline In The Classroom*, yang dikutip dalam *jurnal* Wuri Wuryandani dkk. bahwa kebanyakan disiplin yang baik adalah tertangkap oleh anak bukan diajarkan. Artinya, bahwa anak lebih banyak mencontoh atau meneladani segala hal yang dilihat pada gurunya dalam perilaku sehari-hari. Beberapa hal yang diamati anak dalam diri gurunya tersebut antara lain bagaimana guru mengelola kelas, mengelola pembelajaran, mengatasi setres, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki temperamen yang stabil, dan bagaimana guru memberikan reaksi yang baik terhadap masalah yang timbul. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bisa melakukan manajemen kelas yang baik, sehingga lingkungan kelas dapat menjadi lingkungan yang berlirkim kondusif dan dapat mendukung siswa untuk berperilaku disiplin sehari-hari.<sup>31</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari perilaku disiplin dalam aktivitas kelas sehari-hari tidak tertulis secara jelas dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh fasilitator. Sebagian besar berbentuk *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang diwujudkan dalam perilaku guru

---

<sup>30</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 08 Februari 2017.

<sup>31</sup> Wuri wuryandani, hal.182

sehari-hari. Kedisiplinan fasilitator dalam berpakaian, bertutur kata/berdialog, bertanya, menyampaikan gagasan, dan berperilaku kesemuanya akan diperhatikan dan kemudian secara tidak langsung akan ditiru oleh anak.

b) Bimbingan

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM juga melalui bimbingan fasilitator. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan di SMP SALAM yaitu melalui dialog/diskusi ketika ada anak melakukan tindakan tidak bersepakat dan dibahas dikelas, kemudian menanyakan solusi dari tindakan tidak bersepakat kepada anak, memperlihatkan bahwa fasilitator selain menjadi *uswatun khasanah* juga sekaligus bertugas membimbing anak.

Kemudian proses pembelajaran di SMP SALAM yang berbasis riset menuntut fasilitator untuk selalu meng-croscek jadwal harian, *deadline/target* dan kesepakatan yang sudah disepakti. Proses pembelajaran berbasis riset inilah yang membuat anak tidak bisa lepas dari bimbingan fasilitator.

“Kemudian dalam mengintegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran biasanya peran fasilitator hanya tempat konsultasi dan tidak akan menyuruh-nyuruh siswa karena mereka tahu bahwa anak-anak sudah memiliki kesadaran dan memiliki jadwal harian. Dengan begitu secara otomatis anak-anak akan bertanggung jawab akan kesepakatannya, karena mereka yang milih tema riset.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti memahami bahwa sejatinya untuk melakukan riset anak perlu *partner* untuk berdiskusi sehingga masalah-masalah dalam riset dapat diberikan solusinya oleh fasilitator dan juga dengan bimbingan fasilitator progres riset mereka akan menjadi terkontrol.

Kesepakatan besar di SALAM juga tidak lepas dari bimbingan fasilitator. Kesepakatan ini meliputi: Kesepakatan menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Misalnya: kesepakatan yang pernah dibuat oleh anak dengan bimbingan fasilitator menjaga lingkungan dengan memasukan sampah plastik kedalam botol dengan tujuan agar lebih simpel.<sup>33</sup> Dalam menegakkan kedisiplinan di SMP SALAM, kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati tidak hanya diberlakukan kepada anak saja, tetapi fasilitator juga wajib melaksanakan kesepakatan tersebut. Fasilitator dalam hal ini ikut mengambil *snack*, membersihkan kelas, merawat kebun, menjaga diri, menjaga teman, menjaga lingkungan dalam segala kegiatan.<sup>34</sup> Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa fasilitator mengajarkan sekaligus membimbing anak untuk bersama-sama menjalankan kesepakatan.

c) Penghargaan

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Simponi Mahameru Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 jam 10.30-10.50.

<sup>34</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 16 Februari 2017.

Penghargaan dari fasilitator atas kinerja dan perilaku anak juga merupakan pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) di SMP SALAM dalam proses pendidikan kedisiplinan. Penghargaan di SMP SALAM lebih sering dilakukan melalui verbal yaitu menggunakan kata-kata motivasi dan kata-kata pujian. Selain itu penghargaan juga terkadang melalui non verbal yaitu senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, dan menepuk-nepuk punggung. Penghargaan secara verbal dan non verbal ini adalah wujud untuk mendidik anak bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tindakan bersepakat terhadap kesepakatan. Oleh karena itu, anak tersadar apa yang dilakukanya adalah baik dan benar sehingga anak akan tergugah lagi untuk melakukan tindakan baik tersebut. Penghargaan verbal dan non verbal biasanya akan diberikan ketika obrolan-obrolan positif pada saat bimbingan proses pembelajaran. Selain itu, juga melalui bimbingan personal pada saat suasana santai (istirahat, makan siang, dan kegiatan non formal).<sup>35</sup>

d) Simulasi/bermain peran

Simulasi/bermain peran dalam penanaman nilai kedisiplinan dapat terlihat dalam program di SMP SALAM. Program tersebut tercover dalam kegiatan pasar senin legi, dimana kegiatan tersebut merupakan program simulasi/ bermain peran yang

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

mengajarkan pada ketrampilan hidup dan bersosialisasi dengan orang lain. Kesepakatan besar di SALAM terkait menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan juga harus dijalankan dan anak juga dituntut untuk tanggung jawab akan tugasnya.<sup>36</sup> Disini anak-anak dibiasakan untuk mengikuti aturan-aturan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Pada kegiatan ini anak-anak dibagi ada yang bertugas di bank, masyarakat sipil yang terbagi menjadi pembeli dan penjual, ada juga petugas kebersihan, dan wartawan pencari berita. Petugas bank akan diajarkan manajemen waktu kerena setiap beberapa saat sekali bank akan dibuka untuk masyarakat sipil. Sedangkan masyarakat sipil akan dibiasakan menjaga teman dengan antri rapi ketika mau mengambil uang di bank. Selanjutnya masyarakat sipil yang sebelumnya dibekali dengan uang juga diajarkan manajemen diri (mengelola uang), artinya kalau uang habis dan mengiginkan sesuatu harus berusaha dan bekerja untuk mendapatkannya. Masyarakat sipil yang menjadi penjual juga harus memperhatikan barang yang dijualnya. Sebagai contoh misal jualan makanan maka anak harus ingat kesepakatan makanan di SALAM tidak boleh mengandung MSG. Dengan demikian, anak dibiasakan untuk berdisiplin atau besepakat

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

dengan menjalankan kesepakatan tersebut.<sup>37</sup> Pasar tradisional SALAM akhirnya menjadi media yang benar-benar hidup dan menyenangkan bagi anak-anak. Dari sini mereka mendapat pelajaran yang sangat berharga. Bermain peran tak hanya sekedar bermain setelah selesai tanpa meninggalkan jejak. Akan tetapi setelah pasar ditutup dan anak-anak kembali di kelas masing-masing, mereka mencoba mengevaluasi apa dan bagaimana pasar yang telah terlaksana. Menjual dan membeli apa, mereka mencoba menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing dan tak lupa menuliskannya dalam buku khusus pasaran.<sup>38</sup>

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendidikan kedisiplinan melalui pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) merupakan cara kedua atau juga bisa dikatakan tingkatan kedua untuk membiasakan anak bersepakat dengan kesepakatan bersama. Dimana Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) ini titik fokusnya yaitu anak tahu suatu tindakan itu dianggap baik.

Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) dalam membiasakan kedisiplinan atau tindakan bersepakat di SMP SALAM yaitu dapat dilihat dari proses

---

<sup>37</sup> Observasi di halaman SALAM pada tanggal 20 Februari 2017

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.151.

fasilitator dalam menggunakan strategi diskusi kelas untuk menangani tindakan tidak bersepakat. Penanganan terhadap tindakan tidak bersepakat melalui strategi diskusi kelas atau “dibahas di kelas” merupakan langkah jitu untuk membiasakan anak untuk bersepakat. Hal ini dikarenakan apabila dibahas di kelas, anak yang melakukan tindakan tidak bersepakat akan tahu tindakan yang dilakukan adalah salah, dan teman yang lain juga akan terdidik untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.<sup>39</sup>

Selanjutnya, cara dialog yang dikedepankan pada saat proses pembelajaran antara anak dan fasilitator dapat menjadi langkah fasilitator untuk memberitahu bahwa apa yang dilakukan anak sudah baik dan perlu ditingkatkan. Kemudian dialog pada saat kegiatan non formal (suasana santai) fasilitator juga dapat memerankan sebagai seorang penilai bahwa tindakan dan perilaku anak pada saat itu sudah baik sesuai kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Dengan suasana seperti itu anak akan tersadar bahwa apa yang dilakukannya itu bernilai positif sehingga dengan begitu anak akan menjalani kesepakatan itu tanpa harus disuruh dan tanpa harus diawasi.<sup>40</sup>

### 3) Pendekatan analisis nilai (*Values analysis Approach*)

Pendidikan kedisiplinan melalui pendekatan analisis nilai (*Values analysis Approach*) merupakan pola ketiga yang digunakan SMP

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017 Jam 10.10-10.40.

SALAM dengan tujuan agar anak tahu alasan tindakan itu baik dan alasan itu tidak baik. Di SMP SALAM untuk menuju hal tersebut telah tersistem melalui proses belajar yang berbasis riset. Proses belajar yang berbasis riset akan membiasakan anak untuk menganalisis setiap kejadian yang mereka alami. Sehingga dengan begitu pada akhirnya nanti anak akan tahu tindakan bersepakat itu baik alasanya apa dan tidak baik alasanya apa. Sebagaimana contoh pada waktu itu Kurnia Pamungkas Kusumaningrum tema risetnya adalah lumba-lumba, melalui riset tersebut anak tahu kenapa harus bersepakat menjaga lingkungan, menjaga teman, dan kemudian kenapa harus menyayangi binatang.<sup>41</sup>

Selanjutnya kalau dilihat dari proses belajar anak berdasarkan riset dimana proses riset yang terbagi dalam empat tahapan riset yaitu tahap perencanaan, tahap proses pencarian data, tahap olah data, dan tahap workshop. Pada tahapan olah data ditambahkan aspek pemahaman dan kemampuan siswa pada saat melakukan pengolahan data. Pada tahapan workshop ditambahkan aspek ketuntasan, kecepatan, ketelitian dan kecenderungan dalam menyelesaikan tugas.<sup>42</sup> Akan membuat anak semakin memiliki sensitivitas dalam menganalisis data, kemampuan berpikir logis-ilmiah dan kemampuan analitik yang dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017 Jam 10.10-10.40.

<sup>42</sup> Dokumentasi Raport SMP Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari Kamis tanggal 9 Maret 2017.

mereka sendiri. Dengan demikian kemampuan tersebut akan membawa anak pada titik dimana dia tahu alasan tindakan ini baik dan tidak baik.

#### 4) Pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*)

Pendidikan kedisiplinan melalui pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) adalah cara keempat atau bisa juga dikatakan sebagai tahap keempat. Melalui pendekatan ini anak diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai dari orang lain dan dari diri sendiri. Dengan demikian, anak bisa mengambil mana yang pantas diterapkan pada dirinya dan juga yang harus mulai direduksi dalam dirinya. Di SMP SALAM dalam pendekatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) untuk membiasakan kedisiplinan atau tindakan bersepakat kepada anak dapat dilihat dari mereka memberi *reward* kepada anak terhadap tindakan atau pekerjaan anak baik ketika proses pembelajaran ataupun saat suasana santai. Kemudian dengan mengingatkan konsekuensi atas tindakan tidak bersepakat juga merupakan cara dalam pola pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*).<sup>43</sup> Hal itu dikarenakan melalui tindakan tersebut anak mengerti dan paham tindakan yang dilakukan dihadapan fasilitator ketika diberikan *feedback* positif itu berarti baik dan ketika ditegur serta diingatkan “hayo apa kesepakatanya?” maka itu tindakan salah tidak sesuai dengan kesepakatan.

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

Pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) dalam mendisiplinkan anak juga diupayakan melalui kegiatan “olah tubuh”. Kegiatan olah tubuh ini adalah kegiatan sekaligus pembelajaran di setiap hari jum’at. Jadi, pembelajaran di SMP SALAM setiap hari jumat tidak belajar di kelas tetapi di luar kelas. Kegiatan olah tubuh ini antara lain berenang, permainan tradisional, pencak silat, dan kepanduan.<sup>44</sup> Nah, melalui kegiatan diluar kelas ini anak akan mampu mengidentifikasi nilai-nilai dari orang lain seperti, bagaimana menyepakati peraturan saat permainan tradisional, tidak bermain dengan curang, menyepakati barisan/urutan ketika pencak silat, bagaimana menyepakati waktu keberangkatan, bagaimana bersikap tanggung jawab ketika kepanduan dan kesemuanya mengandung menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan. Melalui kegiatan di luar kelas ini anak dapat mengidentifikasi nilai-nilai dari diri sendiri yang pada akhirnya anak dapat menganalisis secara mendalam tentang nilai sendiri. Sebagaimana contoh permainan tradisional, “permainan petak umpet” ketika permainan sudah berlangsung dimana yang jaga sudah menemukan orang-orang yang sembunyi dan ada anak lain yang bisa menyentuh tembok untuk senderan berjaga. Setelah itu untuk memutuskan siapa yang berjaga selanjutnya agar permaianan terus berlangsung maka harus melalui aturan “*totoboto*” yaitu aturan untuk menetukan siapa yang bejaga

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

selanjutnya, dengan berbaris di belakang yang jaga kemudian anak lain akan membuat dinamika urutan agar mengecoh yang berjaga. Nah dari kegiatan ini, anak akan menganalisis diri sendiri bahwa untuk kebaikan dan keberlangsungan permainan ini harus ada kesepakatan bahwa ada yang jaga selanjutnya. Maka dari itu anak akan menganalisis diri sendiri bahwa dalam bermain harus jujur sehingga permainan akan terus berlangsung. Kemudian jika dikaitkan dengan kehidupan bahwa dalam menjalani hidup ini anak sadar harus ada kesepakatan-kesepakatan agar kehidupan terus berlangsung. Kemudian juga anak akan menganalisis diri tentang rasa tanggung jawab dalam menjalankan aturan tersebut. Ketika anak bisa ditemukan oleh si jaga pada saat proses “*totoboto*” anak harus siap dengan konsekuensi bahwa ketika nomor/angka urutan dia berbaris disebut oleh si jaga maka dia harus siap menjadi orang yang jaga selanjutnya.<sup>45</sup>

Pendekakatan klarifikasi nilai (*values Clarification approach*) dalam mendisiplinkan anak juga terlihat dari cara fasilitator membiasakan anak untuk *critical thinking* terhadap peraturan yang dibuatnya. Selain seperti contoh kasus diatas, terlihat juga dari bagaimana kesepakatan kelas di buat yaitu dengan mengajak anak untuk berdialog dan berdiskusi kemudian salah satu anak menulis di kertas kemudian mengingatkan kepada teman yang lainnya dengan cara seperti ini ternyata membuat anak menjalankan peraturan yang sudah

---

<sup>45</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 20 Januari 2017

disepakati bersama.<sup>46</sup> Sehingga dengan cara berdialog dan berdiskusi dengan melibatkan penuh anak dalam membuat kesepakatan, membuat anak mampu mengembangkan daya sensitivitasnya dalam membuat kesepakatan.

Jadi dari keempat pendekatan yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmu perilaku terhadap pembelajaran di SMP SALAM, selain menggunakan pendekatan “pengondisian klasik” juga menggunakan pendekatan “pengondisian operan” dengan tokohnya Skinner dan Thorndike. Pengondisian operan atau disebut juga pengondisian instrumental adalah suatu bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam berbagai kemungkinan terjadinya perilaku tersebut.<sup>47</sup> Maka dari itu sesuai dengan penelitian kami bahwa pengondisian operan di SMP SALAM dapat terlihat dalam pemberian penghargaan kemudian cara penanganan tindakan tidak bersepakat dengan dibahas dikelas dan *face to face*, menanyakan konsekuensi-konsekuensinya terhadap tindakan tidak bersepakat, riset dan tahapanya (daur belajar), *feed back* terhadap perilaku anak.

##### 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)

Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*) adalah cara kelima atau merupakan tahap kelima dalam pendidikan

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Achmad Saman Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2017 Jam 12.30-12.50.

<sup>47</sup> John. W. Santrock , *Psikologi Pendidikan*, penerjemah: Diana Angelica, Jakarta:Salemba Humanika, 2012, hal. 308

kedisiplinan. Pendekatan ini adalah pendekatan setelah anak-anak meperoleh contoh, mendapatkan bimbingan, mengalami proses berpikir dan merasakan, mereka diharapkan mampu membuat keputusan moral. Hemat kata dalam tahapan pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*) ini anak tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai saja tetapi anak juga bisa mengaplikasikan bahkan mengajarkan kepada orang lain.

Untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka dapatkan, sekolah mempunyai program *home visit* dan *live in*. Program *home visit* adalah kunjungan ke rumah salah satu anak pada setiap sebulan 2 kali untuk saling mengenalkan temanya ke keluarga dan sekaligus menanamkan ketrampilan dan nilai kehidupan. Ketrampilan dan nilai kehidupan yang dibiasakan seperti norma, etika bersikap dirumah orang, membuang sampah, etika berkendara dijalan, mentaati rambu-rambu lalu lintas.<sup>48</sup> Sebagaimana contoh ketika *home visit* ke rumah Felisitas Latanya Randya Gentari, pada *home visit* kali ini anak-anak diajarkan membuat “bakwan tahu jagung kukus”, disini terlihat bagaimana fasilitator membagi tugas kepada masing-masing anak. Ada anak yang diminta untuk memarut jagung, memotong wortel dan tahu, membuat adonan, dan menyiapkan pengapian. Dari tugas-tugas itu anak sangat antusias dan penuh perhatian setiap dijelaskan oleh ibu Latanya. Kemudian mereka dengan cekatan dengan bimbingan fasilitator dan

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

ibu latanya mulai mengerjakan apa yang sudah ditugaskan. Ketika tugas mereka kerjakan dan ada anak yang kesulitan anak yang lain langsung menayakan “gimana ada yang bisa aku bantu”, disinilah wujud dari kesepakatan menjaga teman mulai diterapkan kemudian ketika kulit jagung dan plastik bekas tahu tanpa disuruh oleh fasilitator, anak secara sadar langsung memisah kedua jenis sampah tersebut. Sampah organik dari kulit jagung di tempatkan pada plastik sendiri dan dicampur dengan kulit bawang merah dan bawang putih kemudian sampah plastik tempat tahu juga langsung ditempatkan pada wadah sendiri. Pemilahan sampah ini merupakan wujud penerapan dari menjaga lingkungan. Hal yang menarik lagi ketika mereka memasukan adonan yang sudah dimasukan di *cup* kemudian di masukan dalam tempat kukusan dengan sabar tidak berebutan dan saling bergantian mencoba pengalaman tersebut. Berlanjut setelah matang dan digoreng anak-anak tidak berebut ingin mencicipi karena mereka sadar bakwan tersebut masih panas dan mereka sadar jika segera mengambilnya akan melukai dirinya. Hal ini adalah wujud dari penerapan kesepakatan menjaga diri dan menjaga teman.<sup>49</sup>

*Live in* yaitu evaluasi dari kepaduan dan dilakukan pada satu semester sekali. Disini anak akan menginap di luar rumah, di luar sekolah dan diajarkan kemandirian serta bertahan hidup dimana anak jauh dari fasilitator dan keluarga dan hanya diberi bekal seadanya yaitu

---

<sup>49</sup> Observasi di Rumah Felisitas latanya randya gentari pada tanggal 30 Januari 2017.

uang 100.000 untuk 8 orang dalam waktu empat hari. Pada saat itu, anak akan menemukan berbagai macam permasalahan dan mereka diminta untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam praktiknya akan memunculkan rasa empati antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Ketika ada kelompok yang memiliki uang lebih akan berbagi dan ketika memasak kemudian ada sisa atau kelompok lain belum memasak maka mereka akan saling berbagi sehingga rasa sosial akan muncul.<sup>50</sup>. Melalui program *live in* inilah anak dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai moral salah satunya kedisiplinan dan juga sebagai wadah latihan agar anak memiliki keterampilan hidup, berjiwa disiplin, mandiri, mampu survive dalam kehidupan serta sarana mengaplikasikan nilai bagaimana bersikap, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghidupi diri sendiri. Oleh karena itu dengan adanya program ini anak bisa semakin terbiasa menerapkan kesepakatan menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan.

## B. Hasil Pendidikan Kedisiplinan Di SMP Sanggar Anak Alam (SALAM)

Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM pada umumnya sudah terlaksana dengan baik. Sebagian besar anak-anak di SMP SALAM sudah menjalankan kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Akan tetapi, anak-anak belum semuanya melaksanakan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama atau melakukan tindakan tidak bersepakat. Berikut ini beberapa

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

tanggapan yang diberikan oleh fasilitator dan anak mengenai tindakan dan perilaku anak dalam menjalani kesepakatan di SMP SALAM.

Menurut Bapak Yudhis:

Hasil dari cara dialogis dalam pendekatan saat pembelajaran maupun dalam bersepakat membuat siswa dalam menjalani kesepakatan merasa *enjoy*/menikmati dan tanpa tekanan, karena anak-anak yang membuat kesepakatan, mereka yang melakukan dan mereka sendirilah yang mempertanggung jawabkanya. Dengan demikian, anak sadar melaksanakan kesepakatan dan tahu kosekuensi yang akan terjadi kepadanya. Walaupun kesepakatan disini tidak menjadi harga mati/saklek akan tetapi juga penuh pertimbangan dan melihat aspek lain. Yang terpenting mereka mau melakukan tanggung jawab mereka. Hasilnya juga bisa dilihat dari proses riset, mulai dari perencanaan riset, pelaksanaan riset dan andaikan tidak berjalan akan ditanyakan dan ini menjadi alat kontrol yang jelas.<sup>51</sup>

Menurut Ibu Dian:

Ketika mereka sudah ada kesepakatan anak akan menjalani kesepakatan, dan berusaha untuk menjalankan dengan *enjoy*, tidak ada tekanan/paksaan karena mereka yang membuat kesepakatan dan fasilitator juga ikut terlibat dalam penegakkan kesepakatan itu. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan senang menjalani kesepakatannya<sup>52</sup>

Menurut Bapak Agung:

Kedisiplinan di SMP SALAM Sudah berjalan baik, dimana dengan sistem dan 3 pedoman (menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan) di SALAM ada anak yang sudah bisa menjadi motivator bagi teman-teman yang lain. Dan biasanya anak itu adalah anak yang sudah lama masuk sekolah SALAM. Pelanggaran yang masih terjadi pada anak-anak salam berkisar pada menjaga diri seperti kurang “stidi” terhadap barangnya, tidur larut malam, lupa piket, tidak sarapan pagi, tidak masuk sekolah tidak memberi izin.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

Menurut Achmad Saman :

Kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik, tapi terkadang masih ada siswa yang melanggar kesepakatan yang telah dibuatnya. Anak sadar bahwa ketika melakukan tindakan tidak bersepakat kosekuensinya pada dirinya. Masih ada yang jail, datang terlambat, tidak teratur/berebut saat mencuci piring dan lupa dengan kesepakatannya.<sup>54</sup>

Menurut Felisitas latanya randya gentari :

Kedisiplinan di sini sudah lumayan baik, karena terkadang anak dan teman-temannya masih sering kelupaan dan ada faktor kemalesan dalam menjalankan kesepakatan yang sudah disepaktinya. Pelanggaran yang masih sering dilakukan datang terlambat, lupa ngerjain PR dan ada yang lupa piket tetapi bukan berarti tidak mau piket. Kesepakatan yang dibuat oleh anak secara penuh melalui bimbingan dan arahan dari fasilitator, membuat anak dalam menjalankan kesepakatan tidak terbebani malah seneng banget. Saking teerbiasanya terkadang kesepakatan disekolah juga diterapkan dirumah ketika tidak males dan selagi ingat. Dengan biasa membuat kesepakatan disekolah anak menjadi terbiasa membuat kesepakatan untuk diri sendiri sehingga dapat mengatur jadwal kegiatan sendiri.<sup>55</sup>

Menurut Septya Dayinta :

Kedisiplinan di SMP SALAM, sudah bagus dan berjalan dengan baik hal itu karena cara dalam memberikan peraturan atau dalam membuat kesepakatan lebih demokratis dan melibatkan penuh siswa. Kesepakatan yang sudah diajarkan dan dibiasakan di SMP SALAM juga akan di praktekan dirumah karena dapat mendidik serta melatih diri untuk mengatur jadwal sehari-hari. Pelanggaran yang masih sering dilakukan di SMP SALAM adalah lupa tidak mengerjakan piket. Tindakan yang dilakukan oleh fasilitator dengan menanyakan alasan melakukan pelanggaran dan dibahas dikelas kemudian di minta untuk meminta maaf untuk tidak mengulangi lagi membuat anak tersadar tidak melakukan tindakan tidak bersepakat.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Achmad Saman Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2017 Jam 12.30-12.50.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Felisitas latanya randya gentari, Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2017, pukul, 13.00-13.20.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Septya Dayinta Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 Jam 11.00-11.10.

Menurut Bu Wahyu :

Tingkat kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik dimana peraturan yang dibuat oleh anak dan fasilitator, kemudian akan disebut sebagai kesepakatan. Kesepakatan tersebut akan dikuti dan dijalani oleh anak karena mereka sadar yang membuat kesepakatan dirinya sendiri. Anak merasa senang dan tanpa ada tekanan, sehingga dalam menjalankan kesepakatan penuh kesadaran tanpa ada paksaan<sup>57</sup>

Menurut teatra abram tabriz :

Kedisiplinan di SMP SALAM sudah lumayan baik, karena dirinya dan teman-temannya terkadang masih ada yang melanggar kesepakatan. Kesepakatan yang dibuat oleh anak tidak memberatkan, karena kesadaran diri dan setuju dengan kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatan yang telah dibuat dikelas ada beberapa yang dipraktikan di rumah agar menjadi kebiasaan. Anak juga sadar bahwa kesepakatan-kesepakatan di SMP SALAM itu baik.<sup>58</sup>

Menurut Irsyad Hadwan al-Ghfari :

Kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik akan tetapi masih sering lupa dengan apa yang sudah disepakati. Pelanggaran yang masih sering dilakukan diantaranya tidak masuk tepat waktu dan masih ada beberapa kesepakatan menjaga teman yang masih dilanggar. Kesepakatan yang dibuat tidak menjadi beban, anak sadar bahwa kesepakatan yang dibuat itu baik dan benar. Dengan begitu anak juga secara otomatis mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses dialogis antara fasilitator dan anak, membuat anak merasa sadar apa yang dilakukan itu salah sehingga muncul kesadaran untuk tidak mengulanginya.<sup>59</sup>

Menurut Bu Febrian Jiwadhari :

Tingkat kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik, hal itu terlihat dari kesadaran anak dan sikap anak yang juga mengingatkan fasilitator yang lupa dengan kesepakatan. Ke tak bersepakatan di SALAM yang masih sering adalah datang terlambat, piket kelas dan piket kamar mandi.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 Jam 10.10-10.40.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Teatra Abram Tabriz Selaku Siswa kelas VII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 Jam 12.45-13.00.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Irsyad Hadwan al-Ghfari Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 Jam 13.10 - 13.30.

Dengan penanganan ke tak bersepakatan anak secara dialogis yang menanyakan konsekuensi atas tindakannya ditambah lagi dengan dibahas di kelas membuat anak tidak mengulangi ke tak bersepakatannya.<sup>60</sup>

Menurut Elia Rachel Hasbiyah :

Kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik banyak teman yang sudah secara otomatis mengerjakan piket. Pelanggaran yang masih sering dilakukan terkadang lupa piket dan datang terlambat. Kesepakatan di SMP SALAM tidak menjadi beban, ada kesepatan yang di terapkan dirumah tetapi ada juga yang tidak. Kesepakatan yang di praktikan dirumah lebih pada kesepakatan yang di biasakan oleh orang tua.<sup>61</sup>

Menurut Kurnia Pamungkas Kusumaningrum :

Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM sudah bagus, dalam menjalani kesepakatan sudah secara rutin tetapi masih perlu diingat. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa SMP SALAM, terlambat, tidak menghormati yang lebih tua, lupa piket. Tindakan fasilitator terhadap pelanggaran biasanya mengajak dialog dengan anak. Proses dialog dalam mengingatkan anak membuat anak selalu ingat dengan kesepakatan yang pernah dibuatnya. Dan kesepakatan yang ada di kelas akan diperlakukan dirumah walaupun kesepakatan aktivitas tersebut bukan kesepakatan dengan orang tua.<sup>62</sup>

Menurut Orchitta Arum Sekar Hikari :

Kedisiplinan di SMP SALAM masih ada yang kurang, karena dalam mendisiplinkan kurang tegas. Pelanggaran yang masih ada di SMP SALAM biasanya telat, lupa piket, dan lupa mengerjakan tugas. Sangsi yang diberikan dari fasilitator sekedar mengingatkan konsekuensi/resiko dari pelanggaran akan di tanggung diri sendiri. Dengan sangsi yang masuk akal sesuai dengan tingkat pelanggarannya, kesepakatan-kesepakatan di SMP SALAM tidak menjadi beban tetapi dengan cara itu membuat anak lebih santai<sup>63</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Febrian Jiwadhari Selaku Fasilitator Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 10.30-11.00.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Elia Rachel Hasbiyah Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 Jam 12.20-10.35.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kurnia Pamungkas Kusumaningrum Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 12 Februari 2017 Jam 12.40-12.52.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Orchitta Arum Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 Jam 12.55-13.15.

Menurut Ibu Sisca Marindra :

Kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik, namun ada perbedaan ketika anak yang baru masuk SALAM dan yang sudah lama atau sejak SD masuk di SALAM. Tindakan tidak bersepakat yang masih sering perlu diingatkan adalah masalah waktu. Dengan mengintegrasikan pedoman menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan dalam setiap kegiatannya membuat anak terbiasa menjalankan kesepakatan-kesepakatan dan sadar konsekuensinya bagi dirinya.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara di atas secara umum kedisiplinan di SMP SALAM yang diartikan mengikuti kesepakatan yang sudah disepakati bersama dinilai sudah baik. Kesepakatan yang dibuat penuh oleh anak-anak dengan bimbingan fasilitator tidak hanya dijalankan oleh anak saja tetapi juga diberlakukan untuk fasilitator. Dalam perjalanannya fasilitator memberikan keteladanan dalam pembiasaan menjalankan kesepakatan bersama-sama dengan anak. Melalui keteladanan ini menjadikan anak termotivasi sekaligus akan tergugah semangatnya untuk menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama.

Fasilitator juga membimbing anak-anak dengan penuh perhatian dan tanpa terkesan mengurui. Fasilitator dalam membimbing dengan mengingatkan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Dengan mengingatkan kesepakatan-kesepakatan ini anak langsung otomatis akan kembali pada *tracknya*. Hal ini dilakukan pada saat waktu istirahat sudah tiba kemudian dengan rasa santai tanpa ada rasa canggung fasilitator dan anak yang piket pada hari itu langsung menuju ke dapur untuk mengambil

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Sisca Marindra Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Maret 2017 Jam 10.00-11.00.

snack. Tanpa ada perintah sama sekali anak langsung dengan sadar bahwa hari ini dia piket. Kemudian ketika sampai di bawah kelas dengan penuh kesadaran alas kaki tanpa disuruh dengan diawali fasilitator langsung meletakkan sepatu pada rak sepatu dengan rapi. Selanjutnya, ketika naik tangga dengan santai fasilitator berjalan ke atas dan diikuti anak-anak dengan berlarian menaiki tangga. Kemudian fasilitator dengan nada rendah “hayoooo, kesepakatan gimana?” Anak-anak dengan serentak menjawab “iya mas, gak boleh lari ketika di tangga”.<sup>65</sup>

Ketika jam makan siangpun anak-anak juga terbiasa setelah makan, anak-anak dengan penuh tanggung jawab langsung mencuci tempat makan masing-masing dan fasilitatorpun tidak luput melakukan hal yang sama. Ketika mencuci tempat makanpun mereka teratur dan tidak berebutan.<sup>66</sup>

Dari hasil observasi di atas terlihat bahwa anak dalam menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama tidak perlu disuruh, tidak perlu di paksa, dan tidak perlu harus diancam. Akan tetapi hanya dengan sedikit keteladanan dan *reinforcement* melalui mengingatkan kembali kesepakatannya, anak dengan otomatis langsung menjalankan kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Dan dari sini juga bisa dilihat bahwa fasilitator tidak hanya bisa *mauidhoh khasanah* saja tetapi juga bisa memberikan *uswatun hasanah*, artinya fasilitator di SALAM juga telah berdisiplin dengan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama, meskipun masih ada fasilitator yang belum sepenuhnya disiplin. Oleh karena itu kedisiplinan di

---

<sup>65</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 08 Februari 2017.

<sup>66</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 08 Februari 2017.

SALAM sudah diupayakan untuk dicerminkan oleh fasilitator dan secara otomatis akan diikuti dengan sadar oleh anak-anak.

Cara dialogis dan demokratis serta melibatkan penuh anak dalam membiasakan dan membuat kesepakatan. Menjadikan anak merasa memiliki tanggung jawab besar atas kesepakatanya. Dengan begitu anak memiliki tingkat kesadaran lebih untuk menjalankan kesepakatannya. Sehingga ketika anak melakukan tindakan tidak bersepakat dengan proses dialogis anak akan malu mengulangi kesalahan yang sama.

Cara demokratis yang diterapkan oleh fasilitator dalam menangani perilaku tidak bersepakat sudah sesuai karena mau berubah apa tidak tergantung anaknya. Tidak ada hukuman atas pelanggaran anak yang ada penegasan konsekuensi pada diri sendiri. Dengan begitu anak tidak mau lagi mengulangi pelanggaran yang sama karena merasa tidak enak.<sup>67</sup> Ditambahkan lagi cara yang dilakukan fasilitator dengan tidak memberikan hukuman tetapi lebih pada mengingatkan konsekuensinya membuat anak sadar dengan sendirinya. Karena sangsinya masuk akal dan tidak menjadi beban tetapi dengan cara itu membuat anak santai.<sup>68</sup> Senada dengan itu hubungan yang masuk akal antara tindakan tidak bersepakat dan konsekuensi akan membantu

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kurnia Pamungkas Kusumaningrum Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 120 Februari 2017 Jam 12.40-12.52

<sup>68</sup> Wawancara dengan Orchitta Arum Sekar Hikari Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 12.55-13.15.

mengajarakan kepada siswa mengapa perilaku tersebut salah dan bagaimana cara memperbaikinya.<sup>69</sup>

Oleh karena itu dengan menggunakan cara demokratis dialogis serta melibatkan penuh anak, membuat anak menjalankan kesepakatan tanpa ada paksaan dan tidak dibayang-bayangi dengan hukuman. Sehingga anak-anak dalam menjalankannya dengan sadar bahwa ini penting bagi dirinya, *enjoy* (menikmati setiap kesepakatan), tahu kosekuensinya, dan yang terpenting anak tidak terbebani dengan kesepakatan itu.

Kemudian menu *snack* dan makan siang yang telah disepakati bersama tanpa MSG guna menjaga diri juga tidak disepakati di SALAM. Kesepakatan itu sudah tertanam di warga SALAM.

Waktu itu ada kunjungan dari sekelompok mahasiswa yang sedang mengambil gambar untuk tugas kuliahnya. Setelah selesai sekelompok mahasiswa ini mengajak anak-anak berkumpul dan membagikan makanan dan minuman sebagai hadiah. Satu paket berisi empat jenis makanan dan satu minuman kemasan. Tanpa ba bi bu, anak-anak membuka plastik pembungkus paket itu. Tiba-tiba ada anak yang mengusulkan, “Eh, kita baca dulu komposisinya...” layaknya staf Badan POM cilik, satu per satu paket makanan itu dikeluarkan dari kantongnya dan mereka periksa bersama.

“terigu! Aman?”

“boleh!”

“gula?”

“boleh?!”

“susu?”

“Boleh!”

“Garam”

---

<sup>69</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013, hal. 182.

“Boleh!”

“Monosodium glutamat?”

“nggak boleh!”

“ berarti gimana ini?”, tanya si anak yang memegang makanan kemasan ke teman-temannya.. “Lewaaaat...!” sahut teman-temannya serentak. Begitu seterusnya mereka menilai setiap jenis makanan. Bahan-bahan yang tidak aman menurut kriteria mereka adalah penguat rasa (dikemasan biasanya tertera MSG/ *monosodium glutamat*) atau lebih dikenal sebagai vetsin, pemanis buatan, pewarna dan pengawet. Bahkan minuman kemasan yang dibawa rombongan mahasiswa itu pun tak lolos inspeksi. Satu-satunya yang aman adalah sejenis roti manis. Akhirnya mereka memutuskan hanya memakan roti itu. Karena jumlah roti lebih sedikit dari jumlah anak-anak, mereka bersepakat membaginya.<sup>70</sup>

Kesepakatan tanpa kandungan MSG di lingkungan SALAM guna menjaga diri tidak luput dari kesepakatan di SALAM. Jadi, kedisiplinan tidak hanya dicerminkan oleh fasilitator saja tetapi sistem di SALAM juga sudah mengupayakan dan mendukung terwujudnya kedisiplinan bagi warga SALAM. Hasil dari sistem tersebut ditambah dengan peran fasilitator membuat siswa menjadi sadar dan terbiasa secara otomatis menjalankan kesepakatan (menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan) yang sudah disepakati bersama.

Hasil pendidikan kedisiplinan juga terefleksi dalam kegiatan sehari-hari. Artinya kesepakatan-kesepakatan di SMP SALAM tidak berhenti dilingkungan sekolah saja. Akan tetapi juga direflesikan ketika berada dirumah atau diluar lingkungan SALAM.

Kesepakatan disekolah biasanya juga diterapkan dirumah ketika tidak malas dan selagi ingat. Anak sadar bahwa dengan biasa membuat kesepakatan di sekolah anak menjadi terbiasa membuat kesepakatan untuk diri sendiri

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal.45-46

sehingga dapat mengatur jadwal kegiatan sendiri. Ketika di rumah atau di lingkungan baru akan lebih hati-hati ketika bertindak. Oleh karena itu anak-anak sudah terbiasa dan mendarah daging dengan kesepakatan menjaga diri, menjaga teman, dan menjaga lingkungan.<sup>71</sup> Ditambahkan lagi bahwa anak yang sudah masuk SALAM lebih lama akan berbeda dengan yang baru. Anak yang sudah biasa dengan kesepakatan akan lebih sadar dan ingat kesepakatan-kesepakatan besar di SALAM. Misal anak yang bernama Felisitas Latanya Randya Gentari, dia masuk SALAM sudah sejak SD sehingga paham betul dengan kesepakatan besar di SALAM. Sampai-sampai pada suatu waktu anak ini pernah menegur temannya yang mematahkan ranting sebuah tanaman di taman. Hal ini dikarenakan dia sudah terbiasa dengan kesepakatan menjaga lingkungan. Kemudian karena di SMP SALAM pembelajarannya berbasis riset, membuat anak menjadi terbiasa terjadwal dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.<sup>72</sup> Bahkan ada anak-anak yang sadar kesepakatan yang sudah diajarkan dan dibiasakan di SMP SALAM akan di praktekan dirumah karena anak percaya dapat mendidik serta melatih diri untuk mengatur jadwal sehari-hari. Sebagai contoh ketika membuat kesepakatan dengan adik kandungnya terkait pembagian jadwal dan tugas bersih-bersih rumah.<sup>73</sup>

Jadi, dari ungkapan diatas kedisiplinan dengan menjalankan sistem/kesepakatan di SALAM terlihat ketika anak menjalankannya tidak hanya

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Felisitas latanya randya gentari, Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 09 Februari 2017, pukul, 13.00-13.20.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 jam 10.00-10.55.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Septya Dayinta Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 Jam 11.00-11.10.

sebatas di lingkungan sekolah saja. Namun karena juga dibiasakanya anak dengan kesepakatan dan kesepakatan itu di buat secara *bottom-up* (dari anak sepenuhnya), membuat anak sadar akan pentingnya kesepakatan itu dan bertanggung jawab atas kesepakatan tersebut. Dengan demikian, anak menjadi sadar dan terampil melaksanakan kesepakatan dimanapun tanpa harus ada perintah atau di suruh orang lain.

Dari uraian kasus di atas juga dapat diambil benang merahnya bahwa proses pembelajaran dengan pembiasaan kesepakatan-kesepakatan di SMP SALAM sudah berjalan baik. Belajar kebiasaan ini adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada melalui perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukum dan penghargaan. Dimana tujuannya adalah memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual: sesuai norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural).<sup>74</sup> Jadi, kasus diatas menjelaskan bahwa keberhasilan pembiasaan di SMP SALAM dapat terlihat dari kesepakatan yang dijalankan tidak hanya ketika di lingkungan SALAM saja tetapi juga di ruang dan waktu yang berbeda.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang fasilitator di SMP SALAM, kepala PKBM, dan anak. Terlihat bahwa ada beberapa tindakan tidak bersepakat yang dilakukan oleh anak dan fasilitator. Berikut daftar

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 123.

kesepakatan-kesepakatan kelas di SMP SALAM dan tabel tindakan tidak bersepakat yang masih dilakukan oleh anak.

#### KESEPAKATAN<sup>75</sup>

1. Boleh menggunakan *gadget* dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar.
2. Mengambil makan secukupnya dan wajib dihabiskan.
3. Jika merasa tersakiti (secara fisik/lisan) dan tersinggung boleh diungkapkan.
4. Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara.
5. Jika meminjam barang harap dikembalikan ke tempat semula.
6. Untuk piket kelas, kamar mandi, dan kebun dilakukan sebelum doa pagi dan sesudah kegiatan belajar.
7. Jajan dikantin maksimal 4000,00.
8. Memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan.

Berikut laporan akumulasi siswa SMP SALAM yang melakaukan tindakan tidak bersepakat.

Tabel V. Akumulasi Tindakan Tidak Bersepakat Siswa Di SMP SALAM<sup>76</sup>

Bentuk Kesepakatan	Jumlah siswa yang melakukan tindakan tidak bersepakat	Prosentase (jumlah siswa =16)

<sup>75</sup> Dokumentasi PKBM Sanggar Anak Alam , dicatat pada hari senin tanggal 23 Januari 2017.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

Boleh menggunakan <i>gadget</i> dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar.	0	$\frac{0}{16} \times 100\% = 0\%$
Mengambil makan secukupnya dan wajib dihabiskan.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Jika merasa tersakiti (secara fisik/lisan) dan tersinggung boleh diungkapkan.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara.	0	$\frac{0}{16} \times 100\% = 0\%$
Jika meminjam barang harap dikembalikan ke tempat semula.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Untuk piket kelas, kamar mandi, dan kebun dilakukan sebelum doa pagi dan sesudah kegiatan belajar.	1	$\frac{1}{16} \times 100\% = 6,25\%$
Jajan dikantin maksimal 4000,00.	0	$\frac{0}{16} \times 100\% = 0\%$
Memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan.	2	$\frac{2}{16} \times 100\% = 12,05\%$
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>37,05 %</b>

Tabel VI. Akumulasi Tindakan Tidak Bersepakat Fasilitator Di SMP SALAM<sup>77</sup>

Bentuk Kesepakatan	Jumlah fasilitator yang melakukan tindakan tidak bersepakat	Prosentase (dengan Fasilitator keseluruhan=5)
Boleh menggunakan <i>gadget</i> dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Mengambil makan secukupnya dan wajib dihabiskan.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Jika merasa tersakiti (secara fisik/lisan) dan tersinggung boleh diungkapkan.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara.	0	$\frac{0}{21} \times 100\% = 0\%$
Jika meminjam barang harap dikembalikan ke tempat semula.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$
Untuk piket kelas, kamar mandi, dan kebun dilakukan sebelum doa pagi dan sesudah kegiatan belajar.	1	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
Jajan dikantin maksimal 4000,00.	0	$\frac{0}{5} \times 100\% = 0\%$

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

Memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan.	1	$\frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$
<b>Jumlah</b>	2	40 %

Dari kedua tabel diatas diketahui bahwa sejumlah 37,05% dan 40% telah terjadi tindakan tidak bersepakat yang dilakukan baik oleh anak-anak maupun fasilitator di SMP SALAM. Dari delapan kesepakatan yang disepakati di SMP SALAM ada tiga kesepakatan yang sudah dijalankan oleh semua anak. kesepakatan tersebut yaitu 1.) Boleh menggunakan *gadget* dalam pelajaran dengan syarat tidak mengganggu teman dan kegiatan belajar, artinya anak-anak SMP SALAM dalam menggunakan *gadget* sesuai porsi dan kebutuhannya 2.) Mendengarkan dan memperhatikan teman yang sedang berbicara, 3.) Jajan dikantin maksimal Rp 4.000,00. Kemudian kesepakatan yang masih tidak disepakati oleh siswa dan fasilitator dengan angka prosentase 12.05% dan 20% yaitu memberi kabar dan alasan yang jelas bila tidak ikut kegiatan. Artinya disini bahwa ada beberapa anak dan fasilitator ketika berhalangan hadir dalam suatu kegiatan tidak memberi kabar yang jelas kepada kepala sekolah atau *stake holder* yang lain. Hal ini biasanya terjadi lebih pada anak yaitu faktor dari orang tua, yang lupa terhadap kesepakatan yang ada di SMP SALAM.<sup>78</sup>

Dilihat dari data di atas kita juga bisa menganalisis bahwa jika membandingkan antara jumlah anak dan fasilitator yang melakukan tindakan tidak bersepakat disetiap *point* kesepakatannya tidak lebih dari 3 orang dari 21

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017, pukul, 10.10-10.40.

orang atau tidak lebih dari 14.28% dalam prosentase 100% yang melakukan tindakan tidak bersepakat. Artinya data ini menunjukkan bahwa pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam sudah baik, hanya saja antar anak-anak dan fasilitator perlu saling mengingatkan satu sama lain. Hasil ini tentunya tidak tiba-tiba datang begitu saja akan tetapi juga berawal dari bagaimana cara fasilitator dalam menangani tindakan tidak bersepakat yakni secara dialogis dengan dibahas dikelas dan *face to face* sekaligus menyadarkan anak dengan konsekuensi yang akan berakibat pada dirinya. Kemudian juga dalam membuat kesepakatan melibatkan penuh anak, dan kesepakatan tersebut juga tidak hanya diberlakukan untuk anak-anak saja akan tetapi fasilitator juga ikut dikenakan kesepakatan tersebut sehingga sangat memungkinkan kedua subyek ini untuk saling mengingatkan. Senada dengan hal diatas berikut ditegaskan oleh Tomas Lickona dalam bukunya *Education For Character* bahwa ada 6 elemen yang harus dipenuhi oleh sebuah sekolah untuk dapat membudayakan moral positif di dalamnya, dan 6 elemen tersebut telah dihadirkan di SALAM baik secara eksplisit maupun implisit, berikut 6 elemen tersebut: (1) Kepemimpinan moral dan akademis dari kepala sekolah; (2) Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan sekolah; (3) Pengertian sekolah terhadap masyarakat atau membangun rasa kekeluargaan/rasa komunitas di sekolah ; (4) Pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan “Ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk

membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”; (5) Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di sekolah itu pula yang membuat hubungan orang dewasa di sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan murid; (6) Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap lingkungan moral manusia, artinya memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral anak-anak. Atau singkat kata guru tidak hanya mengembangkan sisi kognitif saja tetapi sikap/perilaku anak juga perlu dikembangkan.<sup>79</sup>

### C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kedisiplinan di SMP

#### Sanggar Anak Alam

Pelaksanaan kedisiplinan di SMP SALAM di dukung oleh beberapa faktor antara lain:

1. Dalam membuat kesepakatan dan gagasan anak terlibat penuh dan suka dengan kesepakatannya, sehingga anak merasa memiliki tanggung jawab yang lebih dalam menjalankan kesepakatannya.<sup>80</sup>
2. Kemauan untuk belajar dari anak-anak, karena kalau ada niat belajar semua akan menjadi pendukung dan semua peristiwa akan menjadi sumber untuk belajar.<sup>81</sup> Sehingga dengan pembelajaran berbasis riset anak-anak akan dihadapkan pada schedule dan deadline yang jelas.

---

<sup>79</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, hal. 455.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 Jam 11.20-12.35.

3. Adanya teman-teman yang juga lebih dulu terbiasa dengan kesepakatan, kemudian kepedulian teman untuk saling mengingatkan dan dalam pembelajaran mengedepankan dialog dua arah yang aktif.<sup>82</sup> Sehingga anak merasa dihargai dan merasa diberikan keleluasaan dalam membuat kesepakatan, walaupun ada koridor-koridor yang sudah ditentukan.
4. Anak merasa tidak terbebani dengan beban yang berat karena di sekolah mereka bermain sambil belajar, sehingga anak merasa *enjoy* dalam melaksanakan kesepakatan yang menunjang pembelajaran dan dalam melaksanakan kesepakatan merasa santai karena sudah menjadi kebiasaan sehingga dalam menjalani mengalir saja tanpa terasa kita sudah berdisiplin.<sup>83</sup>
5. Adanya kesadaran diri dengan tanggung jawab serta konsekuensinya terhadap kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Sehingga anak memiliki kesadaran dalam menjalankan kesepakatan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.<sup>84</sup>
6. Kesepakatan yang mereka buat adalah kebutuhan mereka sendiri, dan kesepakatan tidak hanya dikenakan pada anak saja tetapi juga fasilitator.<sup>85</sup> Sehingga anak merasa bahwa dalam menjalankan kesepakatan juga dibantu dan diberi contoh oleh fasilitator.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Septya Dayinta Selaku Siswa kelas IX SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Februari 2017 Jam 11.00-11.10.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Irsyad Hadwan al-Ghfari Selaku Siswa kelas VIII SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017jam 13.10 - 13.30.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Wahyu Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal pada tanggal 16 Februari 2017 Jam 10.10-10.40.

7. Sistem dan program kegiatan di SALAM yang dapat memungkinkan untuk menumbuhkan serta membiasakan kedisiplinan bagi anak-anak. Sehingga disetiap aktivitasnya secara eksplisit dan implisit termuat nilai kedisiplinan.
8. Jumlah komposisi antara anak dan fasilitator yang pas. Sehingga dengan begitu memungkinkan anak dipegang dan dikontrol oleh fasilitator dalam setiap aktivitasnya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya proses artinya, tidak langsung berjalan mulus, sehingga fasilitator terkadang masih perlu mengingatkan dan sebaliknya fasilitator juga terkadang masih lupa dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama.<sup>86</sup>
2. Pengaruh orang luar yang tidak mengetahui kesepakatan mereka. Sehingga anak terkadang terpengaruh untuk meniru dan menghalalkan tindakan tidak bersepakat. Sebagaimana contoh menjaga lingkungan terkait memilah sampah, anak sudah bersepakat memilah sampah pada tempat yang sudah disediakan, akan tetapi ketika ada tamu/orang luar yang tidak memilah sampah sesuai kategorinya. Mengakibatkan anak akan menjadi terpengaruh untuk tidak lagi memilah sampah.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Pak Yudhis Selaku Ketua PKBM SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 23 Januari 2017 jam 11.20-12.35.

3. Usia remaja SMP yang masih labil sehingga *mouth* nya masih flutuatif. Akibatnya terkadang anak menjalankan kesepakatan dengan semangat dan antusias tetapi juga kadang rasa malas menyelimuti mereka.<sup>88</sup>
4. Adanya masalah kejemuhan dalam kesepakatan yang membuat anak lupa dan mengulangi kesalahan yang sama sehingga anak perlu bimbingan dan teladan yang kontinyu dari fasilitator.<sup>89</sup>
5. Faktor dari luar anak bisa dari orang tua atau keluarga anak. Dalam hal ini berkaitan dengan waktu dan dukungan dari keluarga yang belum totalitas. Ada perbedaan antara orang tua yang sejak lama menyekolahkan anaknya di SALAM dengan orang tua yang baru menyekolahkan anaknya. Orang tua yang sudah lama menyekolahkan anaknya di SALAM akan tahu dengan sistem SALAM , kemudian orang tua yang baru menyekolahkan anaknya di SALAM hanya akan sedikit tahu tentang sistem sekolah di SALAM. Orang tua yang baru mengenal SALAM biasanya masih terbawa dengan sistem sekolah lamanya dan belum bisa memfasilitasi aktivitas anaknya. Faktor inilah yang membuat anak di SMP SALAM menjadi terkendala untuk menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang sudah disepakati bersama.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Selaku Kepala Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 16 Februari 2017 jam 13.10-14.25.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Bapak Agung Selaku Fasilitator SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2017 Jam 10.00-10.55.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Febrian Jiwadhari Selaku Fasilitator Sekolah SMP SALAM, Berdasarkan Hasil Wawancara Pada Tanggal 20 Februari 2017 jam 10.30-11.00.

6. Belum ada konsekuensi yang tegas, sehingga ada beberapa anak yang belum menganggap penting dan belum merasa kesepakatan yang dibuat merupakan kebutuhannya.
7. Kurangnya media pengingat kesepakatan yang ada di lingkungan SMP SALAM dan ada beberapa kesepakatan yang hanya sebatas lisan saja<sup>91</sup>



---

<sup>91</sup> Observasi di Ruang Kelas SMP SALAM pada tanggal 23 Januari 2017.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM dilaksanakan melalui penghargaan, simulasi dan keteladanan fasilitator dalam berpakaian, bertutur kata, berperilaku serta bimbingan secara terarah serta terintegrasi dalam proses kegiatan belajar di SMP SALAM.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM telah menunjukkan hasil yang cukup baik karena siswa yang tercatat melakukan tindakan tidak bersepakat dalam skala kecil/sedikit, dan ada beberapa kesepakatan yang dijalankan secara menyeluruh oleh fasilitator dan anak-anak, kemudian juga ada beberapa anak yang mampu mempraktikkan dirumah dan dilingkungan luar SALAM. Akan tetapi jika dilihat lebih dalam lagi penerapan pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM belumlah maksimal. Hal ini terjadi karena masih ada fasilitator dan anak-anak SMP SALAM yang melakukan tindakan tidak bersepakat.
3. Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP SALAM yaitu pembuatan kesepakatan secara *bottom-up* atau melibatkan penuh anak sehingga anak merasa tidak terbebani dalam menjalankannya dan sekaligus kesepakatan tersebut juga diberlakukan kepada fasilitator. Sistem, program kegiatan, dan komposisi jumlah anak dan fasilitator di SALAM yang memungkinkan untuk menumbuhkan serta membiasakan kedisiplinan pada anak-anak. Sementara faktor penghambat

dalam pelaksanaan kedisiplinan di SMP SALAM yaitu faktor usia anak yang masih labil, kejemuhan yang menyebabkan kemalasan dan lupa akan kesepakatanya. Faktor dari orang luar dan orang tua yang belum paham tentang kesepakatan dan sistem di SALAM. Faktor sekolah yang kurang tegas terhadap tindakan tidak bersepakat dan juga keterbatasan fasilitas (media pengingat) terkait kesepakatan.

## B. Saran

1. Kepada siswa
  - a. Hendaknya lebih meningkatkan lagi kesadaran untuk melaksanakan kesepakatan dimanapun dan kapan pun.
  - b. Dapat menjalankan kesepakatan dengan *kontinue* dan penuh tanggung jawab.
  - c. Mampu mengamalkan nilai-nilai kedisiplinan dan moral dalam kehidupan sehari-hari
2. Kepada pihak sekolah
  - a. Meningkatkan ketegasan terhadap tindakan tidak bersepakat agar pendidikan kedisiplinan atau dalam menjalankan kesepakatan dapat lebih maksimal.
  - b. Hendaknya selalu memperhatikan dan memperbarui kelengkapan data administrasi di SALAM.
  - c. Meningkatkan fasilitas/ media pendukung untuk mendukung terciptanya kedisiplinan.

3. Kepada fasilitator
  - a. Dapat menjalankan kesepakatan dengan *kontinue* dan penuh tanggung jawab.
  - b. Meningkatkan keteladanan dan bimbingan kepada anak-anak secara maksimal.
  - c. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sehingga tidak banyak terjadi penyimpangan.
  - d. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dapat dijadikan teladan sekaligus membantu kedisiplinan anak.

4. Kepada orang tua
  - a. Dapat bekerjasama dengan pihak sekolah secara intens
  - b. Ikut berpartisipasi secara penuh dan menerapkan sistem seperti SALAM
  - c. Berupaya untuk lebih memperhatikan anaknya dalam menjalankan kesepakatan diluar lingkungan SALAM.

### C. Penutup

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan khalayak umum. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat

kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan wawasan penyusun. Oleh karena itu, penyusun sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya karya yang lebih baik.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardani, Moh., *Akhlaq Tasawuf*, PT. Mitra cahaya Utama, Cet. Ke 2, 2005.
- Basuki, Sulistyo, *Metode penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Dian, M. Khusnalia, <http://eprints.uny.ac.id/9742/3/bab%202%20-08520244045.pdf>, *Jurnal UNY*, Lumbung Pustaka UNY. 2012.
- Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Hamid, Abdul, Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Palu, Palu, Universitas Tadulako, 2016.
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, penerjemah : Med. Meitasari Jakarta: Erlangga, jilid 2, 1978.
- Irawan, Prastyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Istiqamah, Asma' Nurul, "Penanaman Nilai Kedisiplinan Di MTs Negeri Sumberagung Jetis Bantul", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.
- Jamaaluddin, Muhammad, "Strategi Pembelajaran PAI Di Sekolah Alam (Studi Kasus Di Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta)", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Kasali, Rhenald, *Self Driving Menjadi Driver Atau Passengger?*, Jakarta: Mizan, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Syamil Quran Al-Quran Perkata Tajwid & Transliterasi*, Bandung: Sygma Media, 2013.
- Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, penerjemah: Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Majid, Nurcholish, *Islam kerakyatan dan keindonesiaan,pikiran-pikiran Nurcholish Muda*, Karawang: Mizan,1993.

Miskawaih, Ibn, *Tahzibul Akhlaq wa Thatthirul-A'raq*,

Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Mulyani, Putri, "KONSEP PENANAMAN DISIPLIN PADA ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASIH ULWAN", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.

Mustofa, HA. *Akhlik Tassawuf*, Bandung : Pustaka Setia, 1995

Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: al-ikhlas, 1993.

\_\_\_\_\_, *Administrasi pendidikan*, Jakarta, gunung Agung, 1996.

Santrock, John. W., *Psikologi Pendidikan*, penerjemah: Diana Angelica, Jakarta:Salembo Humanika, 2012.

Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitaif, Dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2000.

Sukandarmidi, *metodologi penelitian:petunjuk praktis untuk peneliti pemula*, Yogyakarta: gadjah mada university press, 2012.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

\_\_\_\_\_, *Psikologi pendidikan, suatu pendekatan baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

\_\_\_\_\_, *Psikologi Belajar* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Toto rahardjo, *Sekolah Biasa saja*, Yogyakarta: progress, 2014.

Undang-Undang Sisdiknas, *Sistim Pendidikan Nasional*, UU RI No. 20 Tahun 2003.

Wuryandani,Wuri,dkk, “Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas Yang Kondusif Di SD Muhammmadiyah Sapen Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Lembaga Pengembangan dan penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP), Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral &Budi Pekerti dalam perspektif perubahan menggaga platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

<http://jogja.tribunnews.com/2017/03/14/realtme-news-polisi-tangkap-pelaku-klitih-di-jalankenari-yogyakarta>, diakses pada tanggal 27 maret pukul 10.15.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2013/05/19/10053313/takut.tak.lulus.un.seorang.siswi.gantung.diri>, diakses pada tanggal 27 Maret 2017 pukul 10.00.

[http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/mea-dan-pendidikan-kita\\_569190bf9893736f1a12b48b](http://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/mea-dan-pendidikan-kita_569190bf9893736f1a12b48b), diakses tanggal 19 April 2017 pukul 14.51.

[http://www.kompasiana.com/r\\_syah/masyarakat-ekonomi-asean-2015\\_54f5d1dea33311181f8b4629](http://www.kompasiana.com/r_syah/masyarakat-ekonomi-asean-2015_54f5d1dea33311181f8b4629), diakses tanggal 04 Mei 2017 pukul 09.44.

<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/28223/NTk2MzQ=/Konsep-Perencanaan-Dan-Perancangan-Sekolah-Alam-Di-Sangkrah-Sebagai-Alternatif-Pendidikan-Usia-Dini-Bagi-Masyarakat-Kurang-Mampu>, diakses tanggal 28 mei 2017 pukul 08.30.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- |                |                                    |
|----------------|------------------------------------|
| Lampiran I     | : Garis Besar Haluan Belajar SALAM |
| Lampiran II    | : Pengajuan Penyusunan Skripsi     |
| Lampiran III   | : Bukti Seminar Proposal           |
| Lampiran IV    | : Surat Permohonan Izin Penelitian |
| Lampiran V     | : Surat Rekomendasi Penelitian     |
| Lampiran VI    | : Surat Keterangan Izin Penelitian |
| Lampiran VII   | : Instrumen Pengumpulan Data       |
| Lampiran VIII  | : Catatan Lapangan                 |
| Lampiran IX    | : Surat Persetujuan Skripsi        |
| Lampiran X     | : Kartu Bimbingan Skripsi          |
| Lampiran XI    | : Sertifikat OPAK                  |
| Lampiran XII   | : Sertifikat Sospem                |
| Lampiran XIII  | : Sertifikat Magang I              |
| Lampiran XIV   | : Sertifikat Magang II             |
| Lampiran XV    | : Sertifikat KKN                   |
| Lampiran XVI   | : Sertifikat ICT                   |
| Lampiran XVII  | : Sertifikat IKLA                  |
| Lampiran XVIII | : Sertifikat TOEC                  |
| Lampiran XIX   | : Sertifikat PKTQ                  |
| Lampiran XX    | : Daftar Riwayat Hidup             |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# **Garis Besar Proses Belajar Mengajar Sekolah SALAM**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



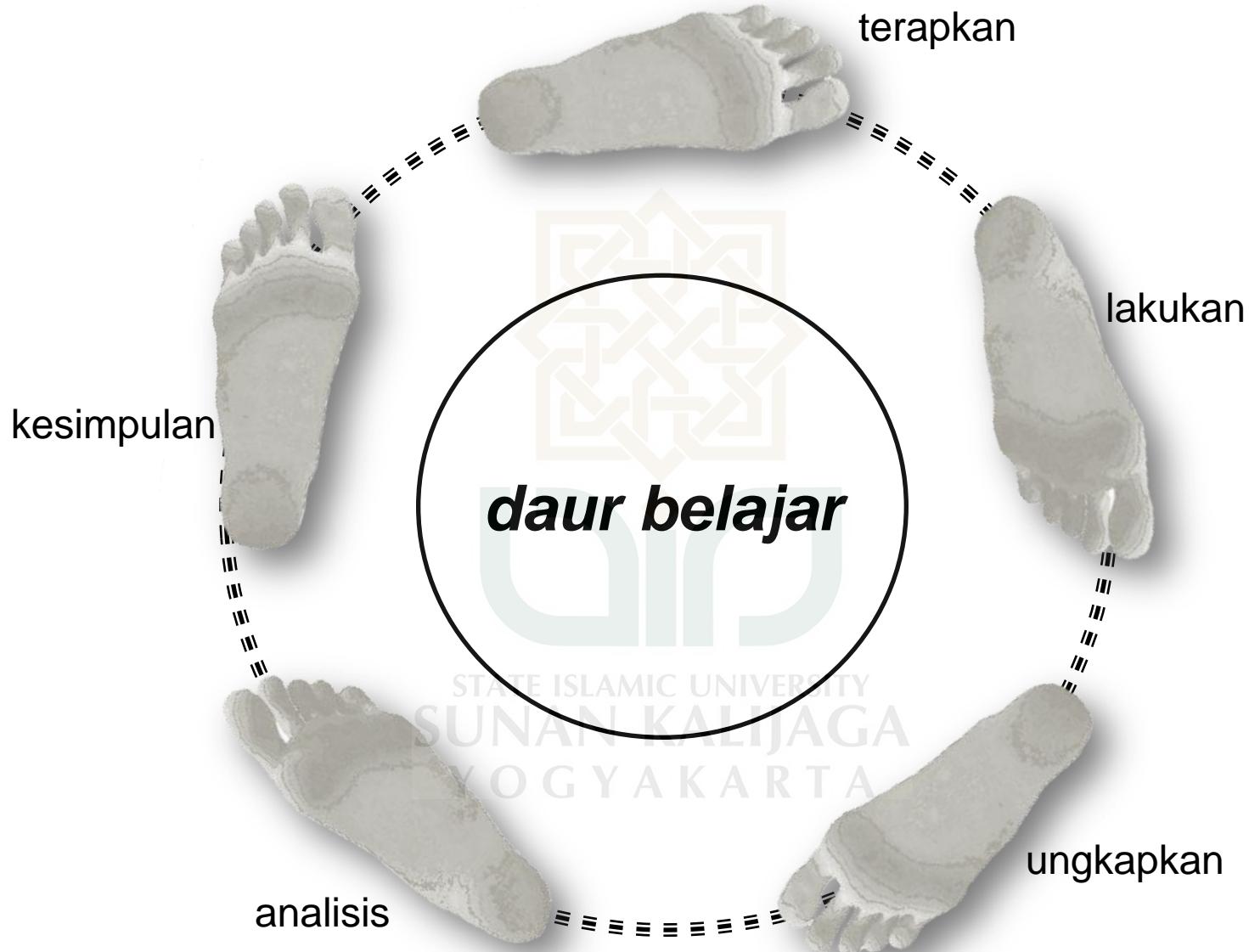


# **Kerangka Belajar Meletakkan Dasar-dasar menemukan pengalaman**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIAGA**  
YOGYAKARTA



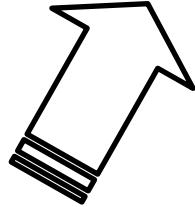
*Salam*



Sakim



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



RENCANAKAN



LAKUKAN

Suatu tindakan sebagai Pengalaman langsung/nyata



UNGKAP DATA  
(REKONSTRUKSI)

Proses/uraian kejadian  
Tindakan tersebut  
Sebagai fakta/data



SIMPULKAN  
(REFLEksi)



MENGANALISIS  
(KAJI URAI)  
Fakta/data tersebut



# BERSTRUKTUR



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

*Salam*



## **MENGALAMI**

**Proses selalu dimulai dari pengalaman dengan cara melakukan langsung kegiatan. Anak-anak terlibat, bertindak dan berperilaku dengan mengikuti pola yang telah disepakati. Apa yang dilakukan dan dialami adalah mengerjakan, mengamati, melihat, atau mengatakan sesuatu. Pengalaman inilah yang menjadi titik tolak proses selanjutnya.**



**MENGUNGKAPKAN**

**Proses berikutnya yakni anak-anak mengungkapkan dengan cara menyatakan kembali apa yang sudah dialaminya dan tanggapan atau kesan mereka atas pengalaman tersebut, termasuk pengalaman secara menyeluruh apa yang telah dilakukan/dialami anak-anak**



## MENGOLAH

Kemudian mengkaji seluruh ungkapan pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, kemudian mengaitkannya dengan pengalaman lain yang Mungkin mengandung ajaran, nilai-nilai atau makna yang serupa



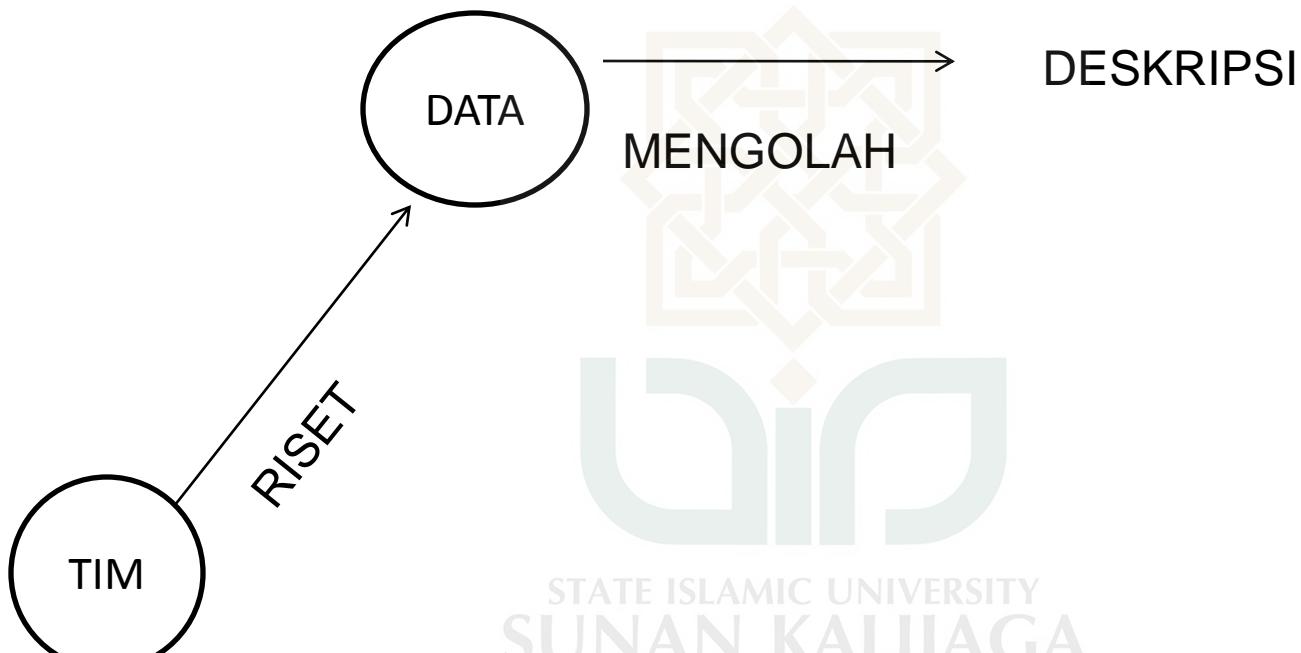
## MENYIMPULKAN

Proses berikutnya yakni keharusan untuk mengembangkan atau merumuskan prinsip-prinsip berupa kesimpulan umum (*generalisasi*) dari pengalaman tersebut. Menyatakan apa yang telah dialami dan dipelajari dengan cara seperti ini akan membantu masyarakat untuk merumuskan, merinci dan memperjelas hal-hal yang telah dipelajari



**MENERAPKAN**  
**Langkah terakhir**  
**dalam daur ini adalah**  
**melakukan**  
**perencanaan untuk**  
**menerapkan prinsip-**  
**prinsip yang telah**  
**disimpulkan dari**  
**pengalaman**  
**sebelumnya**







Bertanya,  
Bertanya dan  
Bertanya



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ○ Pertanyaan Ingatan

“Di mana anda mengalami?”  
“Kapan hal itu terjadi?”  
“Apakah kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri anda?”  
“Dengan pengalaman ini, apakah bisa dikaitkan dengan pengalaman anda sebelumnya?”

## ○ Pertanyaan Pengamatan

“Apa yang sedang terjadi?”  
“Apakah Anda melihatnya?”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

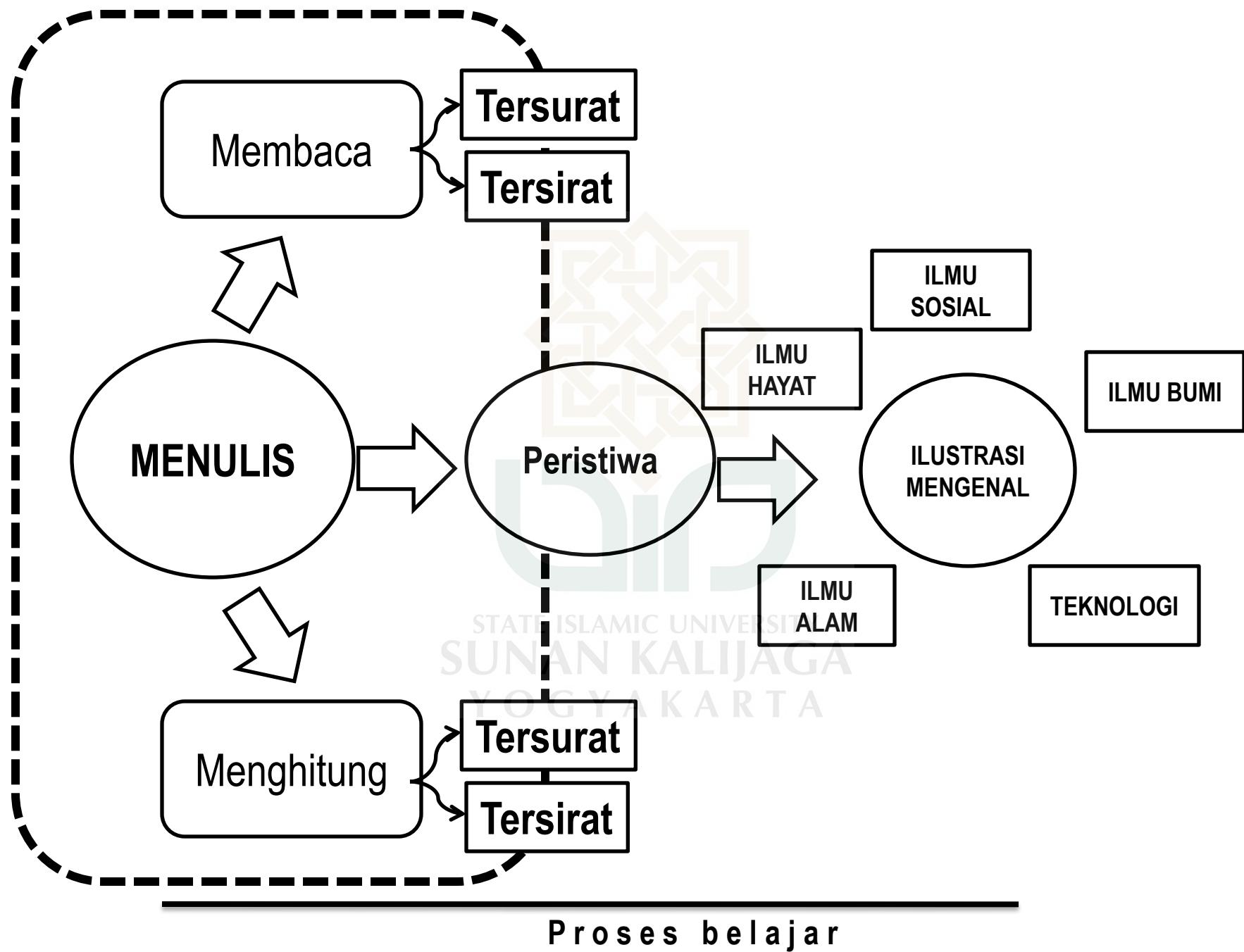


## ○ Pertanyaan Analitik (Urai Sebab-Akibat)

“Mengapa perbedaan pendapat itu terjadi?”  
“Bagaimana akibat kegiatan ini terhadap perilaku kelompok?”

- Pertanyaan Hipotetik (memancing praduga)**  
“Apa yang akan terjadi jika .....?”  
“Kemungkinan apa akibatnya seandainya .....?”
- Pertanyaan Pembanding**  
“Siapakah dalam hal ini yang benar?”  
“Mana yang anda anggap paling  
tepat antara ..... Dan .....?”
- Pertanyaan Proyektif (Mengungkap ke Depan)**  
“Coba bayangkan seandainya anda  
menghadapi situasi seperti itu,  
apa yang akan anda lakukan?”
- Pertanyaan Tertutup (menjurus ke  
suatu jawaban tertentu)**  
“Kita sebagai fasilitator seyogyanya tidak melemparkan  
pertanyaan yang menjurus, IYA “KAN?”  
“Dengan demikian maka .....”

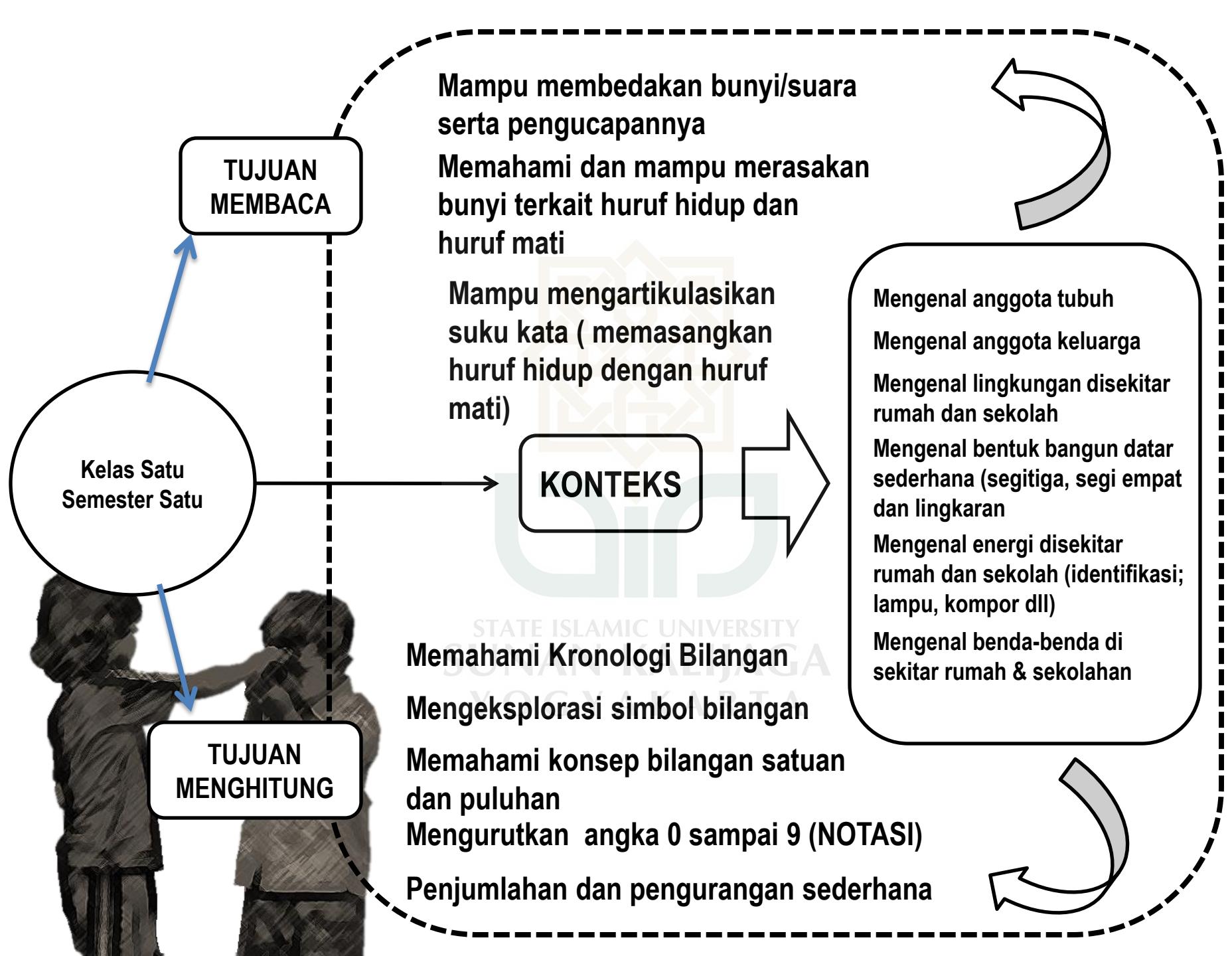






# *Target dasar Belajar*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



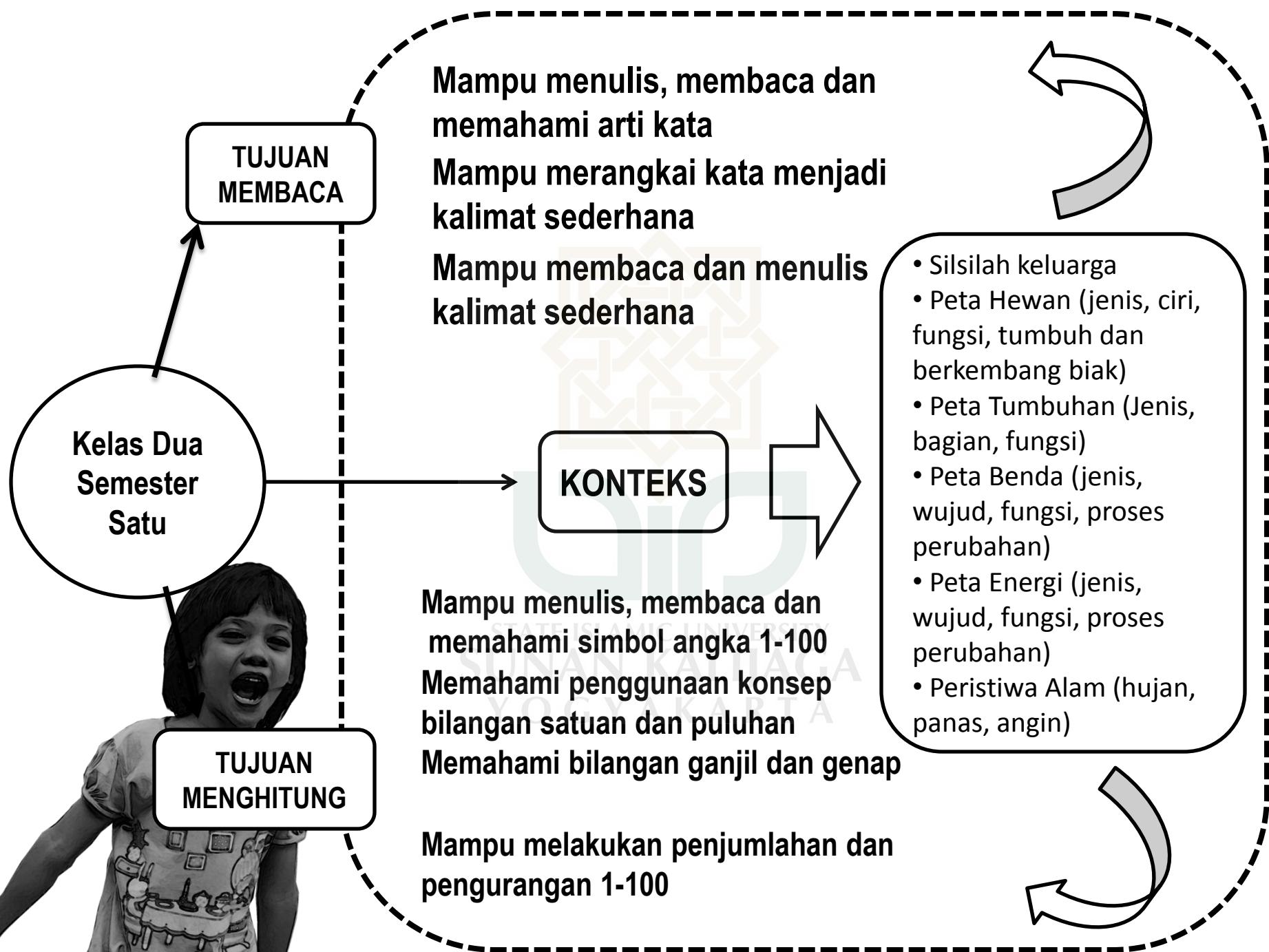
# PROSES BELAJAR KLS I-SMT 2

/2011-2012



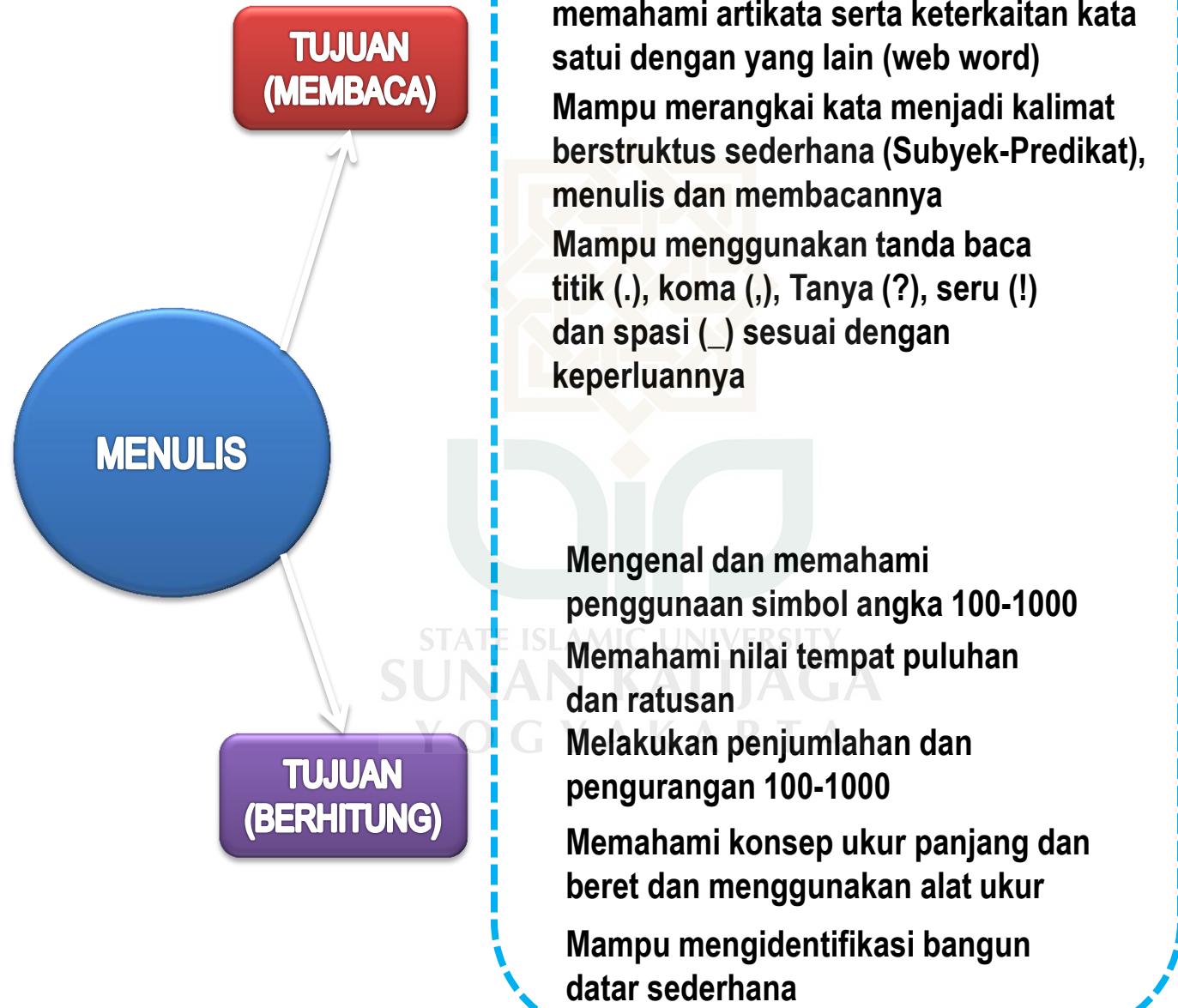
# Konteks kelas 1, Smt 2

- Tubuhku (bagaimana merawat dan menjaga kesehatannya, bisa kaitkan juga untuk pengukuran satuan tak baku)
- Makhluk hidup (kaitannya dengan bunyi huruf → misal suara binatang, dll)
- Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok)
- Mengenal energi di sekitar rumah dan sekolah
- Mengenal benda-benda di sekitar rumah & sekolah (manfaat dan bagaimana cara memperlakukannya/ merawatnya) → pengantar masuk ke kebiasaan/ kesadaran menjaga lingkungan terdekat (sekolah, rumah)



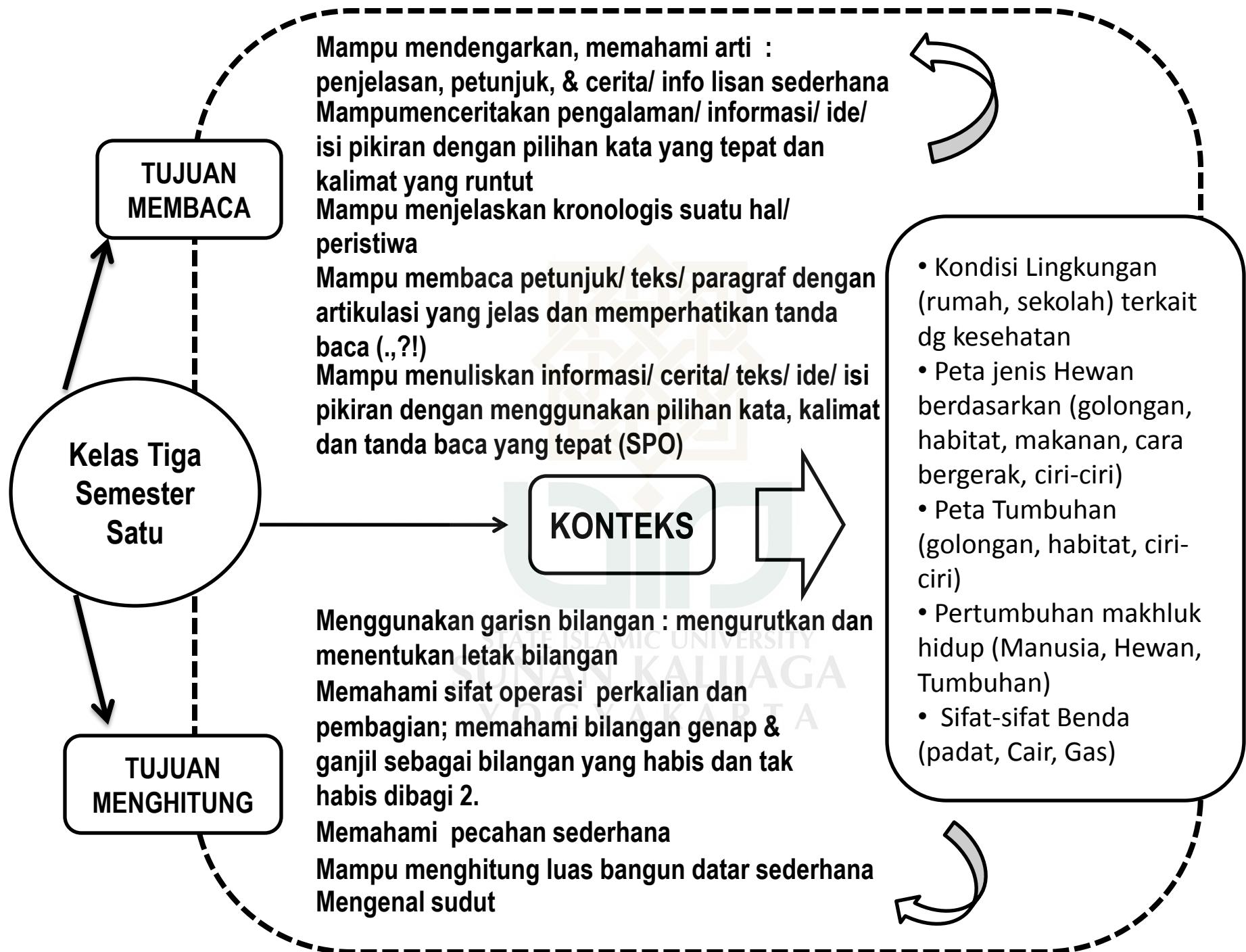
# PROSES BELAJAR KLS 2,SMT 2

## /2011-2012



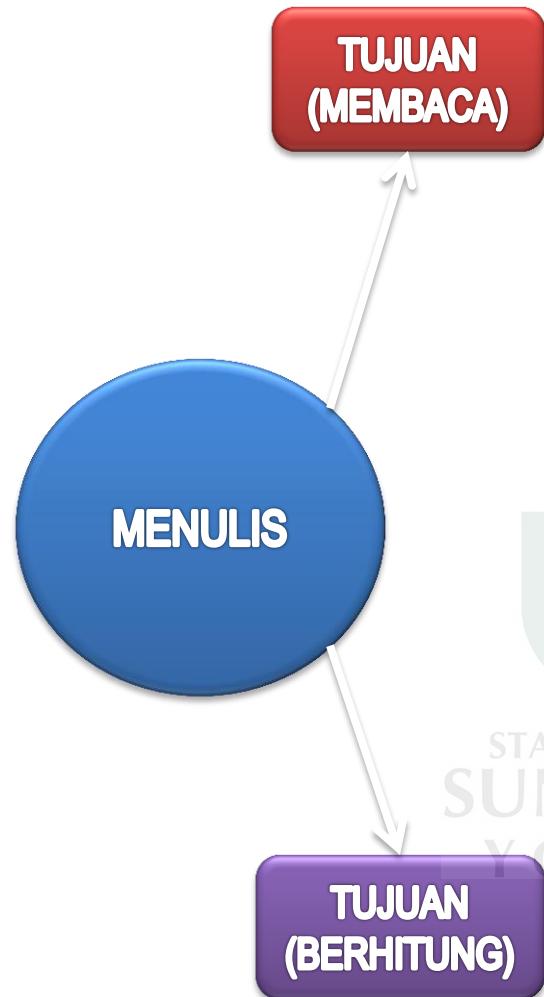
# Konteks kelas 2, smt 2

- Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) → membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya
- Peristiwa penting dalam keluarga
- Peran anggota dalam keluarga masing-masing
- Pengenalan sumber energi dalam kehidupan
- Pengenalan benda2 alam, peristiwa alam dan pengaruhnya (kaitannya = matahari, bulan, bintang, berputar, siang, malam, dsb)



# PROSES BELAJAR KLS 3,SMT 2

/2011-2012



Mampu mendengarkan, memahami arti : penjelasan, petunjuk, & cerita/ info lisan lebih kompleks  
Mampu menanggapi secara kritis terhadap penjelasan, cerita, informasi  
Mampu menjelaskan arti simbol, tanda, lambang tertentu, petunjuk tempat / denah  
Mampu membuat kalimat dengan struktur SPOK  
Pengenalan pragraf dan struktur teks sederhana (pengantar, isi, penutup)

Mampu melakukan perkalian dan pembagian menggunakan bilangan puluhan  
Mampu menggunakan dan memilih alat ukur sesuai dengan fungsinya  
Memahami bangun datar : menjelaskan luas sebagai daerah dari bidang datar, menaksir luas bangun datar dengan menghitung petak satuan  
Menghitung luas sebagai PxL

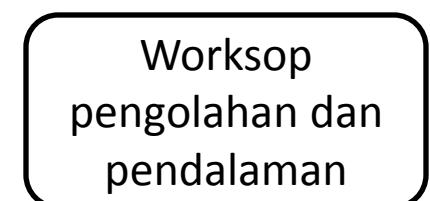
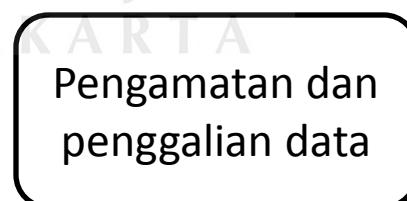
Mengukur dan menghitung sudut

# Konteks kelas 3, smt 2

- Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) → membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya
- Pengenalan cuaca dan perubahannya
- Sumber energi (macam-macam, cara gerak benda & manfaatnya)
- Pengenalan tentang kenampakan permukaan bumi (pengantar menuju peta geografis di kelas 4)
- Bangun datar sederhana (pengukurannya → penaksiran sederhana, misal : dengan petak, jengkal,dll)

# PROSES

- Fasilitator beserta tim pendukung menyiapkan perencanaan belajar satu smester dengan ditempuh secara bertahap
- melakukan pembicaraan dengan anak-anak menyangkut agenda dan garis besar hal-hal apa saja yang akan dilakukan dan capaian yang akan diraih, membagi tugas termasuk memproses lahirnya kelompok kerja dimasing-masing kelas
- menyusun rancangan pengamatan dan penggalian data melalui tahap-tahap sebagai berikut

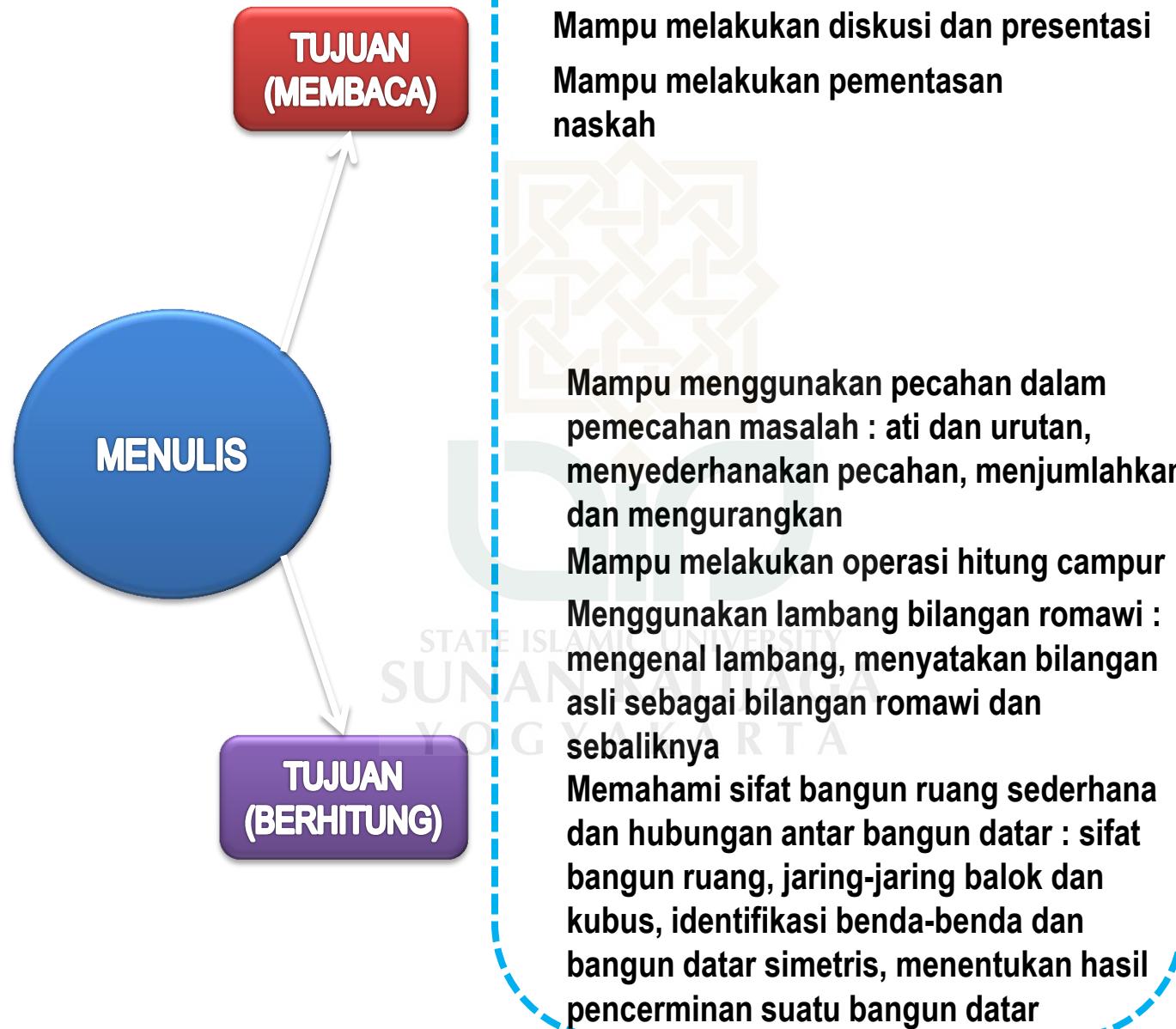


Proses fasilitasi



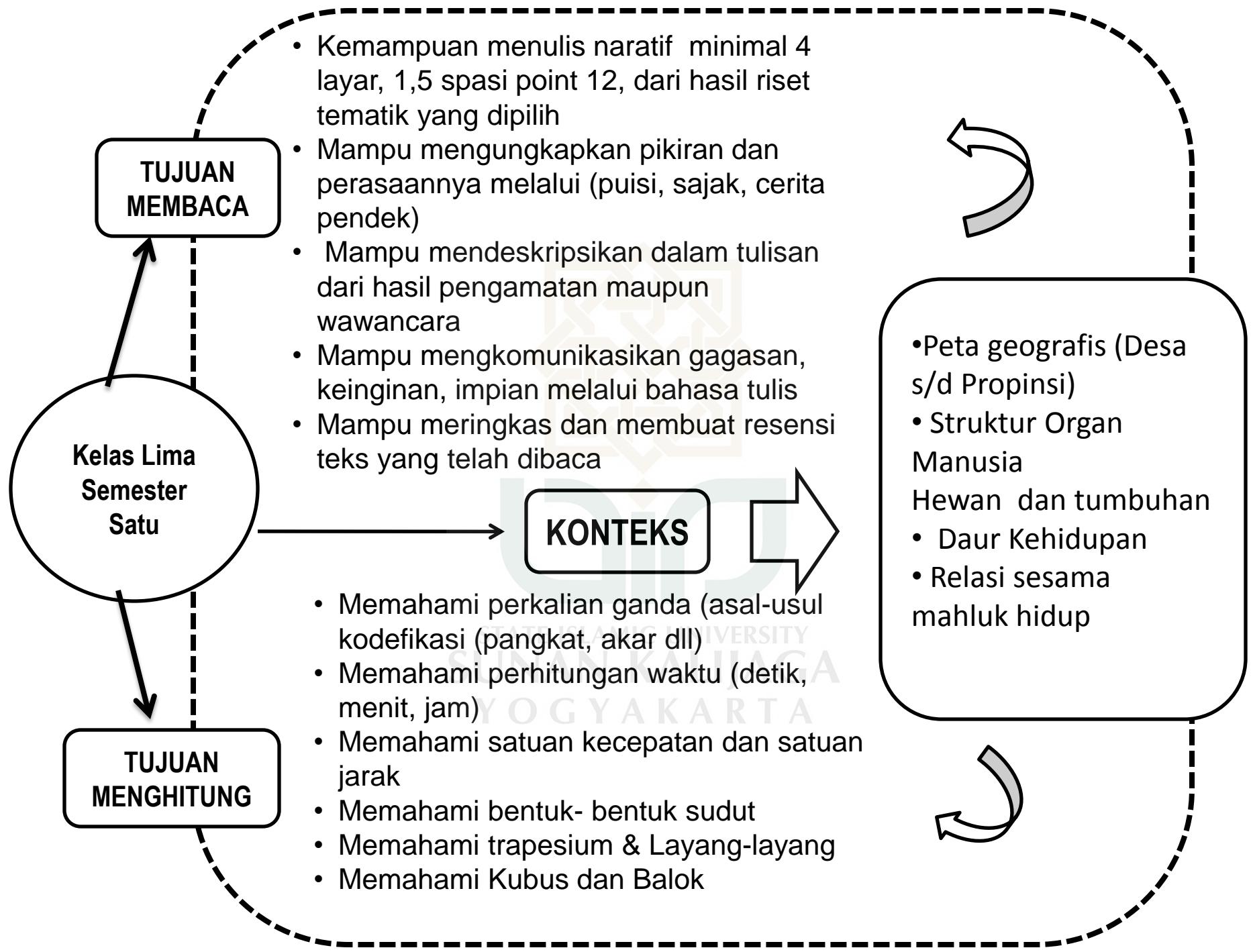
# PROSES BELAJAR KLS 4,SMT 2

## /2011-2012



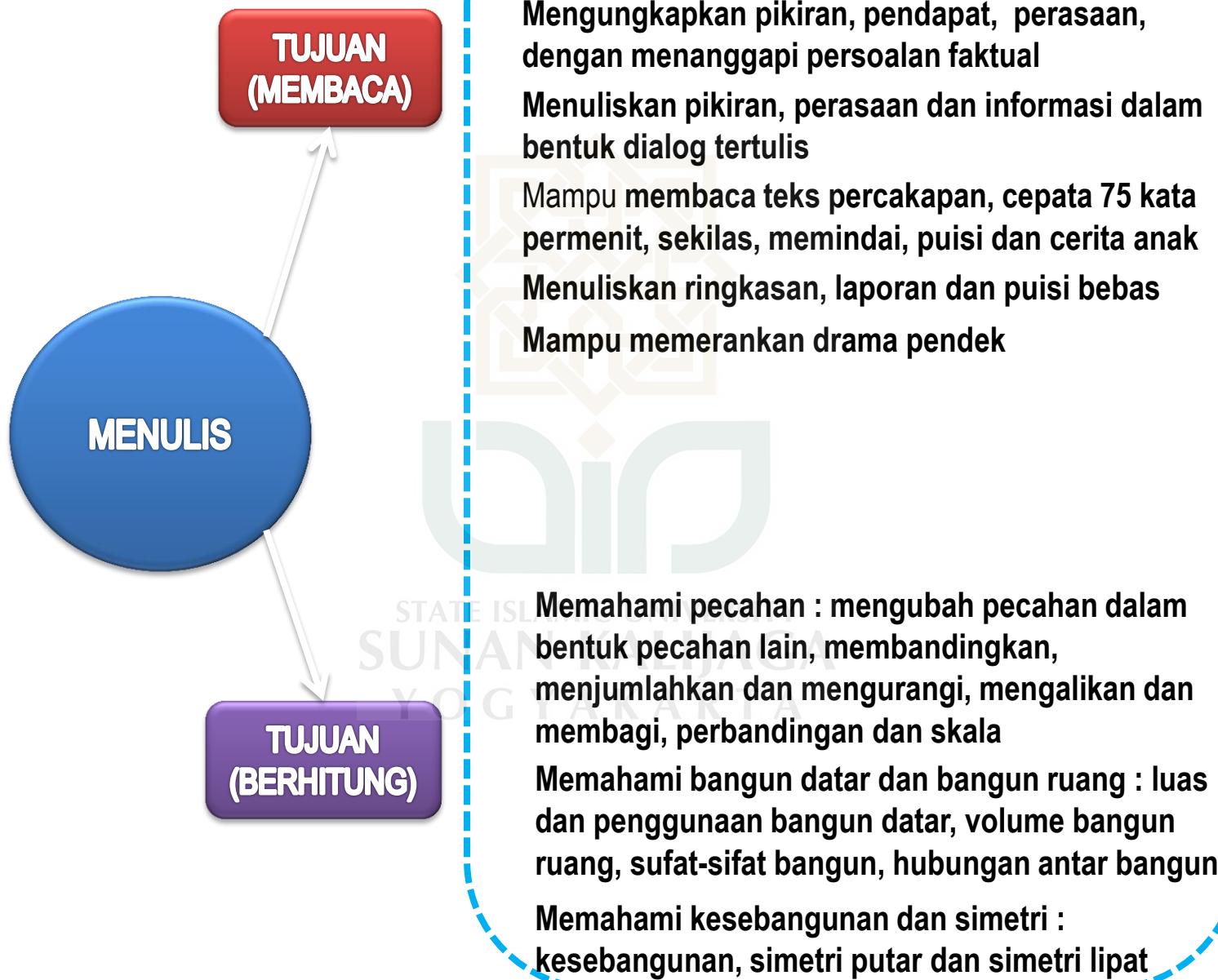
# Konteks kelas 4, smt 2

- Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) → membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya
- Bangun datar sederhana (unsur, sifat & pengukurannya) & hubungan antar bangun
- Pengenalan struktur pemerintahan secara sederhana
- Pengenalan tentang sumber daya alam & perubahan lingkungan
- Tugas & tanggung jawab pribadi (di rmh, sklh, masyarakat/lingk, & terhadap tugas)



# PROSES BELAJAR KLS 5,SMT 2

## /2011-2012

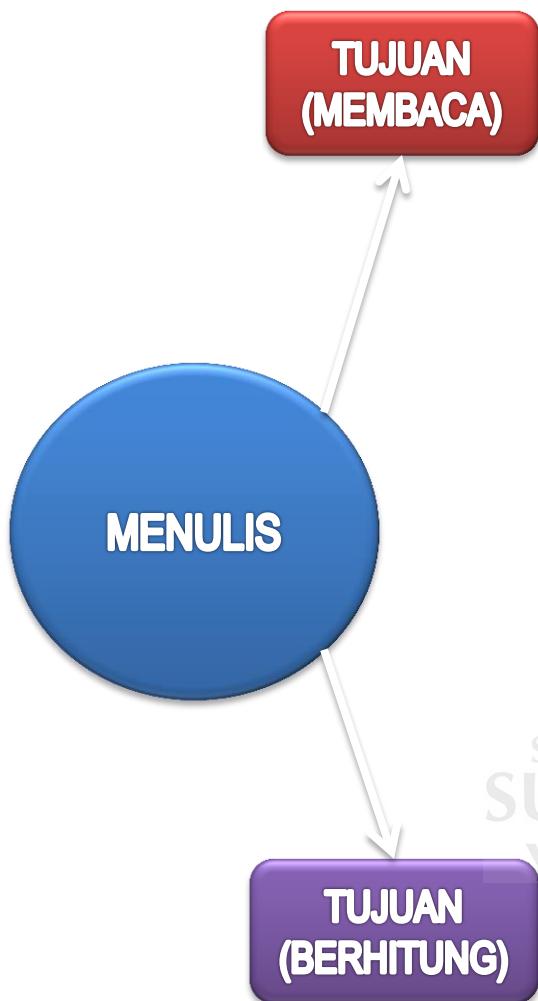


# Konteks kelas 5, smt 2

- Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) → membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya
- Perubahan kenampakan bumi & benda langit
- Tugas & tanggung jawab pribadi (di rmh, sklh, masyarakat/lingk, & terhadap tugas)
- Pengenalan organisasi

# PROSES BELAJAR KLS 6-SMT 1

/2011-2012



Literasi krisis :

- (1) Membaca bersama, 1 novel bab per bab. (2) diskusi isu-isu
- (2) yang ada di dalamnya/klimak/masalah dan penyelesaian.

Resume, synopsis dan persentasi

Oprasi hitung bilangan bulat :

- (1) Sifat oprasi hitung, campuran,FPB,KPK. (2) akar pangkat tiga

Pengukuran volume per waktu :

- (1) Mengenal satuan debit

Luas segi (banyak), lingkaran volume prisma :

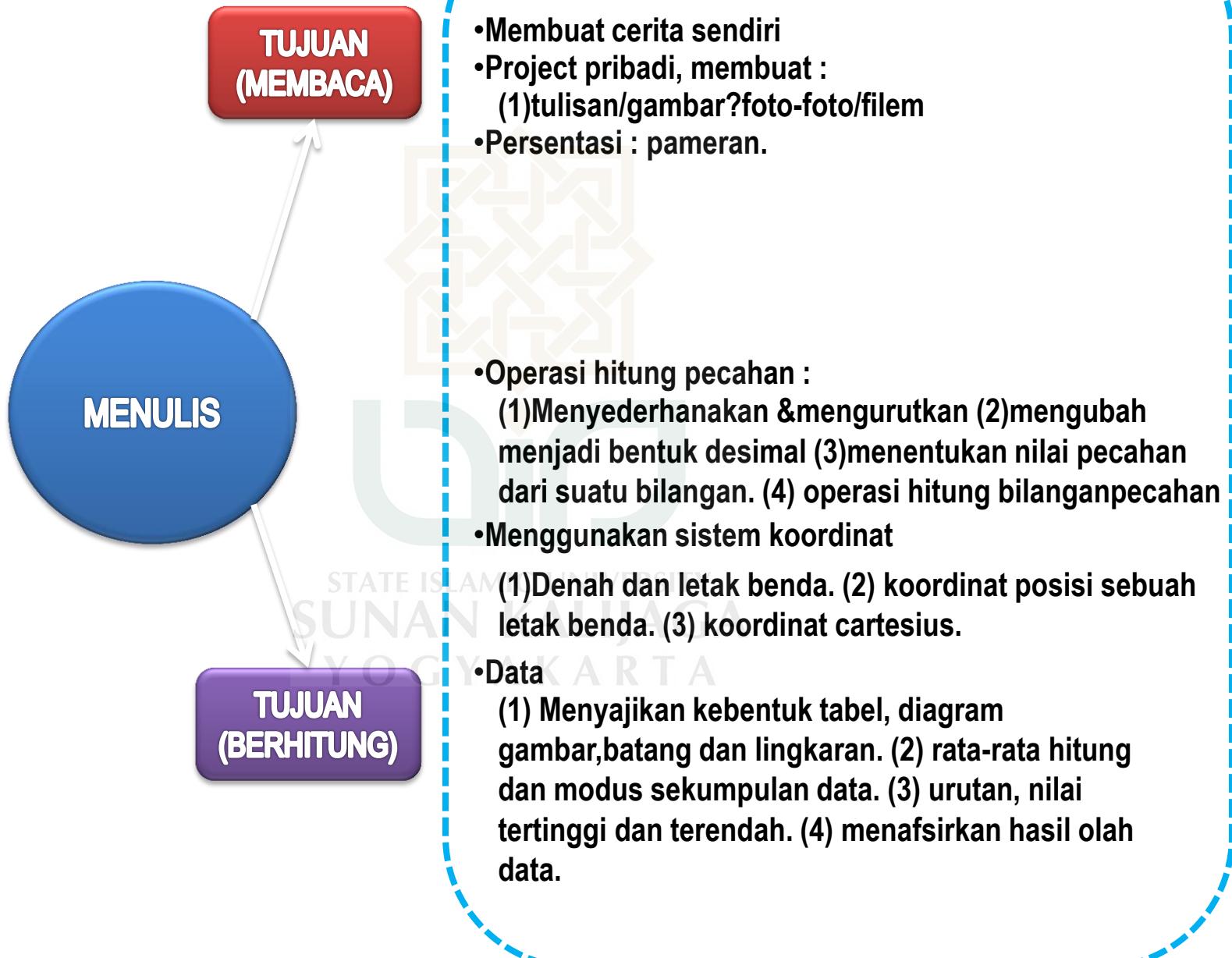
- (1) Luas segi (banyak ) yang merupakan gabungan dari 2 bangun datar/lebih. (2) Luas lingkatan. (3) Volume prisma dan tabung.

Mengumpulkan & mengolah data :

- (1) Mengumpulkan dan membaca data. (2) mengolah&mengajukan data dalam bentuk tabel.(3) menafsirkan sajian data.

# PROSES BELAJAR KLS 6-SMT 2

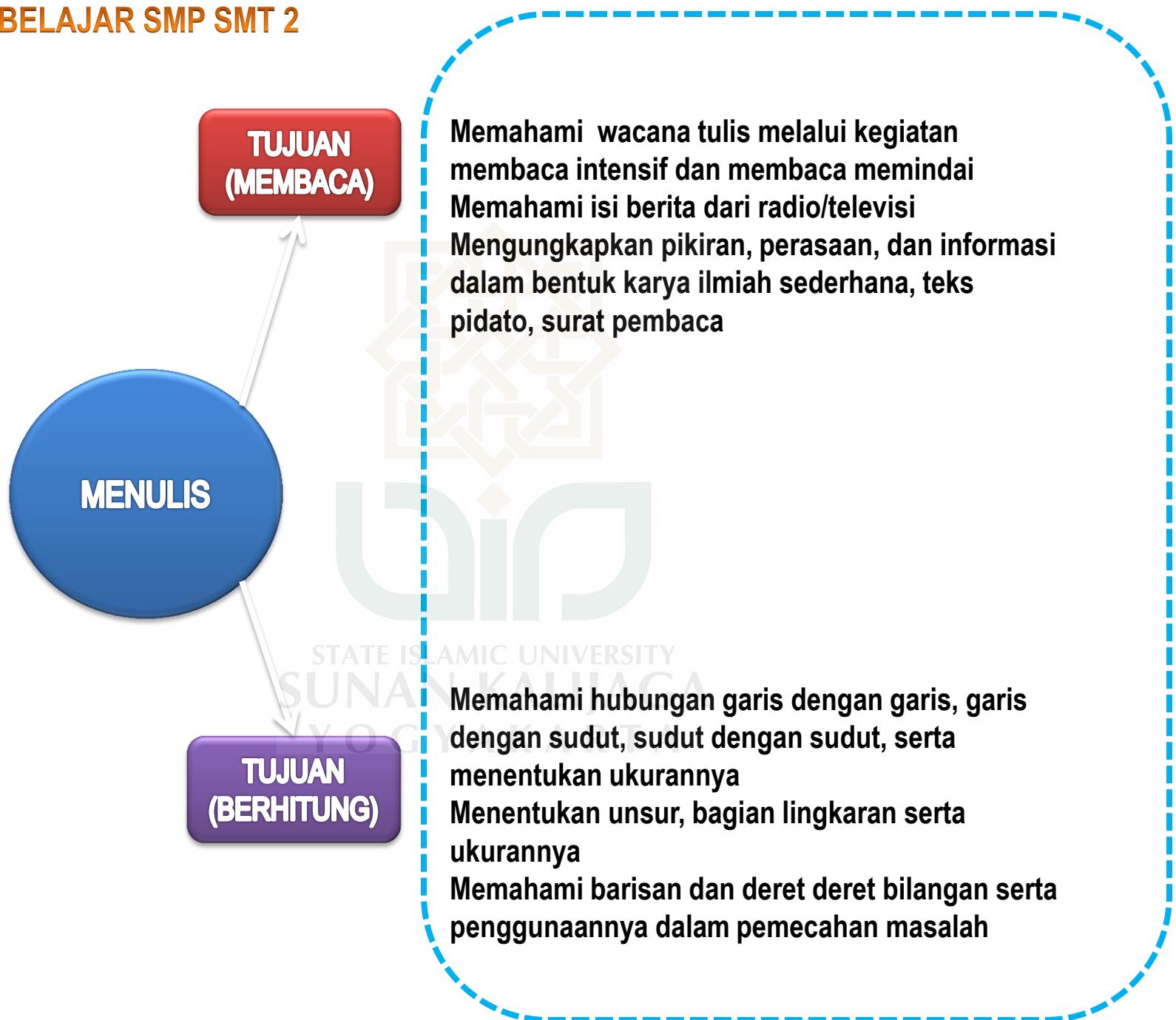
/2011-2012



# PROSES BELAJAR SMP SMT 1



## PROSES BELAJAR SMP SMT 2



# Konteks kelas 6, smt 2

- Kebiasaan sehari-hari di rumah & sekolah (kaitannya dengan membangun tanggung jawab pribadi & kelompok) → membangun kesadaran/ kebiasaan menjaga lingkungan sekitarnya
- Tugas & tanggung jawab pribadi (di rmh, sklh, masyarakat/lingk, & terhadap tugas)
- Energi (manfaat dan cara mengelolanya)
- Pengenalan negara lain yang berdekatan dengan Indonesia
- Pengenalan organisasi

\*catatan : kalo pengenalan tentang negara tetangga akan mjd konteks di kelas 6 smt 2 ini, berarti di kelas sebelumnya di semester 1 udah mulai dikenalin tentang Indonesianya → pake momen hari kemerdekaan, hari pahlawan, hari sumpah pemuda.

# Konteks umum untuk semua kelas

- Hari peringatan nasional/ internasional & raya keagamaan (terlampir, silakan dicermati)
- Peristiwa budaya (wiwit, merti dusun, dll)
- Pangan, kesehatan, lingkungan hidup & sosial budaya
- Simulasi kejadian bencana



## PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

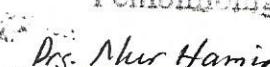
Yogyakarta, 25 Februari 2016

Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir  
Kepada : Bpk.H.Suwadi,M.Ag,M.Pd  
Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu'alaikum, Wr,Wb*

Dengan Hormat, Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ahmad Dwi Nur Khalim  
NIM : 13410115  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VI (Enam)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyetujui  
Ketua Jurusan PAI  
Tanggung. 9/1/2016  
  
Drs. H. Rofik, M.A.  
Pembimbing:  
  
Drs. Nur Hamidi, MA

mengajukan tema skripsi/tugas akhir sebagai berikut :

ACC,  
29/2/16

1. Internalisasi nilai spiritualisme melalui konsep sekolah alam
2. Nilai-nilai moral dalam manuskrip *stand up comedy*
3. Pola pendisiplinan peserta didik disekolah berbasis lingkungan

Besar harapan saya salah satu tema diatas dapat disetujui, atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum, Wr, Wb*

Menyetujui  
Penasehat Akademik

(Drs.Nur hamidi, MA)  
NIP. 19560812 198103 1 004

Pemohon

(Ahmad Dwi Nur Khalim)  
NIM. 13410115



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat :Jl. Marsda Adisucipto,Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
Webite: http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

### BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ahmad Dwi Nur Khalim  
Nomor Induk : 13410115  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Semester : VII  
Tahun Akademik : 2016/2017  
Judul Skripsi : MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH BERBASIS LINGKUNGAN (Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 13 januari 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 13 januari 2017

Moderator

Drs. Nur Hamidi, MA.  
NIP. 19560812 198103 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat :Jl. Marsda Adisucipto Telp. 513056, 7103871, Fax. (0274) 519734 E-mail : [ftk@uin-suka.ac.id](mailto:ftk@uin-suka.ac.id).  
YOGYAKARTA 55281

Nomor : B-0172/Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2017  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

16 Januari 2017

Kepada  
Yth : Pimpinan PKBM Sanggar Anak Alam  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, kami beritahukan bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan Judul: "MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH BERBASIS LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI SMSP SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA)", diperlukan penelitian.

Oleh karena itu kami mengharap dapatlah kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin kepada mahasiswa kami :

Nama : Ahmad Dwi Nur Khalim  
NIM : 13410115  
Semester : VII (Tujuh)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dukuh 04 Sidomulyo Godean Sleman

untuk mengadakan penelitian di **PKBM Sanggar Anak Alam**.  
dengan metode pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

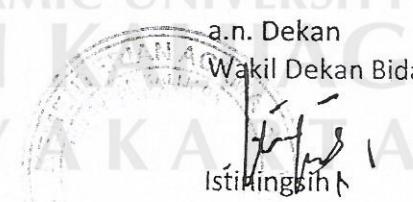
Adapun waktunya

mulai tanggal : Januari-Februari 2017

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Istiqomah  


Tembusan :

1. Dekan (sebagai laporan)
2. Kajur
3. Mahasiswa yang bersangkutan ( untuk dilaksanakan )
4. Arsip



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 1 Februari 2017

Nomor : 074/924/Kesbangpol/2017  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :  
Bupati Bantul  
Up. Kepala Bappeda Bantul  
Di

**BANTUL**

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Nomor : B-0171/Un.02/DT.1/PN.01.1/01/2017  
Tanggal : 16 Januari 2017  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH BERBASIS LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI SMP SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA)", kepada :

Nama : AHMAD DWI NUR KHALIM  
NIM : 13410115  
No. HP/Identitas : 089687519440/ 3404010909940004  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta  
Waktu Penelitian : 1 Februari s.d 28 Maret 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DJY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

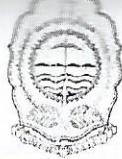
Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0583 / S1 / 2017

<b>Menunjuk Surat Mengingat</b>	Dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY Tanggal : 01 Februari 2017	Nomor : 074/924/Kesbangpol/2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian
	a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul; b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta; c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.	
<b>Diizinkan kepada</b>		
Nama	AHMAD DWI NUR KHALIM	
P. T / Alamat	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
NIP/NIM/No. KTP	13410115	
Nomor Telp./HP	089671989732	
Tema/Judul Kegiatan	MODEL PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DI SEKOLAH BERBASIS LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI SMP SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA)	
Lokasi	SMP SANGGAR ANAK ALAM	
Waktu	08 Februari 2017 s/d 28 Maret 2017	

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk softcopy (CD) dan hardcopy kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan,
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 08 Februari 2017

A.n. Kepala  
Kepala Bidang Pengendalian  
Penelitian dan Pengembangan u.b.  
Kasubbid Penelitian dan  
Pengembangan



HENY ENDRAWATI, SP.MP  
NIP: 19710608 199803 2 004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kab. Bantul
4. SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta
5. Balai Pengembangan dan Pengembangan

## Instrumen Pengumpulan data

- A. Pedoman observasi
  - 1. Letak geografis
  - 2. Fasilitas sarana dan prasarana
  - 3. Pelaksanaan pendidikan kedisiplinan melalui penerapan tata tertib dalam sikap dan perilaku siswa smp sanggar anak alam
  - 4. Observasi siswa dari luar kelas ketika proses KBM
- B. Data dokumentasi
  - 1. Letak geografis SMP sanggar anak alam
  - 2. Sejarah dan perkembangan SMP sanggar anak alam
  - 3. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi-misi SMP sanggar anak alam
  - 4. Struktur organisasi di SMP sanggar anak alam
  - 5. Sarana prasarana yang dimiliki
  - 6. Keadaan fasilitator, siswa dan karyawan
- C. Pedoman wawancara
  - Pedoman wawancara kepala PKBM
    - 1. Bagaimana sejarah SMP Sanggar anak Alam?
    - 2. Bagaimana perkembangan SMP sanggar anak alam?
    - 3. Bagaimana tingkat kedisiplinan di SMP sanggar anak alam?
    - 4. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan kedisiplinan
    - 5. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan? (otoriter,demokratis)
    - 6. Apa saja pendekatan pendidikan yang diterapkan untuk melaksanakan pendidikan kedisiplinan?
    - 7. Bagaimana mengitegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran?
    - 8. Siapa yang bertanggung jawab dalam mengontrol pelaksanaan tata etrtib sekolah?
    - 9. Sejauh mana peran kepala sekola, guru kelas dan fasilitator dalam upaya pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam?
    - 10. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di smp sanggar anak alam?
    - 11. Apa yang mendukung proses pendidikan kedisiplinan di smp sanggar anak alam?
    - 12. Apa upaya yang dilakukan guna meningkatkan kedisiplinan di smp sanggar anak alam?
      - Pedoman wawancara untuk kepala sekolah
        - 1. Bagaimana perkembangan SMP sanggar anak alam?
        - 2. Bagaimana tingkat kedisiplinan di SMP sanggar anak alam?
        - 3. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan kedisiplinan
        - 4. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan? (otoriter,demokratis)
        - 5. Apa saja pendekatan pendidikan yang diterapkan untuk melaksanakan pendidikan kedisiplinan?
        - 6. Bagaimana mengitegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran?
        - 7. Siapa yang bertanggung jawab dalam mengontrol pelaksanaan tata etrtib sekolah?
        - 8. Sejauh mana peran kepala sekola, guru kelas dan fasilitator dalam upaya pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam?

9. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di smp sanggar anak alam?
10. Apa yang mendukung proses pendidikan kedisiplinan di smp sanggar anak alam?
11. Apa upaya yang dilakukan guna meningkatkan kedisiplinan di smp sanggar anak alam?
  - Pedoman wawancara fasilitator
1. Bagaimana tingkat kedisiplinan di SMP menurut bpk/ibu?
2. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di smp?
3. Bagaimana cara menanamkan kedisiplinan di SMP?
4. Apa saja pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam melaksanakan pendidikan kedisiplinan di smp?
5. Apa saja peran bapak/ibu sebagai walikelas dalam pelaksanaan kedisiplinan?
6. Bagaimana bapak/ibuid dalam menintegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran?
7. Apa bentuk pelanggaran atau sikap ketidak disiplinan siswa yang pernah anda temui?
8. Bagaimana bapak/ibu menagani pelanggaran siswa tersebut?
9. Apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan menurut Bapak/ibu?
10. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan menurut bapak/ibu?
  - Pedoman wawancara untuk siswa
1. Menurut kamu bagaimana tingkat kedisiplinan di smp?
2. Darimana kamu memperoleh pendidikan kedisiplinan di sekolah ini? (melalui mata pelajaran khusus, sosialisasi, teladan
3. Apakah saja bentuk pelanggaran atau sikap tidak disiplin siswa yang pernah kamu ketahui?
4. Bagaimana sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar tidak disiplin? Sudah sesuaikah?
5. Apakah kamu pernah melakukan pelanggaran atau melakukan tindakan yang tak disiplin? Mengapa? Apa tindakan fasilitator?
6. Apakah kamu berkeinginan untuk mengulangi pelanggaran lagi?
7. Apakah kamu merasa keberatan dengan tatatertib sekolah?
8. Apakah kamu pernah mendapatkan penghargaan atas prestasimu? Mengapa?
9. Apakah kamu pernah diajak diskusi dalam menentukan pilihan?
10. Bagaimana sikap disiplin guru disekolah smp?
11. Bagaimana tindakan yang kamu lakukan jika ada temanmu yang tidak disiplin?
12. Apakah bapak/ibu guru telah berperan aktif dalam menegakkan kedisiplinan disekolah?
13. Apa harapan kamu tentang kedisiplinan di smp sanggar anak alam?

## **Catatan Lapangan I**

### **Observasi**

Hari/tanggal : Jumat, 20 Januari 2017

Jam : 09.00-10.20

Lokasi : halaman PKBM

Sumber data : Proses kegiatan pembelajaran

#### **Deskripsi data :**

Peneliti melakukan observasi untuk melengkapi beberapa data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas. Pembelajaran diluar kelas ini secara rutin dilaksanakan pada hari jumat. Dalam kegiatan diluar kelas minggu ini anak memainkan permainan tradisional. permainan tradisional, yang dimainkan adalah “permainan petak umpet” ketika permainan sudah berlangsung dimana yang jaga sudah menemukan orang-orang yang sembunyi dan ada anak lain yang bisa menyentuh tembok untuk sinyal berjaga. Permainan ini juga harus melalui aturan “totoboto” yaitu aturan untuk menentukan siapa yang bejaga selanjutnya, dengan berbaris di belakang yang jaga kemudian anak lain akan membuat dinamika urutan agar mengecoh yang berjaga.

#### **Interpretasi :**

Kegiatan diluar kelas membuat anak menjadi kreatif, dan bisa memaikan peran sekaligus belajar mentaati kesepakatan-kesepakatan yang ada dalam kegiatan tersebut. dalam permainan petak umpet anak akan menganalisis diri sendiri bahwa untuk kebaikan dan keberlangsungan permainan ini harus ada kesepakatan bahwa ada yang jaga selanjutnya. Ketika anak bisa ditemukan oleh si jaga pada saat proses “totoboto” anak harus siap dan belajar mentaati konsekuensi bahwa ketika nomor/angka urutan dia berbaris disebut oleh si jaga maka dia harus siap menjadi orang yang jaga selanjutnya.

## **Catatan Lapangan II**

### **Metode pengumpulan data wawancara dan observasi**

Hari/tanggal : Senin, 23 januari 2017

Jam : 11.20-12.35

Lokasi : Ruang kantor PKBM

Sumber data : Bapak Yudhistira

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah ketua PKBM (Pusat Kegiatan Belajar masyarakat), beliau bertugas mengontrol kelas dan masing-masing jenjang yang ada di PKBM, selain itu beliau juga masih merangkap sebagai fasilitator. Beliau juga mengurus administrasi, kerjasama dengan pihak luar dan hal-hal lain berkaitan dengan kegiatan siswa. Diutarakan bahwa perkembangan PKBM sendiri berawal dari kelompok belajar remaja tetapi dinilai masih kurang efektif, kemudian membuat KB (Kelompok Bermain) selama 2 tahun, kemudian munculah TK (Taman Kanak-Kanak) selama 2 tahun, kemudian lahirlah SD dan sebelum 6 tahun atau meluluskan angkatan pertamanya lahirlah SMP dan nantinya di semester depan akan ada SMA. Pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kedisiplinan di SMP Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. Menurut beliau sebelum mengungkapkan tingkat kedisiplinan di SMP SALAM, beliau bersepakat bahwa kedisiplinan yang dimaksud adalah kemauan mengikuti sistem, sementara tingkat dari kemauan tersebut dapat dikategorikan baik karena anak bisa menjalani sistem dengan baik dan penuh tanggung jawab. Ada tiga kesepakatan yang menjadi pedoman/kerangka umum yaitu ada menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan yang ketiganya di diskusikan antara fasilitator dan anak-anak dimasing-masing jenjang. Disini anak-anak memiliki hak penuh dalam menentukan kesepakatan sementara fasilitator hanya memfasilitasi dan mengingatkan apa yang akan menjadi kesepakatan mereka. Tugas PKBM terhadap SMP SALAM adalah menyediakan ruang diskusi sepekan sekali untuk membicarakan kesepakatan umum, kesulitan/masalah fasilitator dan administrasi yang dibutuhkan SMP.

Sementara cara yang digunakan dalam mendisiplinkan adalah demokratis, tanpa ada hukuman sehingga disini anak-anak bertanggung jawab penuh terhadap kesepakatan yang mereka buat dengan fasilitator. Pendekatan yang digunakan adalah dialogis antar sesama fasilitator dan pengurus PKBM yang kemudian akan dibawa untuk disampaikan dikelas dan disampaikan dengan orang tua. Sementara peran pengurus PKBM adalah perencanaan pembelajaran, administrasi dan memfasilitasi proses diskusi. Dalam mengintegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran bisa dilihat dari proses riset, mulai dari perencanaan riset, pelaksanaan riset dan andaikan tidak berjalan akan ditanyakan dan ini menjadi alat kontrol yang jelas. Karena pendidikan bukan benar salah tetapi adalah prosesnya, ketika ada terjadi

sesuatu perlu digali oleh fasilitator. Riset dilakukan perorangan agar yang malas belajar menjadi semangat dan mau untuk belajar.

Hasil dari pola/pendekatan tersebut adalah siswa menjadi enjoy/menikmati dan tanpa tekanan, karena anak-anak yang membuat kesepakatan, mereka yang melakukan dan mereka sendirilah yang mempertanggung jawabkanya. Walaupun kesepakatan disini tidak menjadi harga mati/saklek akan tetapi juga penuh pertimbangan dan melihat aspek lain. Yang terpenting mereka mau melakukan tanggung jawab mereka.

Kendala dalam pelaksanaan kedisiplinan SMP SALAM dijelaskan bahwa aturan/kesepakatan yang sudah disepakati tidak langsung berjalan mulus, fasilitator terkadang masih perlu mengingatkan dan sebaliknya fasilitator juga terkadang masih lupa dan siswa juga berhak menegur. Pengaruh orang luar yang tidak mengetahui kesepakatan mereka. pagi hari masih banyak butuh fasilitator padahal fasil masih ada yang belum datang sehingga anak sulit dikondisikan. Kadang masih malas dan lupa dengan kesepakatan mereka. Pendukung dari pola kedisiplinan adalah anak terlibat aktif dalam membuat kesepakatan dan gagasan. Kemauan untuk belajar, kalau ada niat belajar semua akan menjadi pendukung dan semua peristiwa akan menjadi sumber untuk belajar. Sementara upaya yang dapat dilakukan oleh pengurus PKBM adalah mengoptimalkan ruang diskusi, proaktif terhadap situasi dan kondisi.

Kemudian juga melakukan observasi untuk melengkapi beberapa data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mengamati kondisi kelas meliputi proses kegiatan pembelajaran dan beberapa sarana-prasarana di ruang SMP SALAM. Dalam kegiatan pembelajaran disini fasilitator sangat menekankan dialog dan cara berpakaian fasilitator bisa menjadi teladan bagi anak. Selanjutnya peneliti juga mengobservasi sarana-prasarana yang ada di ruang kelas. Ada yang menarik dimana didiiding belakang kelas sudah tertempel tema riset anak dan masing-masing nama anak-anak.

### **Interpretasi :**

Kesepakatan yang menjadi aturan di SMP SALAM dibuat melalui dialog antara peserta didik dan fasilitator. Dalam menentukan kesepakatan harus mencakup menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Walaupun pada nantinya kesepakatan yang menjadi peraturan ini tidak menjadi harga mati tetapi juga mempertimbangkan aspek lain. Sementara dalam pembelajarannya SMP SALAM menerapkan pembelajaran berbasis riset di mana peserta didik belajar dari peristiwa yang mereka riset. Melalui pembelajaran riset inilah dapat dilihat tingkat dan hasil pendidikan kedisiplinan peserta didik di SMP SALAM.

### **Catatan Lapangan III**

#### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : jumat, 27 januari 2017

Jam : 13.10-14.25

Lokasi : teras kantor PKBM

Sumber data : ibu dian

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah kepala sekolah SMP Sanggar Anak Alam (SALAM), selain kepala sekolah beliau juga merangkap sebagai fasilitator bagi siswa-siswi di SMP SALAM. Beliau mengabdi di PKBM SALAM sudah selama 8 tahun, sementara tugas kepala sekolah disini lebih pada mengkoordinir fasilitator-fasilitator yang lain.

Di SALAM masing-masing kelas akan membuat kesepakatan sesuai kebutuhan kelas dan ada kesepakatan besar di SALAM yakni menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Kesepakatan besar tersebut akan di detailklah dikelas dimana dalam hal ini yang berhak penuh adalah anak sendiri sementara fasilitator hanya membantu memberi pandangan, mengarahkan dan mengingatkan. Ketika mereka sudah ada kesepakatan anak akan menjalani kesepakatan, dan berusaha untuk menjalankan dengan enjoy, tidak ada tekanan/paksaan karena mereka yang membuat kesepakatan dan fasilitator juga ikut terlibat dalam penegakkan kesepakatan itu. Tidak ada konsekuensi/hukuman dari kesalahan siswa, fasilitator hanya meminta kesadaran dengan menjelaskan kepada anak bahwa mereka sudah bukan lagi anak SD lagi. Konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak akan di diskusikan kepada anak dengan menayakan akibat dari melanggar kesepakatan. Hal ini dilakukan karena fasilitator percaya bahwa hukuman satu belum tentu tepat untuk diberlakukan pada anak yang lain. Artinya konsekuensi/hukuman tidak diberikan tapi otomatis apa yang dilakukan/diperbuat maka akan berdampak pada dirinya sendiri. Karena dalam pendidikan seharusnya tidak melihat hasil akhir tapi lebih pada anak menjalani proses kesehariannya.

Kesepakatan besar yaitu menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan inilah yang menjadi pedoman dalam menetukan kesepakatan kelas. Pendekatan yang digunakan dalam pola pendidikan kedisiplinan yaitu diskusi bareng-bareng, selalu kroscek jadwal harian dan kesepakatan. Kemudian dalam mengintegrasikan kedisiplinan dalam pembelajaran biasanya peran fasilitator hanya tempat konsultasi dan tidak akan menyuruh-nyuruh siswa karena mereka tahu bahwa anak-anak sudah memiliki kesadaran dan memiliki jadwal harian. Sehingga dengan begitu secara otomatis anak-anak akan bertanggung jawab akan kesepakatannya, karena mereka lah yang milih tema riset.

Menurut pemaparan beliau fasilitator di SMP SALAM lebih pada teman diskusi dan konsultasi kebutuhan-kebutuhan anak disekolah. Sementara kendala dari kedisiplinan adalah kondisi anak remaja, *mouth* nya naik turun, lebih terkait psikologinya. Kemudian yang menjadi penggerak dari kedisiplinan karena mereka suka dengan kesepakatannya, teman-teman, dialog dua arah yang aktif. Upaya yang dilakukan adalah saling mengingatkan sesama warga SALAM dan menyadarkan fasilitator untuk mengikuti proses anak-anak, selalu kerjasama dengan orang tua dan berkomunikasi dengan orang tua. Sementara dalam meningkatkan kedisiplinan di SMP SALAM menggunakan bahasa lisan diajak diskusi, menggunakan tulisan dan biarkan anak belajar/paham sendiri akan kesalahannya. Sementara penghargaan untuk hasil mereka ialah dalam bentuk verbal seperti, pujian, motivasi dan tepuk tangan.

#### **Interpretasi :**

Dalam membuat kesepakatan siswa berperan penuh sementara fasilitator hanya memfasilitasi keinginan siswa. Artinya disini dalam menetukan kesepakatan kelas bersifat *bottom-up* dengan begitu anak merasa dihargai dan senang menjalani kesepakatannya. Hukuman yang baik adalah yang hukuman yang dapat memberi efek jera pada pelakunya, dan untuk menuju kesatu hukuman perlu melihat masing-masing individu.



## **Catatan Lapangan IV**

### **Observasi**

Hari/tanggal : Senin, 30 Januari 2017

Jam : 08.45-10.00

Lokasi : Rumah Felisitas latanya randya gentari

Sumber data : Proses kegiatan pembelajaran

#### **Deskripsi data :**

Peneliti melakukan observasi untuk melengkapi beberapa data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas. Pembelajaran diluar kelas ini yang ditawarkan dari SMP SALAM salah satunya adalah home visit. Dalam kegiatan diluar kelas kali ini anak berkunjung ke Rumah Felisitas latanya randya gentari. Disini anak-anak diajarkan membuat “bakwan tahu jagung kukus”. Semua anak melakukan tugas masing-masing. Ada anak yang diminta untuk memarut jagung, memotong wortel dan tahu, membuat adonan, dan menyiapkan pengapian.. Ketika tugas mereka kerjakan dan ada anak yang kesulitan anak yang lain langsung menayakan “gimana ada yang bisa aku bantu”, disinilah wujud dari kesepakatan menjaga teman mulai diterapkan kemudian ketika kulit jagung dan plastik bekas tahu tanpa disuruh oleh fasilitator, anak secara sadar langsung memisah kedua jenis sampah tersebut. Sampah organik dari kulit jagung di tempatkan pada plastik sendiri dan dicampur dengan kulit bawang merah dan bawang putih kemudian sampah plastik tempat tahu juga langsung ditempatkan pada wadah sendiri. Pemilahan sampah ini merupakan wujud penerapan dari menjaga lingkungan.

#### **Interpretasi :**

Kegiatan home visit merupakan kegiatan positif, disini anak tidak hanya diajarkan masalah kognitif saja tetapi juga keterampilan. Sehingga dengan begitu anak-anak bisa belajar dari pengalaman mereka. Anak-anak juga dibiasakan untuk bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru dimana tentunya memiliki peraturan/kesepakatan yang berbeda dengan peraturan dirumahnya.

## Catatan Lapangan V

### Metode pengumpulan data wawancara

Hari/tanggal : Kamis, 09 Februari 2017

Jam : 12.30-12.50

Lokasi : dibawah ruang kelas SMP

Sumber data : Achmad Saman

Kelas : VIII

#### Deskripsi data :

Informan adalah siswa kelas VIII di SMP SALAM, menurut pemaparan dia kedisiplinan di SMP SALAM, sudah baik tapi terkadang masih juga ada siswa yang melanggar kesepakatan yang telah dibuatnya. Masih ada yang jail, datang terlambat, tidak teratur/berebut saat mencuci piring dan lupa dengan kesepakatannya. Tindakan fasilitator ketika ada yang melakukan pelanggaran adalah dengan menegur dan ditanya kemudian akan dibahas di kelas, agar teman-teman yang lainnya tidak mengikuti kesalahan yang sama-sama. Teman-teman di SALAM menjadi tempat dia belajar arti kedisiplinan bertanya berdiskusi dan praktik adalah cara dia belajar berdisiplin. Menurut dia fasilitator juga membiasakan kedisiplinan dengan mengajak anak untuk berdialog kemudian salah satu anak menulis di kertas kemudian mengingatkan kepada teman yang lainnya, hal itu ternyata membuat anak mampu menjalankan peraturan yang sudah disepakati bersama. Kesepakatan ini membuat anak menjadi tidak terbebani dalam menjalankan aturan peraturan tersebut. Yang menyebabkan anak masih melakukan kesalahan adalah lupa dan faktor kemalasan sementara alasan anak senang menjalankan peraturan adalah kesadaran diri.

#### Interpretasi :

Fasilitator ikut menegakkan kedisiplinan di sekolah dengan membiasakan anak untuk critical thinking terhadap peraturan yang dibuatnya. Kesadaran akan kesepakatan yang dibuat oleh anak secara langsung menjadi pendukung tegaknya disiplin.

## **Catatan Lapangan VI**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Kamis, 09 Februari 2017

Jam : 13.00 -13.20

Lokasi : dibawah ruang kelas SMP

Sumber data : Felisitas Latanya Randya Gentari

Kelas : IX

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas IX di SMP SALAM, dan sejak SD (Sekolah Dasar) dia masuk di SALAM. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM, sudah lumayan baik karena terkadang masih sering kelupaan dan kemalessan menjalankan kesepakatan. Pelanggaran yang masih sering dilakukan datang terlambat, lupa ngerjain PR dan ada yang lupa piket tetapi bukan berarti tidak mau piket. Sehingga dalam menjalankan kesepakatan tidak terbebani malah seneng banget. Biasanya kesepakatan disekolah juga diterapkan dirumah ketika tidak males dan lagi ingat. Dengan biasa membuat kesepakatan disekolah anak menjadi terbiasa membuat kesepakatan untuk diri sendiri sehingga dapat mengatur jadwal kegiatan sendiri. Fasilitator di SMP SALAM masih ada yang tidak disiplin dan juga yang mencontohkan untuk disiplin. Faktor yang membuat anak senang dalam menjalankan aturan di SALAM yaitu dalam menjalankan lebih mudah di banding sekolah formal, dalam menjalankan kesepakatan bersama-sama. Sementara faktor kemalasanlah yang menjadi tidak berjalannya kesepakatan di SMP SALAM. Harapan kedepan di SMP SALAM dalam meningkatkan kedisiplinan fasilitator dan anak-anak dapat bekerjasama, saling mengingatkan, menjalankan kesepakatan sesuai jadwalnya..

#### **Interpretasi :**

Kebiasaan membuat kesepakatan dikelas dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari dan membuat anak-anak terbiasa mengatur jadwal kegiatan sendiri. Kesepakatan yang dibuat secara penuh oleh anak-anak di bawah bimbingan fasilitator merupakan tanggung jawab anak dan fasilitator, sehingga keduanya harus bekerjasama serta saling mengingatkan.

## **Catatan Lapangan VII**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Jumat, 10 Februari 2017

Jam : 10.30 -10.50

Lokasi : Ruang kelas KB

Sumber data : Simpony Mahameru

Kelas : VII

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas VII di SMP SALAM, menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM, sudah baik akan tetapi masih ada yang melanggar. Dalam belajar kedisiplinan biasanya melalui masukan dari orang tua dan fasilitator. Pelanggaran yang masih sering dilakukan di SMP SALAM adalah datang terlambat dan lupa tidak mengerjakan piket. Dalam menjalani kesepakatan tidak menjadi beban karena kesepakatan di buat sendiri. Kesepakatan yang sudah dibuat di SALAM ada beberapa yang dipraktekan dirumah, sebagai bentuk kesadaran berbakti pada orang tua. Dengan bimbingan fasilitator pernah membuat kesepakatan menjaga lingkungan dengan memasukan sampah plastik kedalam botol dengan tujuan agar lebih simpel, akan tetapi kesepakatan yang dibuat tidak berjalan lagi karena kurang pengawasan dan tidak bisa konsisten. Cara fasilitator dalam menegur kesalahan dengan memberi tahu akibatnya apa melalui dialog dengan anak dan anak sendirilah yang akan menjawabnya. Apa yang menjadi kebiasaan dalam membuat kesepakatan melalui dialog, membuat anak terbiasa dan dengan sadar ketika melihat temannya yang salah langsung menegur, mengasih tahu dan sampai memarahi. Faktor yang kadang membuat malas anak menjalankan disiplin adalah teman kelompoknya. Harapannya kedepan dalam meneggakkan kedisiplinan satu sama lain untuk selalu mengingatkan jadwal piket harian dan untuk tegas atas kesepakatan.

#### **Interpretasi :**

Cara dialog dengan anak dalam memecahkan masalah pelanggaran disiplin, membuat anak merasa tidak dihakimi dan otomatis akan sadar dengan sendirinya sehingga tidak akan mengulangi kesalahannya. Lingkungan kelompok piket juga memiliki pengaruh dalam kedisiplinan.

## **Catatan Lapangan VIII**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Jumat, 10 Februari 2017

Jam : 11.00 -11.20

Lokasi : Ruang kelas KB

Sumber data : Septya Dayinta

Kelas : IX

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas IX di SMP SALAM, dan dia baru masuk di SALAM pada saat kelas VIII sebelumnya sekolah di sekolah formal. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM, sudah bagus karena cara dalam memberikan peraturan lebih demokratis dan melibatkan penuh siswa. Dalam belajar kedisiplinan biasanya meneladani apa yang dilakukan oleh orang tua dan fasilitator sekaligus belajar dari weajangan yang disampaikan fasilitator. Kesepakatan yang sudah diajarkan dan dibiasakan di SMP SALAM akan di praktekan dirumah karena dapat mendidik serta melatih diri untuk mengatur jadwal sehari-hari. Pelanggaran yang masih sering dilakukan di SMP SALAM adalah lupa tidak mengerjakan piket, untuk menindak lanjuti pelanggaran biasanya fasilitator menanyakan alasan melakukan pelanggaran yang dibahas dikelas kemudian di minta untuk meminta maaf untuk tidak mengulangi lagi. Terkadang masih ada fasilitator yang belum disiplin, akan tetapi siswa akan juga menegur atas kesalahan fasilitator. Dalam melaksanakan kesepakatan merasa santai karena sudah menjadi kebiasaan sehingga dalam menjalani mengalir saja tanpa terasa kita sudah berdisiplin. Harapan kedepan fasilitator lebih tegas dalam menegakkan kedisiplinan.

#### **Interpretasi :**

Kesepakatan yang di buat secara penuh dari siswa membuat siswa merasa enjoy dalam menjalannya tanpa terasa dengan sendirinya siswa terbiasa melakukannya. Dan dalam menegakkan kedisiplinan fasilitator lebih pada dialogis menanyakan sebab-akibat dari pelanggaran yang dibuat oleh anak.

## **Catatan Lapangan IX**

### **Metode pengumpulan data wawancara dan observasi**

Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Jam : 10.10-10.40

Lokasi : bawah ruang kelas SMP

Sumber data : ibu wahyu

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah salahsatu fasilitator SMP Sanggar Anak Alam (SALAM), dan mengabdi di SMP sudah selama satu tahun, dan memfasilitasi 3 orang siswa. Tingkat kedisiplinan di SMP SALAM yang peraturan dibuat oleh anak dan fasilitator yang kemudian akan disebut sebagai kesepakatan, sudah baik dimana anak mengikuti kesepakatan yang mereka buat sendiri. Pedoman yang menjadi pegangan dalam membuat kesepakatan berdasar dengan kegiatan sehari-hari dan mengacu pada menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Di SMP SALAM tidak ada yang namanya pelanggaran tapi diistilahkan dengan tidak bersepakat, karena tidak ada hukuman hanya sekedar mengingatkan dan mengajak diskusi/dialog (tidak menyalahkan) atas kesepakatan yang sudah disepakati bersama, dengan begitu anak akan menjawab dengan jujur dan tersadar yang kemudian akan menjalani kesepakatan dan biasanya tidak mengulangi kesalahannya. Pendekatan yang digunakan biasanya diajak ngobrol dan menganggap anak sebagai teman tanpa mengesampingkan tugas fasilitator sebagai pembimbing, kemudian mengingatkan apa yang menjadi jadwal keseharian mereka. Dalam pembelajaran fasilitator lebih pada sebagai pagar untuk anak agar tidak keluar dari tracknya yang sudah menjadi kesepakatan. Peran fasilitator dalam membimbing anak sebatas memberi apresiasi, menanyakan kendala dan menanyakan perkembangan risetnya. Faktor penghambat dalam menjalankan kesepakatan kembali pada anaknya kalau merasa kewajibanya maka tidak akan lupa atau lebih pada kesedaran mereka. Sementara faktor yang membuat anak mau menjalankan kesepaktanya karena anak sadar akan yang membuat kesepakatan adalah mereka, kemudian kesepakatan yang mereka buat adalah kebutuhan mereka sendiri, dan kesepakatan tidak hanya dikenakan pada anak saja tetapi juga fasilitator. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan di SMP SALAM lebih pada mengingatkan satu sama lain baik antar fasilitator maupun fasilitator ke anak dan selalu menempatkan diri sebagai teman bagi anak.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi untuk melengkapi beberapa data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mengamati kondisi kelas meliputi proses aktivitas fasilitator. Fasilitator dalam sehar-hari terlihat juga melaksanakan kesepakatan. Fasilitator juga terlibat sekaligus ikut serta mengambil snack untuk jamuan waktu istirahat.

### **Interpretasi :**

Dalam keseharian pelanggaran yang dilakukan anak terkait kesepakatan tidak disebut sebagai pelanggaran tetapi diistilahkan sebagai tidak bersepakat. Hal ini dikarenakan dalam menegakkan kedisiplinan terhadap kesepakatan yang sudah disepakati, tidak ada unsur hukuman yang ada adalah proses dialog antara fasilitator dan anak. Dengan demikian tidak ada *judgment* terhadap anak yang tidak bersepakat, sehingga anak akan sadar dengan sendirinya bukan karena faktor tekanan dari fasilitator.



## **Catatan Lapangan X**

### **Metode pengumpulan data wawancara dan observasi**

Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Jam : 10.45 -11.00

Lokasi : Di bawah ruang kelas SMP

Sumber data : Ni Made Vena Indrasari

Kelas : IX

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas IX di SMP SALAM, dan dia masuk di SALAM pada saat kelas 3 SD dan punya keinginan untuk melanjutkan SMA di SALAM. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM, sudah baik karena dalam menjalankan anak-anak merasa nyaman dan tidak seberat sekolah formal. Mendapat pendidikan kedisiplina biasanya melalui orang tua dan fasilitator dengan cara melihat mereka memberikan teguran, dan anjuran yang baik. Pelanggaran yang masih sering dilakukan adalah masalah piket, biasanya muncul karena ada rasa malas dan sibuk dengan dunia maya. Tindakan dari fasilitator terhadap pelanggaran yang dilakukan atas kesepakatan adalah dengan mengingatkan atas kesepakatannya. Dengan kesepakatan yang di buat oleh dirinya sendiri dan konsekuensi untuk mereka sendiri membuat dirinya merasa enggan untuk membuat kesalahan atau melanggar kesepakatan. Fasilitator sudah berusaha untuk menegakkan kedisiplinan di kelas dengan ikut mematuhi kesepakatan yang sudah dibuat. Jika ada teman yang melakukan kesalahan atau tidak bersepakat akan di ingetin dan kemudian akan ditegur langsung. Harapan kedepan SMP SALAM agar lebih konsekuensi dengan kesepakatan yang sudah disepakati.

#### **Interpretasi :**

Kesepakatan yang ada di SMP SALAM belum ditegakkan sepenuhnya, padahal dengan konsep kesepakatan yang dibuat oleh anak sendiri dengan otomatis anak akan sadar akan pentingnya kesepakatan itu sendiri dan membuat anak berhati-hati serta merasa terkontrol ketika akan melanggar kesepakatan. Rasa malas untuk melakukan aktivitas kesepakatan timbul ketika anak masuk ke zona nyaman.

## **Catatan Lapangan XI**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Jam : 12.45 -13.00

Lokasi : Di bawah ruang kelas SMP

Sumber data : Teatra Abram Tabriz

Kelas : VII

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas VII di SMP SALAM, dan dia masuk di SALAM baru pada saat SMP ini dan dulunya SD di sekolah formal. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM sudah lumayan bagus, karena terkadang masih ada yang melanggar kesepakatan. pendidikan kedisiplinan diperolehnya dari orang tua dan fasilitator melalui verbal dan teladan (selalu mengingatkan) atas kesepakatan yang sudah di buat. Kesepakatan yang dibuat oleh anak tidak memberatkan, karena kesadaran diri dan setuju dengan kesepakatan yang telah di buat. Kesepakatan yang telah di buat dikelas ada beberapa yang dipraktikan di rumah agar menjadi kebiasaan dan kesadaran diri bahwa itu baik. Kesepakatan yang sudah menjadi kebiasaan berangkat tepat waktu, makan selalu dihabisin, kalau ada sisa makanan dibuang di biopori, habis makan cuci piring sendiri. Pelanggaran yang pernah dilakukan tidak ikut doa pagi, kemudian tindakan yang dilakukan fasilitator mengingatkan atas kesepakatan yang sudah dibuat dengan begitu anak tidak mau mengulangi lagi dan merasa kesepakatan sudah menjadi bagian dari kesepakatan sekolah. Fasilitator di SMP SALAM sebagian besar sudah menegakkan kedisiplinan. Ketika ada teman yang melanggar kedisiplinan yang dilakukan oleh si anak adalah membiarkan dengan alasan biar mereka sadar sendiri dan kemudian baru di ingatkan. Yang menjadi alasan mematuhi kesepakatan ialah kesadaran akan pentingnya kesepakatan bagi diri sendiri dan lingkungan kemudian yang menghambat biasanya karena faktor kemalasan dari dalam diri sendiri.

#### **Interpretasi :**

Kesepakatan akan menjadi sebuah kebiasaan baik jika antara fasilitator dan orang tua bekerjasama dengan baik. Artinya bahwa kesepakatan yang positif disekolah dapat juga diterapkan di rumah dengan begitu kesepakatan tersebut akan menjadi kebiasaan dan pada saatnya nanti akan bepengaruh pada kehidupan selanjutnya si anak.

## **Catatan Lapangan XII**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Jam : 13.10-13.30

Lokasi : Di bawah ruang kelas SMP

Sumber data : Irsyad Hadwan Al-Ghfari

Kelas : VIII

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas VIII di SMP SALAM, dan dia masuk di SALAM baru pada saat SMP kelas VIII ini sebelumnya sekolah di SMP formal di Bekasi. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik akan tetapi masih sering lupa dengan apa yang sudah disepakati. Pelanggaran yang masih sering dilakukan diantaranya tidak masuk tepat waktu dan masih ada beberapa kesepakatan menjaga teman yang masih dilanggar. Kesepakatan yang dibuat tidak menjadi beban, anak sadar bahwa kesepakatan yang dibuat itu baik dan benar. Dengan begitu anak juga secara otomatis mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Pelanggaran yang dilakukan oleh teman biasanya sama anak juga akan diingatkan kemudian baru disampaikan ke fasilitator. Tindakan fasilitator biasanya akan mengingatkan dengan cara menanyakan kesepakatan yang telah dibuat, kemudian akan muncul dialog antara anak dan fasilitator. Dari proses dialog anak merasa sadar apa yang dilakukan itu salah sehingga muncul kesadaran untuk tidak mengulanginya. Kesepakatan yang dibuat tidak hanya mencakup kesepakatan yang menunjang keberlangsungan pembelajaran dikelas tetapi juga kesepakatan terkait masing-masing individu anak. Fasilitator secara umum sudah berupaya untuk menegakkan disiplin dan demokratis terhadap pelanggaran anak, setiap kesalahan kecil dari anak akan dimusyawarahkan. Faktor yang menyebabkan anak mau menjalani kesepakatan di SMP SALAM ialah karena kesadaran anak dan kesadaran sudah merupakan aturan sementara rasa malas yang timbul dari perasaan atau peristiwa menjadi penghambat dalam melaksanakan kesepakatan yang sudah disepakati.

#### **Interpretasi :**

Kesepakatan di SMP SALAM yang dibuat oleh anak membuat anak menjadi sadar akan kebaikan kesepakatan itu, sehingga kesepakatan tersebut tidak terhenti di sekolah tetapi juga di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesepakatan di SMP SALAM dapat berjalan karena kesadaran anak terhadap kesepakatan bahwa kesepakatan itu baik dan faktor kemalasan yang timbul dari diri sendiri maupun teman menyebabkan menjalankan suatu kesepakatan.

## **Catatan Lapangan XIII**

### **Observasi**

Hari/tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Jam : 09.00-10.00

Lokasi : halaman PKBM

Sumber data : Proses kegiatan pembelajaran (Pasar Senin Legi)

#### **Deskripsi data :**

Peneliti melakukan observasi untuk melengkapi beberapa data yang dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di luar ruang kelas. Pembelajaran diluar kelas ini disebut sebagai kegiatan pasar senin legi. Dimana anak-anak di PKBM SALAM serentak memainkan peran dalam proses jual-beli. Pada kegiatan ini anak-anak dibagi dalam beberapa tugas ada yang bertugas di bank, masyarakat sipil yang terbagi menjadi pembeli dan penjual, ada juga petugas kebersihan, dan wartawan pencari berita. Petugas bank akan diajarkan manajemen waktu. Sedangkan masyarakat sipil akan dibiasakan untuk antri demi menjaga ketertiban. Selanjutnya masyarakat sipil yang sebelumnya dibekali dengan uang juga diajarkan mengelola uang. Agar anak bisa menjaga diri dan bisa hidup tidak boros.

#### **Interpretasi :**

Melalui kegiatan pasar senin legi anak-anak dibiasakan untuk bisa memerankan kegiatan masyarakat sesungguhnya. Dengan harapan ketika terbiasanya anak-anak praktik secara tertib dan teratur, kelak ketika di dunia sebenarnya, anak bisa menjadi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran dan dapat menginspirasi orang lain.

## **Catatan Lapangan XIV**

### **Metode pengumpulan data wawancara dan observasi**

Hari/tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Jam : 10.30-11.00

Lokasi : dibawah ruang kelas SMP

Sumber data : ibu febrian jiwadhari

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah fasilitator SMP Sanggar Anak Alam (SALAM), sudah sejak tahun 2014 menjadi fasilitator di SMP SALAM dan sekarang memegang/mendampingi 2 orang. Mbk Endah sapaan hangatnya, merupakan anak pertama dari pendiri sanggar anak alam yaitu BuWahya. Kedisiplinan di salam menurut beliau dapat diartikan sebagai membuat anak-anak bersepakat dengan kesepakatan yang sudah mereka buat sendiri, dan kedisiplinan di SALAM tidak saklek. Tingkat kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik, hal itu terlihat dari kesadaran anak dan sikap anak yang juga mengingatkan fasilitator yang lupa dengan kesepakatan. Pelanggaran atau tindakan tidak disiplin di SALAM bukan disebut sebagai pelanggaran tapi tak bersepakat. Ke tak bersepakatan di SALAM yang masih sering adalah datang terlambat, piket kelas dan piket kamar mandi. Tindakan dari fasilitator terkait tindakan tak bersepakat anak biasanya diajak ngobrol dulu, kemudian melihat apa yang tidak disepakati, dan selanjutnya menayakan solusi kepada anak itu sendiri, karena tindakan tak bersepakat itu konsekuensinya kepada anak itu sendiri. Dengan cara itu anak menjadi sadar dengan sendirinya dan untuk menambah wawasan teman yang lainnya biasanya tindakan tak bersepakat yang dilakukan salah seorang anak akan ada pembahasan dikelas. Pedoman dalam membuat kesepakatan di SALAM meliputi 3 hal yaitu menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Pendekatan yang diterapkan dalam membuat kesepakatan pertama mengenalkan menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan kemudian memberikan pancingan kepada anak terkait kesepakatan. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kedisiplinan melalui proses-proses mereka mengerjakan riset hari demi hari. Faktor yang menjadi kendala dalam menjalankan kesepakatan bisa dari orang tua, usia anak, belum ada konsekuensi yang tegas, anak belum menganggap penting dan belum merasa kesepakatan yang dibuat merupakan kebutuhannya. Sementara faktor pendukungnya kesadaran dari anak dan kesepakatan yang sudah menjadi kesepakatan bersama adalah proses belajar mereka. Sementara upaya kedepan untuk meningkatkan kedisiplinan selalu mengingatkan akan pentingnya kesepakatan dan kesepakatan merupakan kebutuhannya.

#### **Interpretasi :**

Dalam mendisiplinkan anak fasilitator lebih demokratis dengan mengajak diskusi terhadap kesepakatan yang ada disepakati. Dalam menyusun kesepakatan yang menjadi pedoman

adalah menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan yang ketiganya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran di SMP SALAM yang berbasis riset mendukung terjadinya pendidikan kedisiplinan siswa karena dalam prosesnya akan ditemui pendidikan yang mengajarkan kedisiplinan terutama kedisiplinan waktu.



## **Catatan Lapangan XV**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Jam : 12.20-12.35

Lokasi : Di bawah ruang kelas SMP

Sumber data : Elia Rachel Hasbiyah

Kelas : VIII

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas VIII di SMP SALAM, dan dia masuk di SALAM baru pada saat SMP kelas VIII ini sebelumnya sekolah di SMP formal swasta di Yogyakarta. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik banyak teman yang sudah secara otomatis mengerjakan piket. Anak belajar kedisiplinan biasanya dari orang tua melalui teguran dan anjuran. Pelanggaran yang masih sering dilakukan terkadang lupa piket dan datang terlambat. Kesepakatan di SMP SALAM tidak menjadi beban, ada kesepatan yang di terapkan dirumah tetapi ada juga yang tidak. Kesepakatan yang di terapkan dirumah dijalankan karena perintah dari orang tua. Tindakan fasilitator dalam menangani yang tidak bersepakat lebih pada menanyai alasan kenapa tidak menjalankan dan kemudian diingatkan atas kesepakatan. Sebagian fasilitator yang ada SMP SALAM sudah disiplin, ikut membantu piket dan juga membantu menegakkan kedisiplinan. Faktor penghambat yang membuat tidak bersepakat biasanya faktor malas dan yang mendorong menjalankannya adalah kesadaran akan kesepakatan yang sudah disepakati.

#### **Interpretasi :**

Cara demokratis merupakan langkah yang digunakan fasilitator dalam menindaklanjuti anak yang tidak bersepakat dengan menanyai sebab kenapa tidak bersepakat dan kemudian mengingatkan apa yang sudah menjadi kesepakatan.

## **Catatan Lapangan XVI**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Jam : 12.40-12.52

Lokasi : Di bawah ruang kelas SMP

Sumber data : Kurnia Pamungkas Kusumaningrum

Kelas : VIII

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas VIII di SMP SALAM, dan dia masuk di SALAM sudah sejak kelas 3 SD di semester 2. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM sudah bagus, dalam menjalani kesepakatan sudah secara rutin tetapi masih perlu diingat. Dia belajar kedisiplinan dari keluarga, fasilitator dan teman, melalui verbal dalam bentuk teguran. Pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa SMP SALAM, terlambat, tidak menghormati yang lebih tua, lupa piket. Tindakan fasilitator terhadap pelanggaran biasanya mengajak dialog dengan anak. Kesepakatan yang ada di kelas akan diperlakukan dirumah walaupun kesepakatan aktivitas tersebut bukan kesepakatan dengan orang tua. Dia menganggap tindakan fasilitator dalam menangani pelanggaran sudah sesuai karena mau berubah apa tidak tergantung anaknya. Tidak ada hukuman atas pelanggaran anak yang ada penegasan konsekuensi pada diri sendiri. Dengan begitu anak tidak mau lagi mengulangi pelanggaran yang sama karena merasa tidak enak. Fasilitator masih ada yang belum menegakkan kedisiplinan, yang sering menghambat dalam menjalankan kesepakatan lebih pada rasa malas dan yang membuat diri tergerak melakukan kesepakatan adalah kesadaran diri bahwa kesepakatan merupakan keharusan dan kadang pengen melakukan secara otomatis.

#### **Interpretasi :**

Penanganan dalam menyikapi tindakan tak bersepakat dari siswa mencerminkan cara yang dilakukan fasilitator dalam menegakkan kedisiplinan secara demokratis. Dengan cara demokratis anak-anak di SMP SALAM secara sadar tidak mau mengulangi tindakan tersebut.

## **Catatan Lapangan XVII**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Senin, 20 Februari 2017

Jam : 12.55-13.15

Lokasi : Di bawah ruang kelas SMP

Sumber data : Orchitta Arum Sekar Hikari

Kelas : IX

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah siswa kelas IX di SMP SALAM, dan dia masuk di SALAM sudah sejak kelas VII SMP. Menurutnya kedisiplinan di SMP SALAM masih ada yang kurang, karena dalam mendisiplinkan kurang tegas. Dia belajar kedisiplinan dari orang tua, melalui keteladanan dan verbal, sementara dari fasilitator lebih pada verbal. Pelanggaran yang masih ada di SMP SALAM biasanya telat, lupa piket, dan lupa mengerjakan tugas. Sangsi yang diberikan dari fasilitator sekedar mengingatkan konsekuensi/resiko dari pelanggaran akan di tanggung diri sendiri. Sementara tindakan fasilitator atas pelanggaran yang dilakukan oleh anak dengan cara mendiskusikan dikelas, untuk mencari solusinya secara bersama. Dengan cara begitu anak tidak mau mengulangi kesalahan yang sama, karena anak sadar bahwa pelanggaran itu merugikan dirinya. Menurutnya cara yang dilakukan fasilitator sudah sesuai karena sangsinya masuk akal dan tidak menjadi beban tetapi dengan cara itu membuat anak santai. Kesepakatan di sekolah juga dipraktikan dirumah, terutama menjaga diri dan menjaga teman (menghormati teman yang sedang bicara, tidak kasar dengan teman), hal itu dilakukan karena kesepakatan memang tidak hanya disekolah saja tapi untuk kehidupan juga dan juga dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Ketika ada teman yang melanggar kesepakatan akan diingatkan seperti fasilitator mengingatkan anak. Faktor yang membuat anak tidak menjalankan kesepakatan rasa malas dan tidak mouth, kemudian yang mendorong untuk selalu menjalankan kesepakatan karena sadar bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Harapan kedepan terkait pendidikan kedisiplinan di SALAM lebih tegas terhadap kesepakatan yang sudah di buat.

#### **Interpretasi :**

Kesadaran akan nilai kebaikan kesepakatan yang sudah disepakati membuat anak merasa menjadi nyaman dalam menjalannya. Kemudian kesepakatan tersebut akan menjadi kebiasaan dan akan di jalani di manapun.

## **Catatan Lapangan XVIII**

### **Metode pengumpulan data wawancara**

Hari/tanggal : Selasa, 07 Maret 2017

Jam : 10.00-11.00

Lokasi : Ruang kelas SMP

Sumber data : Sisca Marindra

#### **Deskripsi data :**

Informan adalah fasilitator SMP SALAM, dan di SMP SALAM sudah kurang lebih satu tahun. Menurut beliau kedisiplinan diartikan sebagai kemampuan personal anak ketika tahu dan melakukan batasan-batasan kesepakatan yang sudah disepakati bersama. Kedisiplinan di SMP SALAM sudah baik, namun ada perbedaan ketika anak yang baru masuk SALAM dan yang sudah lama atau sejak SD masuk di SALAM. Tindakan tidak bersepakat yang masih sering perlu diingatkan adalah masalah waktu. Tindakan yang dilakukan fasilitator terhadap tindakan tidak bersepakat lebih pada mengingatkan, kemudian didiskusikan dikelas dan dalam diskusi ini fasilitator akan menanyakan konsekuensi yang akan berimbang pada anak dan temannya. Langkah yang digunakan fasilitator ketika diskusi akan mencari akar masalahnya terlebih dahulu yang melatar belakangi kenapa anak bisa melakukan tindakan tidak bersepakat. Tujuan dari cara menindaklanjuti tindakan tidak bersepakat dengan cara di bahas dikelas adalah agar anak yang lain tahu tindakan itu tidak dibenarkan. Hal itu dilakukan karena fasilitator percaya setiap anak tidak bermasalah. Dengan cara itulah anak tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, karena teman-teman yang lain akan mengingatkan dan itu merupakan bagian dari menjaga teman. Kemudian dalam mendisiplinkan anak fasilitator tanpa ada hukuman tetapi lebih banyak penghargaan. Penghargaan itu melalui verbal dan mimik wajah, dan penghargaan itu di berikan ketika obrolan-obrolan positif pada saat bimbingan proses pembelajaran. Pendekatan yang digunakan fasilitator dalam pendidikan kedisiplinan melalui bimbingan personal pada saat suasana non formal.

Dalam mengitagraskan kedisiplinan fasilitator lebih mengarah pada pemanfaatan waktu, dengan mengingatkan jadwal dan target pada setiap minggunya. Di SALAM juga ada kegiatan atau program khusus yang memang berbeda dengan sekolah formal, melalui kegiatan-kegiatan itulah pengintegrasian nilai kedisiplinan. Kegiatan itu seperti Cyrcle time, yaitu kegiatan game setiap pagi hari sebelum masuk kelas yang dilakuakan seluruh anak di PKBM SALAM. Tujuan dari *cyricle time* lebih pada saling mengenal, percaya diri, menyalurkan energi agar lebih rilex pada saat pembelajaran dan tentunya membiasakan anak untuk datang lebih awal. Home visit adalah kunjungan ke rumah salah satu anak sebulan 2 kali untuk saling mengenalkan temanya ke keluarga dan sekaligus menanamkan ketrampilan dan nilai kehidupan. Ketrampilan dan nilai kehidupan yang dibiasakan seperti norma, etika

bersikap dirumah orang, membuang sampah, etika berkendara dijalan, mataati rambu-rambu lalulintas. Hari musik yang dilaksanakan setiap hari selasa dan disini anak diwajibkan untuk menyayi lagu dengan tema yang berbeda setiap minggunya. Melalui tema yang berbeda itu anak di biasakan untuk mengingat lagu dan menghafal lagu yang mana kedua hal ini lah yang memerlukan kedisiplinan dan ketekunan diri. Sehingga kesepakatan mengenai hari musik ini ketika anak tidak masuk pada hari selasa minggu ini, selasa minggu depanya akan menyayikan 2 lagu dan begitu seterusnya. Pasar senin legi yaitu simulasi/ bermain peran yang mengajarkan pada ketrampilan hidup dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam pasar senin legi ini kesepakatan yang sudah disepakati juga harus dijalankan baik menjaga diri, menjaga teman dan menjaga lingkungan. Kemudian anak juga dituntut untuk tanggung jawab akan tugasnya. Olah tubuh yaitu dilaksanakan pada hari jum'at dan disitu siap minggunya berbeda. Biasanya olah tubuh ini meliputi berenang, permaianan tradisional, pencak silat, dan kepanduan. live in yaitu evaluasi dari kepanduan dan dilakukan pada satu semester sekali. Disini anak akan diajarkan kemandirian dan bertahan hidup dimana pada saat itu anak jauh dari fasilitator dan keluarga. Faktor penghambat dalam pendidikan kedisiplinan di SALAM lebih pada faktor dari luar (lingkungan keluarga), tidak mouth. Semnetara yang mendukung adalah kesadaran akan kebutuhan mereka, dan mereka sendiri yang membuat.

### **Interpretasi :**

Pendidikan kedisiplinan yang dilakukan di SMP SALAM , diintegrasikan dalam berbagai kegiatan dan program. Dari kegiatan tersebut anak dibiasakan untuk bisa mengaplikasikan nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui program tersebut anak tidak hanya tahu atau paham saja tetapi juga bisa mempraktikan dan mengajarkan ke orang lain.



### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Ahmad Dwi Nur Khalim

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Dwi Nur Khalim

NIM : 13410115

Judul Skripsi : Pendidikan Kedisiplinan di Sekolah Berbasis Lingkungan  
(Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Pembimbing

Drs. Nur Hamidi, M.A.

NIP. 19560812 198103 1 004



**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama mahasiswa : Ahmad Dwi Nur Khalim  
 NIM : 13410115  
 Pembimbing : Drs. Nur Hamidi, M.A.  
 Judul : Pendidikan Kedisiplinan di Sekolah Berbasis Lingkungan (Studi Kasus Di SMP Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta)  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	9 Januari 2017	I	Bimbingan Proposal	/
2.	13 Januari 2017	II	Seminar Proposal	/
3.	20 Januari 2017	III	Revisi Proposal dan Bimbingan Instrumen Pengumpulan Data	/
4.	11 April 2017	IV	Bimbingan BAB 1-4	/
5.	18 April 2017	V	Revisi Penulisan BAB 1-4	/
6.	25 April 2017	VI	Revisi BAB 2	/
7.	05 Mei 2017	VII	Revisi BAB 3 dan 4	/
8.	16 Mei 2017	VIII	ACC Skripsi	/

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Pembimbing

Drs. Nur Hamidi, M.A.  
 NIP. 19560812 198103 1 004

# SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13

diberikan kepada:

AHMADDWI NUR KHALIM

sebagai:  
peSERTA

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

dengan tema :

“Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berdasarkan Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama’ah”

Mengetahui  
Wakil Rektor I  
Bid. Akademik dan Kemahasiswaan

**Press** ~~EKSEN~~ ~~DEMOCRATIC~~ ~~DEMOCRATIC~~ ~~SUNAN KALIJAGA~~

**Kampus UIN Sunan Kalijaga**  
**21-23 Agustus 2013**

21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK

UIN Sunan Kalijaga 2013

Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.

Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi  
NIM 09470163

Dawamun Ni'am A  
Ketua

Safudin Anwar  
Sekretaris



Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : AHIMAD DWI NUR KHALIM  
NIM : 13410115  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

## Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014  
Tanggal 27 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 2 September 2013

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan  
KEMENAG REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
NIP.: 19591218 197803 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734  
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

# SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

**Nama : AHMAD DWI NUR KHALIM**

**NIM : 13410115**

**Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam**

**Nama DPL : Drs. Nur Hamidi, MA.**

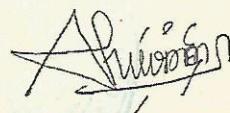
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

**95.00 (A)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

Yogyakarta, 27 Mei 2016

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua,



Adhi Setiyawan, M.Pd.  
NIP. 19800901 200801 1 011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA 55281

# Sertifikat

Nomor: B.3094/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

**Nama : AHMAD DWI NUR KHALIM**

**NIM : 13410115**

**Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam**

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di SMA N 1 Pleret dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Drs. H. Suismanto, M.Ag. dan dinyatakan lulus dengan nilai 94.30 (A-).

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,  
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiyawan  
NIP. 19800901 200801 1 011





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

# SERTIFIKAT

100

Nomor: B-420.1/UIN.02/L.3/PM.03.2/P5.117/12/2016

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama	:	Ahmad Dwi Nur Khalim
Tempat, dan Tanggal Lahir	:	Sleman, 15 Mei 1995
Nomor Induk Mahasiswa	:	13410115
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Gasal, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-91), di:

Lokasi	:	Dusun Dukuh, Sidomoyo
Kecamatan	:	Godean
Kabupaten/Kota	:	Kab. Sleman
Propinsi	:	D.I. Yogyakarta

dari tanggal 05 Juni s.d. 30 November 2016 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,87 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status matakuliah intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 05 Desember 2016  
Ketua,



Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.  
NIP.: 19720912 200112 1 002

# Sertifikat

## TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### P K S I

Pusat Komputer & Sistem Informasi

diberikan kepada

Nama : AHMAD DWI NUR KHALIM  
NIM : 13410115

Fakultas : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	60	C
3	Microsoft Power Point	80	B
4	Microsoft Internet	70	C
5	Total Nilai	77.5	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 30 Desember 2013

Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom.



NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai			Predikat
Angka	Nilai	Huruf	
86 - 100	A		Sangat Memuaskan
71 - 85	B		Memuaskan
56 - 70	C		Cukup
41 - 55	D		Kurang
0 - 40	E		Sangat Kurang

# شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.13.10/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Ahmad Dwi Nur Khalim

تاريخ الميلاد : ١٥ مايو ١٩٩٥

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٥ أبريل ٢٠١٧، وحصل على  
درجة :

٥٦	فهم المسموع
٦١	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٦	فهم المقرؤ
٥٤٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوهورجاكارتا، ٢٥ أبريل ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.7.38/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Ahmad Dwi Nur Khalim  
Date of Birth : May 15, 1995  
Sex : Male

took Test of English Competence (TOEC) held on April 28, 2017 by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	40
Reading Comprehension	41
<b>Total Score</b>	<b>413</b>

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, April 28, 2017

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005





# SERTIFIKAT

Nomor: 0069 /B-2/ DPP-PKTQ/FITK/XII/2014

Menerangkan Bahwa:

**AHMAD DWI NUR KHALIM**



Telah Mengikuti:

## SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 20 Desember 2014

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan:

**YOG LULUS ARTA**

Yogyakarta, 20 Desember 2014

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Mukhrodi

NIM. 1142 0088

a.n Dekan

Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Sabarudin, M.Si

NIP. 19680405 199403 1 003

# Daftar Riwayat Hidup



Nama Lengkap	: Ahmad Dwi Nur Khalim
TTL	: Sleman, 15 Mei 1995
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Dukuh 04 Sidomoyo Godean Sleman Yogyakarta
No. Telepon	: 089614431481
E-mail	: <a href="mailto:ahmadkhalim55@gmail.com">ahmadkhalim55@gmail.com</a>
Motto Hidup	: Dari Kesederhanaan Untuk Kebermanfaatan
Pendidikan Formal	<ol style="list-style-type: none"><li>: 1. SD N karakan tahun 2001-2007</li><li>2. MTS N Godean tahun 2008-2010</li><li>3. SMA N 1 Sedayu tahun 2010-2013</li><li>4. UIN Sunan Kalijaga tahun 2013- 2017</li></ol>
Riwayat organisasi	<p>: Anggota Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2014.</p> <p>: Staf HRD Lembaga Pendidikan dan Pelatihan KOPMA UIN Sunan kalijga (LP2KIS) 2015-2016.</p> <p>: Direktur Lembaga Pendidikan dan Pelatihan KOPMA UIN Sunan kalijga (LP2KIS) 2016-2017</p>
	<p>: Kabid PSDA I-ESR (Indonesian Education Studies and Research)</p>
	<p>: Ketua <i>fun rissing</i> karang taruna moeda karya</p>
Riwayat pekerjaan	<p>: Tentor SPA (silaturahmi pecinta anak) “prima cendekia” tahun 2014-2015</p>